

**PENGARUH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI KONTEN  
TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA PADA MATA  
PELAJARAN IPAS KELAS IV DI SEKOLAH DASAR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh  
**Amelia Rahayu**  
**NIM. 21842003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL BAHASA DAN SASTRA  
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA  
GARUT  
2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN  
PENGARUH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI KONTEN  
TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA PADA MATA  
PELAJARAN IPAS KELAS IV DI SEKOLAH DASAR**

**Oleh:  
Amelia Rahayu  
NIM: 21842003**

Disetujui Dosen Pembimbing untuk mengikuti ujian sidang skripsi

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pendamping**

**Neni Nadiroti Muslihah, M.Pd.  
NIDN. 0428019102**

**Widdy Sukma Nugraha, M.Pd  
NIDN. 0410078603**

**Diketahui Oleh:  
Ketua Program Studi PGSD**

**Ejen Jenal Mutaqin, M.Pd  
NIDN. 0416078602**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENGARUH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI KONTEN  
TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA PADA MATA  
PELAJARAN IPAS KELAS IV DI SEKOLAH DASAR**

**Oleh:  
Amelia Rahayu  
NIM: 21842003**

Skripsi ini telah diujikan pada tanggal 30 Juni 2025

**Penguji I**

**Penguji II**

**Penguji III**

**Ejen Jenal Mutaqin, M.Pd  
NIDN. 0416078602**

**Zoni Sulaiman, M.Pd  
NIDN. 0413087906**

**De Budi Irwan Taofik, M.Pd  
NIDN. 0406036904**

**Disahkan oleh,  
Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra**

**Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd  
NIDN. 0027056801**

## **MOTTO**

Allah tidak mengatakan hidup ini mudah,  
Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.  
(QS. Al\_Insyirah : 5-6)

“Tugas kita bukanlah untuk berhasil, tugas kita adalah  
untuk mencoba, karena didalam mencoba itulah kita menemukan kesempatan  
untuk berhasil”

**-Buya Hamka-**

“Setetes keringat orang tuaku yang keluar, ada seribu langkahku untuk maju”

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Amelia Rahayu  
NIM : 21842003  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Konten terhadap Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV di Sekolah Dasar**” ini beserta seluruh isinya benar-benar karya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/ sanksi apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.

Garut, 30 Juni 2025  
Yang membuat pernyataan

**Amelia Rahayu**  
**NIM. 21842003**

# **PENGARUH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI KONTEN TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV DI SEKOLAH DASAR**

**Amelia Rahayu  
NIM. 21842003**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh diferensiasi konten terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS. Untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda dengan menyediakan kesempatan belajar yang beragam sesuai dengan kebutuhan individu. Penelitian ini menggunakan metode *pre-eksperimen* dengan menggunakan desain penelitian *One Group Pretest Posttest Design*. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Mekarraya, sampel pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 34 siswa. Instrumen yang digunakan berupa tes 20 soal dalam bentuk essay, berdasarkan perhitungan uji *Paired Sample t-test* perhitungan data diperoleh bahwa  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , yakni  $41,904 > 1,692$  yang artinya t-hitung nilainya lebih besar dari t-tabel pada taraf signifikasinya 5% sehingga dari analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa ***Ho ditolak dan Ha diterima***. *Ha* diterima artinya penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi konten berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif siswa mata pelajaran IPAS dalam materi keberagaman budaya dan kearifan lokal.

**Kata kunci** : *Diferensiasi Konten, Kemampuan Kognitif, IPAS*

**THE EFFECT OF CONTENT-DIFFERENTIATED LEARNING ON FOURTH-  
GRADE STUDENTS' COGNITIVE ABILITIES IN THE IPAS SUBJECT AT  
ELEMENTARY SCHOOL**

**Amelia Rahayu  
Nim.21842003**

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of content differentiation on students' cognitive abilities in the Social and Natural Sciences (IPAS) subject. The approach is designed to meet students' diverse needs by providing varied learning opportunities tailored to individual learning styles. The research employed a pre-experimental method using a One Group Pretest-Posttest Design. The study was conducted at SDN 1 Mekarraya, with a sample consisting of all fourth-grade students, totaling 34 participants. The research instrument used was a test consisting of 20 essay questions. Based on the data analysis using the Paired Sample t-test, the result showed that the calculated t-value ( $t_{hitung}$ ) was greater than the critical t-value ( $t_{tabel}$ ), specifically  $41.904 > 1.692$  at the 5% significance level. This indicates that the null hypothesis ( $H_0$ ) is rejected and the alternative hypothesis ( $H_a$ ) is accepted. Acceptance of  $H_a$  means that the use of content differentiation in the learning model has a significant effect on students' cognitive abilities in the IPAS subject, particularly in the topic of cultural diversity and local wisdom.*

**Keywords:** *Content Differentiation, Cognitive Ability, IPAS*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “*Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Konten terhadap Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Di Sekolah Dasar*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra di Institut Pendidikan Indonesia Garut.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan di masa datang.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Terima kasih atas perhatian dan kerjasama yang diberikan.

Garut, 30 Juni 2025  
Peneliti,

Amelia Rahayu

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Konten terhadap Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Di Sekolah Dasar” ini dengan sebaik-baiknya.

Dengan segenap kerendahan hati, peneliti menyusun untaian kata sebagai bentuk rasa terima kasih yang paling dalam kepada sosok paling berharga dalam hidup peneliti pahlawan sejati yang kehadirannya tak tergantikan. Yang istimewa peneliti sampaikan **Kepada Bapak tersayang, Oneng Mulyana** dan **Ibu Ibu tercinta, Dede Badriah** terima kasih tak terhingga atas cinta yang tak pernah surut, doa yang tak pernah putus, serta segala pengorbanan yang tak pernah dihitung demi melihat anakmu ini bertumbuh dan berjuang. Terima kasih untuk setiap peluh, air mata, dan harapan yang Ibu dan Bapak sematkan di tiap langkah peneliti. Tiada kata yang mampu membalas semua kebaikan kalian, kecuali doa agar Allah Swt. membalasnya dengan keberkahan dan kebahagiaan yang tak terhingga.

Ucapan terima kasih yang tulus juga peneliti sampaikan kepada saudara-saudara kandung, keluarga besar yang selalu menjadi tempat berbagi keluh kesah, memberikan semangat kepada peneliti, serta senantiasa membantu dalam bentuk apapun.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini bukanlah proses yang mudah. Ada banyak rintangan, kebimbangan, dan kelelahan yang menyertai. Namun, di balik semua itu, peneliti merasa amat terbantu oleh berbagai pihak yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan dukungan. Oleh karena itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Bapak Prof Dr. H. Nizar Alam Hamdani, MM., MT., M.Si., M.Kom., selaku Rektor Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut yang telah memberikan dukungan dan kebijakan yang baik;
2. Yth. Ibu Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd. Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra (FPISBS) IPI Garut yang telah memberikan izin dan arahan dalam pelaksanaan penelitian dan menyusun skripsi ini;

3. Yth. Bapak Ejen Jenal Mutaqin, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) IPI Garut yang telah memberikan banyak dukungan, bimbingan, nasihat, serta ilmu yang begitu berharga selama berproses menuntut ilmu di PGSD sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari akhir studi;
4. Yth. Ibu Neni Nadiroti Muslihah, M.Pd., Sekretaris Prodi sekaligus pembimbing I, sosok Dosen yang penuh dengan rasa pengertian dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih karena senantiasa selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, terimakasih atas segala waktu dan masukan yang sangat bermanfaat;
5. Yth. Bapak Widdy Sukma Nugraha, M.Pd., selaku pembimbing II terimakasih karena telah memberikan bimbingan, arahan dan perhatian kepada penulis, terimakasih atas segala waktu dan masukan yang sangat bermanfaat;
6. Yth. Ibu Risma Nuriyanti, M.Pd., selaku wali dosen kelas B 2021, yang selalu memberikan motivasi dan selalu perhatian kepada mahasiswanya, terimakasih banyak telah menjadi sosok orang tua yang penuh perhatian dan pengertian bagi peneliti selama proses menuntut ilmu, hingga akhirnya harapan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
7. Yth. Ibu dan Bapak Dosen PGSD IPI Garut yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, selalu mendukung dan memberikan arahan dalam menyelesaikan studi;
8. Yth. Ibu Jubaedah, S.Pd selaku kepala sekolah SDN 1 Mekarraya yang sudah mengizinkan dalam melakukan penelitian dan Wali kelas 4 Ibu Via Fitri, yang membantu saya selama penelitian berlangsung.
9. Yth. Para Guru SDN 1 Mekarraya, yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini;
10. Siswa-siswi SDN 1 Mekarraya, yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini sebagai faktor utama pendukung peneliti;
11. Muhammad Helmi Agustian, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup peneliti, yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian,

semangat dan dukungan, yang selalu mendengarkan keluh kesah selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini;

12. Ucapan terimakasih yang tulus kepada sahabat-sahabatku yaitu Afni Oktavianie, Dais Daskiah, Dara Nurhanifah, Mila Amelia dan Trenata Putri Fujiyanti, yang telah banyak memberikan semangat yang selalu dijadikan sebagai tempat bercerita, berkeluh kesah, selalu memberikan dorongan dan kebersamai dalam penyelesaian perkuliahan dan penulisan skripsi ini;
13. Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan dimasa bangku perkuliahan PGSD angkatan 2021. Khususnya teman kelas B yang sudah memberikan dukungan satu sama lain, sudah kebersamai sewaktu perkuliahan. Semoga bertemu dilain waktu sukses buat semuanya yaa;
14. Untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu dimana telah banyak membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung;
15. Yang terakhir, tidak lupa terimakasih kepada diri sendiri karena telah mampu dan berusaha semaksimal mungkin hingga berjuang sejauh ini. Teimakasih sudah bertahan.

Semoga Allah Swt. senantiasa membalas kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dengan berlipat-lipat ganda. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan hikmah bagi kita semua. Aamiin Yarabbal alamiin.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

MOTTO

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

**ABSTRAK ..... i**

**ABSTRACT ..... ii**

**KATA PENGANTAR..... iii**

**UCAPAN TERIMA KASIH..... iv**

**DAFTAR ISI..... vii**

**DAFTAR TABEL..... x**

**DAFTAR GAMBAR..... xi**

**DAFTAR LAMPIRAN ..... xii**

**BAB I PENDAHULUAN ..... 1**

A. Latar Belakang Masalah Penelitian ..... 1

B. Identifikasi Masalah..... 6

C. Batasan Masalah ..... 6

D. Rumusan Masalah..... 7

E. Tujuan Penelitian ..... 7

F. Manfaat Penelitian..... 7

G. Hipotesis Penelitian ..... 8

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 9**

A. Kajian Teori..... 9

1. Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi ..... 9

2. Kemampuan Kognitif ..... 21

3. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)..... 27

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan .....	30
C. Kerangka Berpikir.....	32
<b>BAB III METODOLOGI .....</b>	<b>34</b>
A. Metode Penelitian.....	34
B. Desain Penelitian .....	34
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	35
1. Populasi.....	35
2. Sampel .....	36
D. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian .....	37
1. Definisi Operasional .....	37
2. Variabel Penelitian.....	38
E. Metode Pengumpulan Data.....	38
F. Instrumen Penelitian.....	39
G. Metode Analisis Data .....	41
1. Uji Validitas Instrumen.....	42
2. Reliabilitas Instrumen .....	45
3. Daya Pembeda Instrumen Penelitian .....	46
4. Tingkat Kesukaran Instrumen Penelitian.....	48
5. Uji Normalitas.....	51
6. Uji Homogenitas .....	52
7. Uji Hipotesis .....	53
8. Uji N-gain Ternormalisasi .....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>57</b>
A. Deskripsi Data .....	57
B. Hasil Penelitian.....	58
C. Analisis Data Hasil Penelitian .....	65

D. Pembahasan .....	71
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN .....</b>	<b>89</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>158</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Pembelajaran Diferensiasi Konten .....	19
Tabel 2.2 Indikator Kemampuan Kognitif .....	25
Tabel 2.3 Sub Indikator Kemampuan Kognitif.....	26
Tabel 3.1 Desain Penelitian.....	35
Tabel 3.2 Jumlah Populasi .....	36
Tabel 3.3 Data Siswa Kelas IV .....	36
Tabel 3.4 Kisi - Kisi Instrumen Penelitian .....	40
Tabel 3.5 Kategori Penilaian.....	41
Tabel 3.6 Rubrik Penilaian.....	41
Tabel 3.7 Rubrik Penilaian Tes Essay .....	41
Tabel 3.8 Hasil Uji Coba Validitas .....	43
Tabel 3.9. Dasar Pengambilan Keputusan .....	46
Tabel 3.10 Hasil Reliabilitas .....	46
Tabel 3.11 Keterangan Klasifikasi.....	47
Tabel 3.12 Hasil Uji Coba Daya Pembeda .....	47
Tabel 3.13 Keterangan Klasifikasi.....	49
Tabel 3.14 Hasil Uji Coba Tingkat Kesukaran .....	49
Tabel 3.15 Kriteria Pengelompokan N-Gain .....	56
Tabel 3.16 Kriteria Pembagian Skor N-Gain.....	56
Tabel 4.1 Jadwal Penelitian.....	57
Tabel 4.2 Hasil <i>Pretest</i> Siswa Kelas IV .....	59
Tabel 4.3 Hasil <i>Posttest</i> Siswa Kelas IV .....	61
Tabel 4.4 Perbedaan Data Hasil <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> .....	64
Tabel 4.5 Perbedaan Data Hasil <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> Setiap Indikator.....	64
Tabel 4.6 Uji Homogenitas Nilai <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> .....	66
Tabel 4.7 Hasil Uji N-Gain .....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	33
Gambar 3.1 Rumus <i>Pearson Product Moment</i> .....	42
Gambar 3.2 Perhitungan Uji T .....	42
Gambar 3.3 Keterangan Kriteria .....	43
Gambar 3.4 Rumus <i>Cronbach's Alpha</i> .....	45
Gambar 3.5 Hasil Reliabilitas .....	46
Gambar 3.6. Soal Tipe Uraian Daya Pembeda .....	46
Gambar 3.7 Soal Tipe Objektif Daya Pembeda .....	47
Gambar 3.8 Soal Tipe Uraian Tingkat Kesukaran .....	49
Gambar 3.9 Soal Tipe Objektif Tingkat Kesukaran .....	49
Gambar 3.10 Uji Normalitas .....	52
Gambar 3.11 Rumus Uji F .....	53
Gambar 3.12 Rumus Uji T .....	53
Gambar 3.13 Rumus Uji U .....	54
Gambar 3.14 Rumus Uji Nilai T Hitung .....	55
Gambar 3.15 Rumus Pengujian Hipotesis .....	55
Gambar 3.16 Rumus N-Gain .....	56
Gambar 4.1 Persentase Hasil <i>Pretest</i> .....	60
Gambar 4.2 Persentase Hasil <i>Posttest</i> .....	63
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas .....	66
Gambar 4.4 Hasil Uji Hipotesis .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>1. Perangkat Pembelajaran .....</b>	<b>89</b>
1.1 Modul Ajar .....	90
<b>2. Instrumen Penelitian.....</b>	<b>111</b>
2.1 Kisi- Kisi Instrumen .....	112
2.2 Instrumen Penelitian.....	114
2.3 Sampel Uji Coba .....	131
2.4 Sampel <i>Pretest</i> .....	132
2.5 Sampel <i>Posttest</i> .....	134
<b>3. Rekapitulasi Hasil Analisis Uji Coba .....</b>	<b>136</b>
3.1 Hasil Validitas .....	137
3.2 Hasil Reliabilitas .....	138
3.3 Hasil Daya Pembeda .....	138
3.4 Hasil Tingkat Kesukaran .....	139
<b>4. Rekapitulasi Hasil Analisis Data Penelitian .....</b>	<b>141</b>
4.1 Skor <i>Pretest</i> .....	142
4.2 Skor <i>Posttest</i> .....	144
4.3 Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	145
4.4 Hasil Uji Normalitas.....	146
4.5 Hasil Uji Homogenitas .....	146
4.6 Hasil Uji Hipotesis .....	146
4.7 Hasil Uji N-gain .....	147
<b>5. Dokumentasi Penelitian.....</b>	<b>149</b>
<b>6. Surat-surat .....</b>	<b>152</b>
6.1 Surat Izin Penelitian .....	153
6.2 Surat Balasan Penelitian.....	154
6.3 Lembar <i>Expert Judgment</i> .....	155
6.4 Kartu Bimbingan Pembimbing 1 & 2.....	157

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pembelajaran adalah kata yang tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat Indonesia. Pembelajaran disebut dengan aktivitas yang dilakukan oleh seorang guru dan siswa yang dimana terjadinya proses transfer ilmu dan pengetahuan. Proses pembelajaran umumnya dilakukan di lingkungan sekolah, lembaga bimbingan belajar, dan berbagai tempat sejenis lainnya. Selain untuk mentransfer ilmu, dalam kegiatan pembelajaran juga terjadi proses pembentukan sikap yang tentunya bermanfaat untuk kehidupan siswa, dengan melakukan pembelajaran, maka siswa dapat memperoleh ilmu dan wawasan. Pembelajaran juga merupakan suatu proses belajar mengajar yang diciptakan oleh guru untuk menumbuhkan dan mengembangkan wawasan dan kreativitas dan pola pikir siswa tentang suatu ilmu pengetahuan. Menurut Herlina et al. (2022) strategi pembelajaran itu ada tiga aspek yakni, metode, teknik dan pendekatan. Selain itu juga dalam pembelajaran terkandung berbagai macam komponen yang saling berhubungan diantaranya guru, siswa, metode, tujuan, materi, media pembelajaran dan evaluasi. Menurut (Sanjaya 2017), pembelajaran merupakan proses perubahan yang disadari dan disengaja, mengacu adanya kegiatan untuk merubah menjadi lebih baik dari seseorang individu.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran, tujuan pembelajaran itu merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam suatu rencana pembelajaran karena untuk memperoleh kompetensi operasional yang ingin dicapai atau ditargetkan siswa dalam pembelajaran. Adapun menurut (Sanjaya 2017), tujuan pembelajaran adalah perilaku yang diharapkan dapat mencapai atau dilakukan siswa dalam kondisi dan tingkat kemampuan tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan bagian penting dari pembelajaran dan siswa diharapkan dapat mencapai hasil belajar,

baik dari segi perubahan perilaku siswa maupun dari kemampuan berpikir siswa.

Selain tujuan pembelajaran, pada proses pembelajaran juga terdapat mata pelajaran pada kurikulum yang diterapkan saat ini yaitu Kurikulum Merdeka. Ada beberapa muatan atau mata pelajaran pada jenjang Sekolah Dasar yaitu diantaranya Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan, Bahasa Inggris, dan Muatan lokal. Melihat dari kurikulum saat ini adanya salah satu perubahan yang signifikan yaitu penggabungan antara pelajaran IPA dan IPS menjadi satu mata pelajaran yang disebut dengan IPAS, yang dimana menurut Suhelayanti et al. (2023) perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan multikultural dan memajukan pemahaman tentang sejarah, kondisi sosial dan budaya di Indonesia.

IPAS adalah mata pelajaran yang menggabungkan sains dan studi sosial untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang lingkungan sekitar. Pembelajaran IPAS sangat penting untuk mengembangkan kompetensi literasi dan numerasi siswa, serta membantu mereka memahami interaksi antara alam dan manusia. Dengan menyajikan konteks yang relevan dengan lingkungan sekitar, IPAS dapat membantu siswa memahami konsep-konsep sains dan sosial secara lebih baik, menurut (*Trends in International Mathematic and Science Study*, 2021).

Tujuan pembelajaran IPAS menurut buku IPS Kependidikan Dasar, Penerbit Nawa Litera (2023), IPAS mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta secara interaksinya, sekaligus mempelajari kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun tujuan pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar diantaranya yaitu untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena alam dan sosial yang terjadi di sekitarnya. Mengenal interaksi yang dimana siswa akan berusaha mengenal dan memahami bagaimana alam semesta ini bekerja dan membentuk interaksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Mengidentifikasi masalah dimana siswa akan mencoba

mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ditemui dan berusaha untuk menemukan solusi untuk mencapai tujuan. Melatih sikap ilmiah dengan prinsip dasar metodologi yang terdapat dalam mata pelajaran IPAS, maka siswa akan memiliki sifat keingintahuan tinggi, kemampuan berpikir kritis dan analitis. Kemudian yang terakhir yaitu bermain aktif menjaga lingkungan dan alam, tentunya IPAS membuat siswa secara tidak langsung akan mengenal alam dan lingkungannya, dan mengerti masalah yang terjadi, lalu mereka akan berusaha melestarikan, serta mengembangkan kemampuan kognitif siswa.

Melihat pada kenyataannya, kemampuan kognitif siswa pada saat ini sangat lemah, hal ini terlihat ketika hasil belajar siswa itu rendah, kemampuan komunikasi yang kurang, kemampuan bersosialisasinya juga lemah, kurang konsentrasi dan motivasi siswa dalam pembelajaran, guru tidak terlalu memperhatikan gaya dan minat belajar siswa, yang dimana kurangnya inovasi dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, itu menjadi kendala dalam keterbatasan fasilitas. Selain itu juga dalam proses pembelajaran siswa tersebut kurang terlibat aktif dan lebih sibuk berinteraksi dengan teman yang lainnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kelas sangat rendah, sehingga pada saat guru mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah dijelaskan, banyak siswa yang kesulitan untuk memberikan respon sehingga kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya bahkan mereka hanya duduk diam dan enggan bertanya mengenai materi yang kemungkinan mereka belum pahami. Salah satu contoh nyata terjadi di Sekolah Dasar di Kabupaten Garut yakni SDN 1 Mekarraya, di mana masih terdapat sejumlah siswa kelas IV yang memperoleh nilai di bawah KKM dalam mata pelajaran IPAS. Hal ini terlihat dari hasil ulangan yang belum memenuhi harapan.

Proses pembelajaran sebaiknya memberikan peluang bagi siswa untuk mengasah kemampuan kognitif sekaligus keterampilan proses yang dimilikinya. Karena pada dasarnya kemampuan kognitif itu idealnya mampu berpikir secara kompleks, terampil dalam memecahkan masalah, kemampuan dalam mempelajari hal-hal baru, keterampilan dalam penalaran, mampu

meningkatkan fokus dalam belajar, kemampuan mengingat informasi, kemampuan dalam berpikir kritis, serta kemampuan mengingat dan memahami maupun dalam menerapkannya dengan baik contohnya dalam menjawab soal. Kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas.

Melihat pada permasalahan di atas, maka salah satu solusi dalam meningkatkan kemampuan kognitif dapat menerapkan salah satu solusi yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas agar memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang dilakukan guru dengan membedakan metode, sumber daya, dan penilaian yang digunakan dalam pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar dengan efektif dan efisien serta dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. (Carol A. Tomlinson; Suwartiningsih, 2021),

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan arah dan tujuan dari kurikulum merdeka. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan siswa yang beragam, baik dari segi gaya belajar, minat, maupun tingkat kesiapan mereka. Wahyuningsari et al. (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk mengakomodasi kebutuhan individu setiap peserta didik. Diferensiasi adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan mereka sendiri. Ada beberapa cara untuk menerapkan diferensiasi, yaitu dengan menyesuaikan materi pelajaran (konten), cara belajar (proses), dan hasil belajar yang diharapkan (produk).

Dalam penelitian ini lebih fokus pada berdiferensiasi konten, yang dimana diferensiasi berbasis konten merupakan salah satu model pembelajaran yang di terapkan dalam proses belajar mengajar untuk mengurangi permasalahan

yang terjadi di sekolah terutama di kelas, adapun alasan mengapa diferensiasi konten : 1. Kebutuhan belajar siswa yang beragam: Siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda, seperti gaya belajar, kemampuan, dan minat. Pembelajaran diferensiasi konten dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. 2. Meningkatkan keterlibatan siswa: Pembelajaran diferensiasi konten dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar karena siswa dapat memilih materi yang relevan dengan minat dan kebutuhan mereka. 3. Meningkatkan kemampuan siswa: Pembelajaran diferensiasi konten dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran karena siswa dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. 4. Mengatasi kesulitan belajar: Pembelajaran diferensiasi konten dapat membantu mengatasi kesulitan belajar siswa karena siswa dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. 5. Meningkatkan kualitas pendidikan: Pembelajaran diferensiasi konten dapat meningkatkan kualitas pendidikan karena siswa dapat belajar dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yakni dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kodrat yang dimiliki setiap anak (Herwina, 2021). Sehingga pemahaman yang diperoleh siswa dapat mempengaruhi hasil belajar dalam rangka pemulihan pembelajaran yang baik dengan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sesuai dengan kesiapan, minat dan preferensi masing-masing siswa, sehingga konten atau materi yang diajarkan kepada siswa berbeda dengan satu dan lainnya (Iskandar, 2021).

Mengacu pada pernyataan sebelumnya, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarie (2022) dalam studinya yang berjudul "*Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI*". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan pengetahuan siswa. Dampak ini dapat dirasakan langsung dalam proses pembelajaran yang dijalankan guru di kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Penelitian ini memiliki kesamaan fokus dengan penelitian yang akan peneliti

lakukan, yaitu sama-sama membahas implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan; dalam penelitian Sarie digunakan model *Problem Based Learning* (PBL), sementara penelitian peneliti akan menggunakan pendekatan yang berbeda, sedangkan peneliti melihat dalam aspek kemampuan kognitif siswa dalam mata Pelajaran IPAS.

Maka, latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang **“Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Konten terhadap Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Guru cenderung menggunakan satu metode yang sama untuk semua siswa, sehingga kurangnya variasi dalam penyampaian materi IPAS
2. Rendahnya konsentrasi belajar siswa, karena materi yang dianggap terlalu sulit atau membosankan
3. Kemampuan Kognitif siswa lemah dalam memahami materi IPAS, karena kurangnya media pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk mempermudah pemahaman siswa
4. Perbedaan hasil belajar yang signifikan antar siswa

## **C. Batasan Masalah**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan penelitian yang dilakukan tidak terlalu meluas, maka peneliti membatasi masalah-masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Penelitian ini dibatasi pada penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi konten
2. Penelitian ini fokus pada pengaruh pembelajaran diferensiasi konten berdasarkan gaya belajar terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS
3. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Tahun Ajaran 2024/2025

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh penerapan pembelajaran diferensiasi konten terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV di Sekolah Dasar ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang akan diteliti, tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran diferensiasi konten terhadap kemampuan kognitif siswa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk menerapkan hasil belajar siswa dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran IPAS di SD, dapat menambah wawasan khususnya melalui pembelajaran berdiferensiasi konten.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Guru

Hasil penerapan ini dapat digunakan oleh guru sebagai tambahan ketika melaksanakan pembelajaran IPAS diharapkan dapat menginspirasi guru lain untuk berinovasi menerapkan pembelajaran berdiferensiasi konten untuk siswa.

###### b. Bagi Siswa

Penerapan ini diharapkan mampu membantu siswa dalam pembelajaran sosial sehingga wawasannya semakin luas, serta dapat meningkatkan keaktifan dan pemahamannya.

###### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti untuk melaksanakan belajar mengajar di dalam kelas serta mampu memberikan suatu inspirasi dalam memilih strategi pembelajaran yang baik dan mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian ini

diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya tentang pengaruh pembelajaran berdiferensiasi konten terhadap mata pelajaran IPAS kelas IV.

### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian (Abdullah, 2015). Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka disusun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Ha : Terdapat pengaruh pembelajaran berdiferensiasi konten terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN 1 Mekarraya

Ho : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran berdiferensiasi konten terhadap kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN 1 Mekarraya

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi**

###### **a. Pengertian Pembelajaran Diferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi menurut (Suwartiningsih, 2023) adalah upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar masing-masing siswa. Dalam istilah lain, pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan logis (*common sense*) yang dibuat oleh guru dengan fokus pada kebutuhan siswa. Pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Dengan kata lain bahwa pembelajaran diferensiasi adalah menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap murid, sehingga siswa akan bisa belajar dengan lebih efektif.

Pembelajaran berdiferensiasi berdampak pada perubahan perilaku siswa, siswa lebih aktif, kreatif dan sesuai tujuan. Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan pendekatan pembelajaran yang beragam (*multiple approach*) dalam konten, proses, dan produk: Diferensiasi konten yaitu kaitannya dengan yang dipahami dipelajari oleh siswa, diferensiasi proses kaitannya dengan perolehan informasi untuk siswa belajar, dan diferensiasi produk kaitannya dengan yang sudah dipelajari dan dipahami oleh siswa. Beberapa hasil penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam buku yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom* mengelompokkan kebutuhan belajar siswa.

###### **b. Prinsip - Prinsip Pembelajaran Diferensiasi**

Selain pengetahuan dalam kelas, seorang guru juga harus berorientasi pada pemahaman yang mampu menembus batas tembok kelas. Menurut

Wicaksono (2024), yang berpendapat bahwa prinsip dalam pembelajaran berdiferensiasi antara lain:

1. Lingkungan belajar merupakan lingkungan seperti ruang kelas yang menjadi tempat siswa untuk belajar. Guru harus menata susunan kelas seperti menata kursi ataupun hal lain yang berada di dalam kelas dengan rapi dan teratur supaya bisa menciptakan suasana belajar yang nyaman.
2. Kurikulum yang bagus berperan sebagai panduan bagi guru supaya bisa membantu siswa mencapai target belajar mereka. Karena itu, kurikulum harus punya tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik agar guru mudah menggunakannya.
3. Asesmen berkelanjutan dilakukan sejak awal proses pembelajaran, di mana guru perlu melakukan evaluasi terlebih dahulu sebelum menyampaikan materi. Tujuan dari asesmen awal ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kesiapan siswa, seberapa dekat mereka dengan tujuan pembelajaran, serta pemahaman awal mereka terhadap topik yang akan dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan awal siswa dapat menjadi indikator penting dalam menentukan tingkat motivasi mereka untuk belajar.
4. Pengajaran yang responsif yaitu penilaian akhir dalam setiap pelajaran memungkinkan guru menemukan kekurangan dalam membimbing siswanya untuk memahami isi pelajaran. Konsekuensinya, berdasarkan temuan evaluasi akhir yang dilakukan sebelumnya, guru dapat menyesuaikan RPP yang dibuat dengan keadaan dan situasi di lapangan saat itu.
5. Manajemen kelas yang efektif yang dimana guru mengembangkan proses, rutinitas dan metode yang memungkinkan fleksibilitas. Namun struktur yang jelas agar pembelajaran dapat berjalan efektif meskipun kegiatannya berbeda.

**c. Manfaat Pembelajaran Diferensiasi**

Di bawah ini adalah beberapa manfaat dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa menurut (Kemdikbudristek 2022), yaitu:

1. Pertumbuhan yang sama bagi semua siswa

Pada prinsipnya, pembelajaran berdiferensiasi diadopsi untuk mendukung setiap siswa dalam perjalanan belajar mereka. Metode ini adalah cara untuk menjangkau dan mempengaruhi setiap siswa di semua tingkatan. Oleh karena itu, secara individu seorang guru harus dapat meningkatkan minat siswa dalam proses belajar dan mengarahkan mereka untuk mewujudkan potensi belajar mereka secara optimal.

2. Pembelajaran yang menyenangkan

Ketika guru mengadopsi serangkaian strategi pembelajaran yang selaras dengan tipe belajar siswa, maka siswa akan merasakan betapa belajar itu terasa mudah dan menyenangkan.

3. Pembelajaran yang dipersonalisasi

Pembelajaran berdiferensiasi ini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru hanya mengembangkan pelajaran mereka berdasarkan tingkat pengetahuan, preferensi belajar, dan minat siswa.

**d. Tujuan Pembelajaran Diferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan cara belajar masing-masing. Dengan pendekatan ini, siswa bebas belajar sesuai dengan kemampuan mereka. Marlina (2020) menyebutkan beberapa tujuan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

1. Membantu siswa agar lebih mudah mencapai tujuan belajar dengan dukungan dari guru.
2. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa lewat rangsangan yang tepat dari guru.
3. Membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa supaya suasana belajar jadi lebih menyenangkan dan siswa makin semangat.
4. Untuk membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Menstimulus siswa agar menjadi pelajar yang mandiri dan memiliki sikap menghargai terhadap perbedaan.
5. Untuk membuat guru merasa lebih puas. Karena pembelajaran ini menantang guru untuk terus mengembangkan kemampuan mengajarnya, sehingga mereka menjadi lebih kreatif dan inovatif.

### e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Diferensiasi

Adapun kelebihan dan kekurangan pembelajaran diferensiasi menurut para ahli yaitu : Menurut (Suprayogi 2022) ada beberapa kelebihan dan tantangan dalam menjalankan pembelajaran diferensiasi ini, yaitu:

- **Kelebihan :**

1. Memenuhi kebutuhan siswa;
2. Memaksimalkan kualitas pembelajaran siswa;
3. Meningkatkan motivasi siswa.
4. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah student-centered sehingga pendidik tidak langsung mengajar kepada siswa, melainkan siswa harus mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri.
5. Siswa menjadi lebih terlibat dan fokus di kelas.
6. Siswa dapat merelasikan pelajaran dengan kehidupan.
7. Siswa dapat menghubungkan pelajaran dengan nilai-nilai yang mereka miliki apabila pembelajaran dilakukan berdasarkan minat siswa
8. Siswa dapat mengasah self-management skill-nya yakni kemampuan seseorang mengatur diri sendiri dan mengidentifikasi langkah-langkah serta strategi yang perlu diambil untuk mencapai suatu target tertentu
9. Meningkatkan prestasi siswa, siswa akan mampu mendapatkan prestasi yang baik apabila menerima pengajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya.

- **Kekurangan**

1. Pembelajaran berdiferensiasi yang diyakini memiliki banyak manfaat bagi perkembangan siswa juga sejumlah kelemahan. Kelemahannya inilah yang menjadi tantangan bagi pendidik untuk konsisten menjalankan pembelajaran berdiferensiasi.
2. Persiapan yang memakan waktu  
Guru harus dihadapkan dengan berbagai macam perangkat pembelajaran dan juga perangkat evaluasi yang banyak. Sehingga tak jarang guru kurang memiliki waktu persiapan yang cukup untuk menerapkannya.

3. Karena waktu di kelas terbatas, guru perlu memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik.
4. Guru mungkin akan kesulitan dalam menyediakan bahan pembelajaran yang cukup, karena harus menyiapkan berbagai materi untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa.
5. Masih kurangnya pelatihan bagi pengajar mengenai penggunaan pembelajaran berdiferensiasi.

Adapun menurut (Mudzakkir 2024) Pembelajaran berdiferensiasi memang unik dan tentu saja ada kelebihan dan kelemahannya. Berikut adalah beberapa kelebihan pembelajaran berdiferensiasi:

1. Motivasi dan keterlibatan siswa meningkat ketika pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, sehingga mereka lebih semangat dan aktif ikut dalam proses belajar.
2. Pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran dan jenjang kelas.
3. Pendekatan ini juga membantu menciptakan suasana belajar yang positif dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan mendapat dukungan.
4. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan penting abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkomunikasi dengan efektif.

Namun pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki beberapa kelemahan antara lain:

1. Membutuhkan lebih banyak waktu dan usaha dari guru: Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan lebih banyak waktu dan usaha dari guru daripada metode pengajaran tradisional.
2. Sulit untuk diimplementasikan di kelas yang besar: Dengan kelas yang besar, mungkin sulit bagi guru untuk memberikan perhatian dan dukungan individu yang dibutuhkan setiap siswa.

3. Membutuhkan sumber daya tambahan: Pembelajaran berdiferensiasi mungkin memerlukan sumber daya tambahan, seperti bahan ajar dan teknologi, yang mungkin tidak tersedia bagi semua sekolah.
4. Tidak sesuai untuk semua siswa: Beberapa siswa mungkin lebih baik dalam lingkungan belajar tradisional daripada dalam lingkungan belajar berdiferensiasi.

**f. Dasar Teoritis Pembelajaran Diferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Untuk itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Beberapa teori pembelajaran yang menjadi landasan dari pembelajaran berdiferensiasi antara lain:

1. Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences Theory*)  
Howard Gardner (1983) menjelaskan bahwa setiap orang memiliki berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan bahasa, logika-matematika, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal. Implikasi: Dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru bisa menyesuaikan metode dan kegiatan belajar yang berbeda-beda untuk mengakomodasi kecerdasan serta minat unik setiap siswa.
2. Teori Gaya Belajar (*Learning Styles Theory*)  
Teori ini mengklasifikasikan siswa berdasarkan cara mereka belajar, misalnya visual, auditori, atau kinestetik.  
Implikasi: Guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran.

Singkatnya, teori-teori di atas menunjukkan bahwa setiap siswa adalah unik dan memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Sesuai dengan peneliti sebelumnya bahwa teori tersebut relevan menurut (Cantika, 2024). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya.

### **g. Elemen Pembelajaran Diferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari tiga komponen utama yang disesuaikan berdasarkan hasil asesmen terhadap kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa.

#### **1. Konten/Isi**

Konten adalah materi pelajaran yang harus dipahami dan diapresiasi oleh siswa. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan cara menyampaikan materi agar cocok dengan kebutuhan masing-masing siswa. Diferensiasi konten berarti menyesuaikan apa yang diajarkan berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru juga bisa memetakan kebutuhan belajar siswa dan memberi mereka kesempatan memilih metode belajar yang paling sesuai dengan preferensi mereka.

Penyusunan konten yang berdiferensiasi dapat dilakukan melalui dua pendekatan: 1) Guru memodifikasi materi pelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan dan minat siswa. 2) Guru menyesuaikan metode penyampaian konten berdasarkan profil belajar masing-masing siswa.

Untuk mendukung pemahaman siswa terhadap konten, guru dapat menerapkan berbagai strategi, seperti:

- Menggunakan variasi sumber dan materi pembelajaran,
- Menerapkan kontrak belajar,
- Menyelenggarakan pembelajaran dalam bentuk sesi mini,
- Menyajikan materi dengan berbagai model pembelajaran,
- Menyediakan berbagai sistem pendukung pembelajaran.

#### **2. Proses**

Proses mengacu pada bagaimana siswa mempelajari dan mengolah informasi. Dalam konteks ini, siswa memperoleh pemahaman dan keterampilan melalui kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Proses yang efektif didasarkan pada pemahaman guru terhadap kemampuan dan tingkat kesiapan siswa.

Beberapa cara yang bisa dilakukan dalam diferensiasi proses antara lain:

1. Menggunakan kegiatan berjenjang yang memungkinkan setiap siswa memahami materi dengan cara yang berbeda, tapi hasilnya sama.
2. Mengajukan pertanyaan pemicu yang membuat siswa lebih tertarik dan terdorong untuk menggali materi lebih dalam.
3. Penyusunan daftar tugas yang mencerminkan kebutuhan individual siswa, termasuk agenda belajar pribadi,
4. Memberikan bantuan waktu yang fleksibel untuk siswa yang membutuhkan lebih banyak waktu menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya,
5. Penerapan berbagai metode belajar seperti auditori, visual, dan kinestetik,
6. Pengelompokan siswa berdasarkan minat atau tingkat kemampuan.

Dalam pelaksanaannya, guru akan menyusun rencana pembelajaran yang menyesuaikan dengan hasil asesmen kebutuhan siswa. Mengingat tiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, guru juga perlu menyediakan media pembelajaran yang beragam, seperti musik untuk gaya belajar auditori, teks dan gambar menarik untuk visual, serta permainan atau proyek fisik untuk gaya belajar kinestetik.

### **3. Produk**

Produk adalah hasil akhir dari proses pembelajaran yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman, kemampuan, dan pengetahuan siswa. Dalam diferensiasi produk, siswa mengekspresikan pemahaman mereka dalam bentuk karya nyata yang dapat disesuaikan dengan gaya dan minat masing-masing. Produk yang dihasilkan bisa berupa lagu, video, presentasi, tulisan hasil observasi, dan lain sebagainya. Bentuk ini tidak hanya mencerminkan pemahaman siswa secara individu maupun kelompok, tetapi juga digunakan sebagai bentuk asesmen sumatif yang diberi penilaian.

Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada salah satu elemen dari pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten. Diferensiasi konten menjadi salah satu pendekatan yang diterapkan untuk mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendekatan ini menyesuaikan

materi yang diberikan kepada siswa berdasarkan kesiapan belajar, minat, serta profil belajar mereka baik visual, auditori, kinestetik, atau kombinasi dari ketiganya. (Purwowidodo, 2022; Maulida, 2024)

#### **h. Aspek-aspek Pembelajaran Diferensiasi**

Pada saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam mengenali kebutuhan belajar siswa, yaitu:

##### **1. Kesiapan Belajar**

Kesiapan belajar adalah kemampuan siswa untuk mempelajari materi baru. Jika tugas disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa, hal ini bisa membuat mereka keluar dari zona nyaman. Namun, dengan dukungan dan lingkungan belajar yang tepat, mereka tetap mampu menguasai materi tersebut. Guru perlu mengetahui sejauh mana pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan. Untuk itu, guru harus mencari tahu apa yang dibutuhkan siswa agar bisa sukses dalam belajar. Penting bagi guru untuk percaya bahwa setiap siswa punya potensi berkembang, baik secara fisik, mental, maupun intelektual. Selain itu, guru juga dapat bertanya kepada siswa tentang minat mereka agar pembelajaran lebih sesuai.

##### **2. Minat siswa**

Minat adalah salah satu motivator penting bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mengetahui minat siswa juga menjadi hal penting bagi guru agar mampu mengelompokkan siswa berdasarkan minat. Minat siswa mengacu pada hal-hal yang menarik perhatian, rasa ingin tahu dan melibatkan siswa. Guru dapat menanyakan kepada siswa apa yang mereka minati, hobi atau pelajaran yang disukai oleh siswa. Tentu saja siswa akan mempelajari dengan tekun hal-hal yang menarik minat mereka masing-masing.

##### **3. Profil belajar**

Tujuan memahami kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada mereka agar bisa belajar dengan cara yang paling alami dan nyaman. Profil belajar mencerminkan metode belajar yang paling disukai siswa, yang dipengaruhi oleh cara

berpikir, jenis kecerdasan, latar belakang budaya, pengalaman hidup, jenis kelamin, dan faktor lainnya. Profil belajar ini menunjukkan bagaimana cara terbaik bagi setiap siswa untuk menyerap pelajaran. Misalnya, ada siswa yang lebih menikmati belajar dalam kelompok besar, ada yang lebih nyaman dalam pasangan atau kelompok kecil, dan ada juga yang merasa lebih fokus saat belajar sendiri. (Bayumi, 2021; Juanda, 2023)

Selain itu, setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan hal ini sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran mereka. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami materi melalui apa yang mereka lihat, seperti gambar, tulisan, atau dengan menyentuh benda yang berkaitan dengan pelajaran. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditori lebih mudah menangkap informasi melalui pendengaran mereka belajar lebih efektif saat mendengarkan penjelasan guru, diskusi, atau rekaman suara. Adapun siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung memahami pelajaran lebih baik jika melibatkan gerakan fisik. Mereka biasanya lebih mudah mengingat sesuatu ketika bergerak, baik dengan tangan, kaki, maupun tubuh secara keseluruhan.

#### **i. Indikator Pembelajaran Diferensiasi Konten**

Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat dari beberapa hal, salah satunya adalah ketika siswa merasa nyaman saat belajar. Suasana belajar yang menyenangkan membuat mereka lebih aktif dan terlibat, sehingga materi pelajaran pun lebih mudah dipahami tanpa perlu banyak pengulangan. Selain itu, ada perkembangan keterampilan yang terlihat, baik dalam aspek keterampilan teknis (*hard skill*) maupun keterampilan sosial dan emosional (*soft skill*). Tanda lain dari keberhasilan adalah ketika siswa mampu melakukan refleksi atas kemampuan dirinya dari awal pembelajaran, selama proses berlangsung, hingga pada akhir kegiatan belajar. Secara umum, keberhasilan siswa bisa dikenali dari dua hal: 1. Mereka mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru yang lebih luas. 2. Mereka bisa mengenali minat dan keterampilannya, lalu mengembangkannya menjadi lebih baik dan terarah secara profesional.

Adapun indikator pembelajaran diferensiasi konten yaitu :

- Menyediakan sumber belajar yang bervariasi, baik dari segi kompleksitas materi ataupun keterbacaan.
- Menyediakan teks untuk berbagai tahap membaca, bisa dengan bantuan menebalkan kata kunci untuk memudahkan siswa memahami teks
- Menggunakan berbagai media untuk membantu dalam penjelasan/pemahaman, menyediakan materi pembelajaran yang sesuai dengan bahasa keseharian siswa
- Menyediakan pemandu pencatatan (*note-taking organizer*) daftar kosakata untuk referensi selama penjelasan atau pencatat Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan ide atau mendemonstrasikan kemampuan daripada sekadar menjelaskan materi melalui metode ceramah. (Tomlinson,2005; Maulida,2024)

Beberapa indikator pembelajaran diferensiasi konten yaitu :

**Tabel 2.1** Indikator Pembelajaran Diferensiasi Konten

Variabel	Aspek Indikator
Pembelajaran Diferensiasi Konten	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa merasa betah dan antusias saat belajar</li> <li>• Kemampuan siswa semakin berkembang</li> <li>• Siswa mampu merefleksikan diri kemampuannya</li> <li>• Pemahaman materi pembelajaran yang lebih baik</li> <li>• Peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi</li> <li>• Peningkatan motivasi belajar</li> <li>• Peningkatan nilai atau prestasi akademik</li> <li>• Guru menggunakan beragam media</li> <li>• Guru menyediakan materi dengan tingkat kesulitan yang berbeda</li> <li>• Guru memberi kebebasan siswa memilih metode sesuai minat</li> </ul>

( Slameto,2010; Syahriah, 2024)

Adapun fokus dalam rancangan penelitian ini lebih mengarah pada indikator kemampuan kognitif menurut (Slameto, 2010). Maka dari paparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan kognitif siswa merupakan kemampuan yang sangat penting dan tergolong dalam kemampuan tingkat tinggi karena didalamnya menetapkan aspek

keterampilan kognitif. Sehingga pemahaman kognitif siswa akan meningkat ketika siswa memahami materi pembelajaran yang lebih menarik sesuai dengan kebutuhan mereka.

**j. Langkah-langkah Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi konten merupakan pendekatan yang menghargai perbedaan individu setiap siswa, dengan tujuan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk meraih keberhasilan belajar. Melalui pendekatan ini, siswa dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan ritme belajar mereka sendiri. Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi berbasis konten.

1. Mengelompokkan siswa sesuai kemampuan dari hasil asesmen diagnostik kognitif (rendah, sedang dan tinggi)
2. Menentukan gaya dan minat belajar masing-masing kelompok siswa sesuai dengan hasil asesmen diagnostik non kognitif (visual, auditori dan kinestetik)
3. Menayangkan konten pembelajaran yang beragam berupa PPT, website, gambar, Video dan beberapa media teknologi lainnya yang relevan dengan konten pembelajaran
4. Menyajikan konten pembelajaran dengan berbagai moda pembelajaran yang dibantu dengan media teknologi sesuai gaya dan minat belajar masing-masing kelompok siswa
5. Menyediakan berbagai sistem yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa seperti peta konsep, gambar ataupun video yang relevan dengan materi pembelajaran untuk dianalisis oleh siswa dalam memahami konten pembelajaran.

(Purba et al., 2021; Sutarto, 2024)

Menurut Denni (2024), media pembelajaran berbasis video pembelajaran pada saat ini merupakan salah satu media pembelajaran yang sudah sepatutnya dikuasai oleh guru karena media ini merupakan alat untuk mempermudah proses pembelajaran dan peserta didik dapat belajar secara mandiri. Dalam dunia kependidikan, guru saat ini selain harus menguasai disiplin keilmuannya juga dituntut menguasai model pembelajaran yang

tepat agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Video pembelajaran telah mengembangkan proses pembelajaran ke arah yang lebih dinamik, terlebih-lebih lagi yang paling penting adalah kualitasnya pemahaman tentang bagaimana menggunakan teknologi tersebut dengan lebih efektif dan dapat menghasilkan pemikiran-pemikiran baru bagi kemajuan pembelajaran.

## **2. Kemampuan Kognitif**

### **a. Pengertian Kemampuan Kognitif**

Proses kognitif berkaitan erat dengan tingkat kecerdasan seseorang. Kemampuan kognitif merujuk pada kapasitas dasar otak dalam menjalankan berbagai aktivitas, mulai dari tugas-tugas yang mudah hingga yang bersifat kompleks. Menurut Zulfitri et al. (2021) kemampuan kognitif adalah tindakan berpikir, kemampuan untuk membuat koneksi, dan kemampuan untuk mengevaluasi dan menganalisis. Kemampuan kognitif berperan penting dalam membantu seseorang memperoleh pengetahuan serta mengembangkan potensi rasional (akal) sebagai pengendali aspek kejiwaan lainnya, seperti ranah afektif (perasaan) dan psikomotorik (tindakan). Ketika kemampuan kognitif seseorang berkembang, hal ini turut mendorong penguasaan pengetahuan umum yang lebih menyeluruh. Menurut Bujuri (2018), perkembangan kognitif mencakup peningkatan kemampuan berpikir, mengingat, menghafal, memecahkan masalah, berpikir kreatif, serta menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk dari kemampuan kognitif adalah berpikir kritis, yang bertujuan untuk menggali makna dari pengalaman hidup. Sejak lahir, manusia telah memiliki kemampuan kognitif yang akan terus berkembang seiring pertumbuhan. Oleh karena itu, kemampuan ini menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam setiap jenjang pendidikan, karena melalui kemampuan kognitif siswa dapat memahami dan menyerap materi pelajaran dengan lebih baik.

### **b. Ranah Kemampuan Kognitif**

Bloom mengemukakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan struktur berpikir berdasarkan tingkat kompetensi, yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom. Struktur ini disusun secara hierarkis dari tingkat berpikir yang

paling dasar hingga yang paling kompleks. Menurut Magdalena et al.,(2020), kemampuan individu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Ranah kognitif berkaitan dengan aspek intelektual, termasuk pengetahuan dan keterampilan berpikir. Dalam ranah ini terdapat dua kategori kemampuan berpikir, yaitu: **Lower Order Thinking Skills (LOTS)**: mencakup kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3). **Higher Order Thinking Skills (HOTS)**: mencakup kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) (Nurjanah , et al. 2021).

Selain itu, Khairi (2019) mengutip pandangan Guanwan yang menjelaskan versi revisi dari taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl. Dalam versi ini, proses berpikir dikategorikan sebagai: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

Berdasarkan berbagai konsep yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah tingkat kemampuan terlibat dalam percakapan bermakna dengan siswa berdasarkan taksonomi bloom kemampuan kognitif (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) yang dapat dinilai melalui tes pengetahuan.

### **c. Teori Kognitif**

Teori kognitif merupakan suatu proses atau usaha yang melibatkan aktivitas mental manusia sebagai hasil dari interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya. Proses ini menghasilkan transformasi dalam bentuk pemahaman, perilaku, pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan, dan sikap yang bersifat relatif stabil dan bertahan dalam jangka waktu lama.

Ada beberapa poin penting yang menunjukkan bagaimana teori pembelajaran kognitif memengaruhi proses belajar mengajar, di antaranya:

#### **1. Konstruktivisme**

Teori ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis, yang menekankan bahwa siswa harus secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri terhadap dunia. Pengetahuan yang baru diperoleh harus diintegrasikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

## 2. Strategi

Dalam teori kognitif, penting bagi guru untuk mengajarkan strategi belajar yang efektif. Strategi ini membantu siswa dalam memahami, mengelola, dan memproses informasi secara lebih optimal selama proses belajar berlangsung.

## 3. Metakognisi

Teori ini juga menekankan pentingnya metakognisi, yaitu kesadaran dan pemahaman seseorang terhadap proses berpikirnya sendiri. Siswa yang mampu mengenali dan mengatur proses kognitifnya dapat mengontrol dan mengarahkan pembelajarannya dengan lebih baik.

(Sutarto, 2017; Kusuma, 2024)

### d. Indikator Kemampuan Kognitif

Indikator kemampuan kognitif adalah kegiatan mental yang mencakup beberapa aspek menurut Taksonomi Bloom yang telah di revisi, seperti: Pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), Penerapan (C3), Analisis (C4), Sintesis (C5), Evaluasi (C6).

#### 1. Pengetahuan Hafalan-C1 (*Knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus- rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berpikir yang paling rendah. Kemampuan mengetahui juga dapat diartikan kemampuan mengenai fakta, konsep, prinsip, dan skill.

#### 2. Pemahaman-C2 (*Comprehension*)

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan demikian, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai aspek.

#### 3. Penerapan-C3 (*Application*)

Penerapan atau aplikasi (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara taupun metode-metode, prinsip- prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret. Kemampuan mengaplikasikan sesuatu juga

dapat diartikan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Analisis-C4 (*Analysis*)

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Analisis merupakan proses berpikir yang setingkat lebih tinggi dari penerapan atau aplikasi. Kemampuan menganalisis juga dapat diartikan menentukan bagian-bagian dari suatu masalah, dan penyelesaian atau gagasan serta menunjukkan hubungan antar-bagian itu.

5. Sintesis-C5 (*Synthesis*)

Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Berpikir sintesis merupakan proses berpikir yang setingkat lebih tinggi dari berpikir analisis." Kemampuan melakukan sintesis juga dapat diartikan menggabungkan berbagai informasi menjadi satu kesimpulan atau konsep, meramu atau merangkai berbagai gagasan menjadi sesuatu yang baru.

6. Evaluasi-C6 (*Evaluation*)

Evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria tertentu. Kemampuan melakukan evaluasi juga dapat diartikan mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik buruk, bermanfaat dan tidak bermanfaat."

Adapun indikator kemampuan kognitif sebagai berikut.

**Tabel 2.2** Indikator Kemampuan Kognitif

<b>Indikator</b>	<b>Kriteria</b>
Pengetahuan	Kemampuan untuk mengingat-ingat kembali materi, mengidentifikasi, menghafal, menyatakan.
Pemahaman	Kemampuan untuk memahami, membedakan, menjelaskan, memberi contoh, kata-kata sendiri, menguraikan, menyimpulkan.
Penerapan	Kemampuan dalam mengurutkan, menentukan, menggunakan, memecahkan
Analisis	Kemampuan untuk berkomunikasi atau mengungkapkan keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.
Sintesis	Kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses analisis berpikir, proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logistik, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.
Evaluasi	Kemampuan menganalisis, memecahkan, menyimpulkan, mengaitkan dan melatih.

(Hidayah, 2024; Suhelayanti 2023)

Dalam rancangan penelitian ini lebih terfokus pada indikator kemampuan kognitif C1 – C4, proses kognitif bagaimana cara menerapkan suatu konsep, prinsip, atau metode pada suatu masalah yang konkrit dan baru. Peneliti lebih fokus hanya menggunakan C1-C4 untuk kelas 4 dapat dibenarkan oleh beberapa ahli, antara lain:

- Benjamin Bloom: Dalam bukunya "*Taxonomy of Educational Objectives: Cognitive Domain*", Bloom menyatakan bahwa kemampuan kognitif siswa dapat diukur menggunakan enam tingkat, yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Namun, untuk kelas 4, hanya empat tingkat pertama yang digunakan, yaitu C1-C4.
- Lorin W. Anderson: Dalam bukunya "*A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational*

*Objectives*", Anderson menyatakan bahwa kemampuan kognitif siswa dapat diukur menggunakan empat tingkat, yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis. Ini sesuai dengan C1-C4.

- Robert J. Marzano: Dalam bukunya "*Classroom Instruction That Works: Research-Based Strategies for Increasing Student Achievement*", Marzano menyatakan bahwa kemampuan kognitif siswa dapat diukur menggunakan empat tingkat, yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis. Ini juga sesuai dengan C1-C4.

#### Alasan Menggunakan Hanya C1-C4

- Kemampuan Kognitif yang Sesuai dengan Usia: Siswa kelas 4 masih dalam tahap perkembangan kognitif yang awal, sehingga kemampuan kognitif yang diukur masih terfokus pada kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis.
- Kurikulum yang Berfokus pada Pembelajaran Dasar: Kurikulum kelas 4 masih berfokus pada pembelajaran dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung, sehingga kemampuan kognitif yang diukur masih terfokus pada kemampuan dasar tersebut.

Adapun sub indikator dari indikator kemampuan kognitif C1 – C4 dalam Taksonomi Bloom yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.3** Sub Indikator Kemampuan Kognitif

<b>Pengetahuan</b>	<b>Pemahaman</b>	<b>Aplikasi</b>	<b>Analisis</b>
Menyebutkan	Membedakan	Menggunakan	Menganalisis
Menjelaskan	Mengubah	Menerapkan	Mengkaji
Menggambar	Menentukan	Menghubungkan	Menyimpulkan
Memberi tabel	Menyelesaikan	menggeneralisasi	Menelaah
Menentukan	Memberi contoh	kan	Mendiagnosis
Mengingat	Membuktikan	Menyusun	Menyeleksi
Mengerjakan	Menyimpulkan		Menguji
Mengidentifikasi	Merinci		Mentransfer
Mengurutkan	Mengkategori		
Menuliskan	Menjabarkan		
Mendefinisikan			
Menyatakan			

Dalam sub indikator kemampuan kognitif ini peneliti hanya fokus beberapa aspek saja dari ke empat tingkatan kognitif tersebut.

### **3. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)**

#### **a. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar**

Adanya perubahan kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka, salah satu perubahan yang signifikan dalam kurikulum ini adalah penggabungan pelajaran IPA dan IPS menjadi satu mata pelajaran yang disebut IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan pendidikan multikultural dan memajukan kemampuan kognitif siswa, pemahaman tentang sejarah, kondisi sosial, dan budaya di Indonesia (Suhelayanti et al., 2023). IPAS sangat penting dalam pembelajaran, karena menekankan integrasi antara pengetahuan alam dan sosial, hal ini memungkinkan siswa untuk melihat dan keterkaitan antara berbagai konsep atau fenomena di dalam dan di luar kelas.

Dalam pembelajaran ini siswa akan berusaha mengenal dan memahami bagaimana alam semesta ini bekerja, dan membentuk interaksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pembelajaran IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang memiliki gambaran ideal profil siswa di Indonesia (Kiska et al., 2023). Dengan diterapkannya pembelajaran ini secara tidak langsung dapat membantu siswa untuk tumbuh dalam rasa ingin tahu terkait fenomena yang terjadi di lingkungannya. Menurut beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa IPAS membuat siswa secara tidak langsung akan mengenal alam dan lingkungannya, serta mengerti masalah yang terjadi dan mereka akan melestarikan, menjaga dan mengembangkan potensi atau kemampuan kognitifnya.

Pembelajaran IPAS lebih menekankan pada aspek "pendidikan" daripada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPAS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. IPAS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

## **b. Tujuan Pembelajaran IPAS**

Tujuan pembelajaran IPAS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa-siswi untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, dan kemampuan dalam bidang pembelajaran IPAS. Menurut Kemendikbudristek tujuan pembelajaran IPAS adalah: Menurut Sapriya, tujuan pembelajaran IPAS adalah: untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga Negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap nilai (*attitude and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah pelajaran serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga Negara yang baik. Menurut Trianto, (2020) "tujuan utama pembelajaran IPAS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah Pelajaran yang terjadi dipembelajaran, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat".

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan IPAS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi, berfikir kritis, logis, dan kreatif, serta menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan kemanusiaan sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Tujuan pembelajaran IPAS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Dengan mengenal konsep-konsep tersebut, diharapkan siswa menjadi warga Negara yang berkemampuan sosial tinggi dan menjadi warga Negara yang baik serta bertanggung jawab.

## **c. Prinsip-prinsip Dasar Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar**

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran IPAS diharapkan dapat tantangan dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Secara umum prinsip- prinsip

pembelajaran IPAS SD/MI yang dikembangkan dalam IPAS berpatokan pada prinsip-prinsip di bawah ini:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa dan mendorongnya untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran baik secara mental maupun secara psikomotorik, efektif dan interaktif.
- b. Memungkinkan siswa untuk menentukan sendiri konsep prinsip dan teknik-teknik interaksi dengan lingkungannya.
- c. Memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari
- d. Memposisikan guru sebagai fasilitator belajar
- e. Memberikan rasa aman dan senang untuk siswa sehingga dapat belajar dengan nyaman dan merangsang berfikir kreatif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, prinsip-prinsip dasar pembelajaran IPAS yaitu memiliki relevansi atau keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya IPAS adalah ilmu yang mempelajari ilmu-ilmu sosial yang ada di masyarakat.

#### **d. Ruang Lingkup Pembelajaran IPAS**

IPS bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi terdiri dari beberapa disiplin ilmu, yaitu Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi dan Tata Negara. Mata pelajaran IPAS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Muhibin Syah, (2010) ruang lingkup mata pelajaran IPAS meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Makhhluk Hidup, tempat, dan lingkungan.
- b. Waktu, berkelanjutan, dan perubahan.
- c. Sistem pelajaran dan budaya.
- d. Prilaku ekonomi dan kesejahteraan.
- e. IPAS SD sebagai Pendidikan Global (*global education*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPAS mencakup kehidupan sosial. Gejala-gejala yang timbul dimasyarakat, dan

peristiwa sosial yang bermanfaat dalam membentuk diri supaya memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang memadai, untuk bekal hidup bermasyarakat baik di masa lampau, sekarang maupun masa yang akan datang.

#### e. Materi Pembelajaran IPAS

Adapun materi yang terdapat pada Semester 2 Kelas IV yaitu sebagai berikut:

- BAB 5 Ini Khas Daerahku,
- BAB 6 Peranku di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat
- BAB 7 Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal
- BAB 8 Menjadi Pahlawan Lingkungan

Untuk mengukur kemampuan kognitif siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS, peneliti menggunakan salah satu materi BAB 7 mengenai Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal.

#### B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh orang lain disebut sebagai penelitian relevan. Penelitian ini penting karena dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Berikut beberapa temuan dari penelitian sebelumnya:

1. Penelitian yang dilakukan Alani et al. (2025) dengan jurnal yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Open Ended* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar” hasil penelitian mengenai pengaruh pendekatan pembelajaran *open ended* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Hasil analisis menggunakan uji-t berpasangan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran dengan pendekatan *open ended* dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Keterkaitan penelitian menggunakan pendekatan pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan siswa, adapun perbedaannya berfokus pada kemampuan

berpikir kritis matematis, sedangkan peneliti berfokus pada kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS.

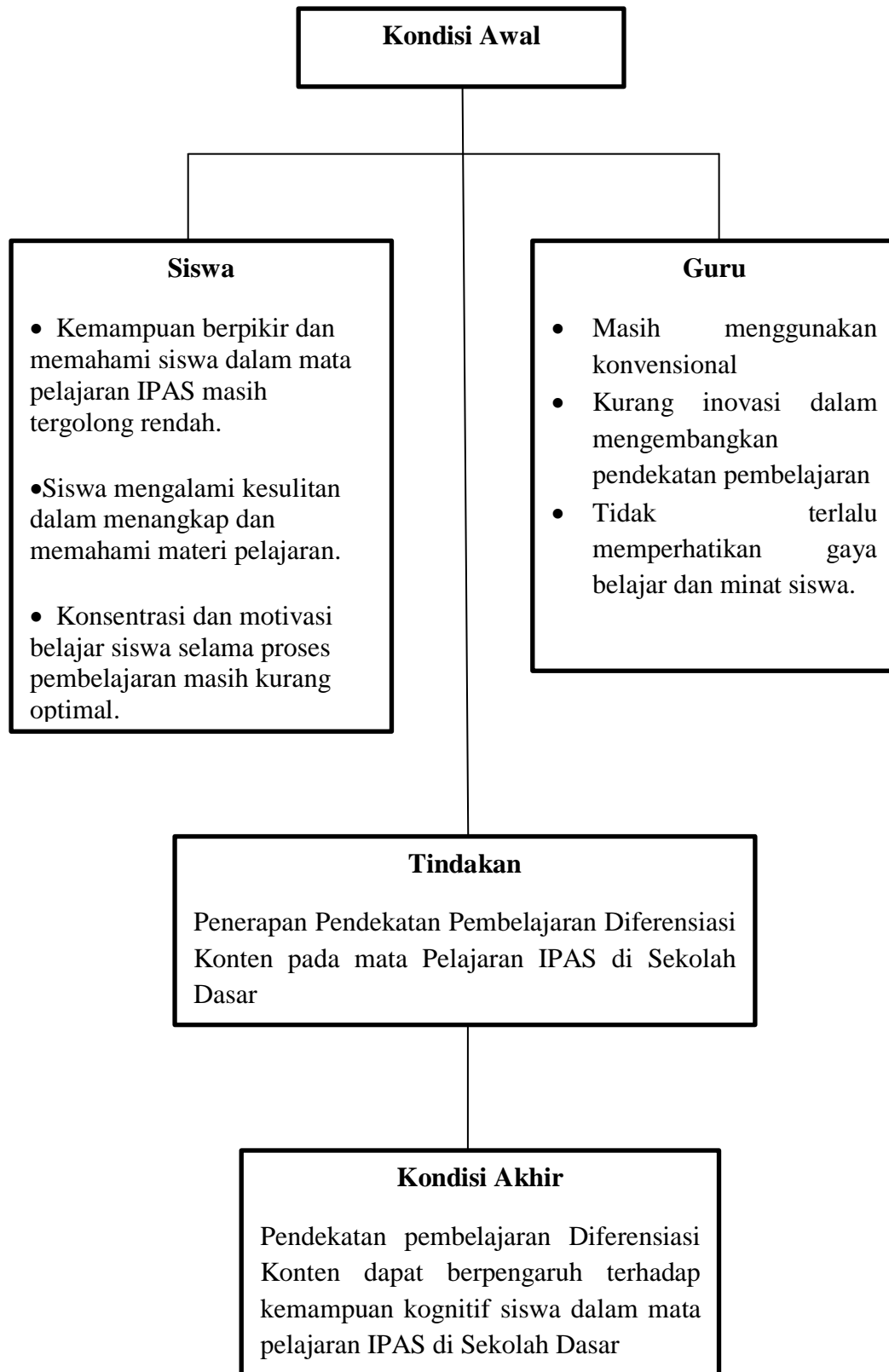
2. Penelitian yang dilakukan Pujiasti et al. (2024) dengan jurnal yang berjudul “Analisis Kelayakan Media Pembelajaran Herbarium Dalam Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar “ Hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran herbarium sangat sesuai untuk mendukung pembelajaran di sekolah, yang dibuktikan dengan lembar observasi analisis kelayakan media pembelajaran herbarium dengan persentase 88% dari guru wali kelas IV dan 90% dari kepala sekolah SDN 1 Sukagalih. Selanjutnya, apabila dilihat secara umum pada aspek kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA dengan memanfaatkan media pembelajaran herbarium, baik dari indikator-indikator yang ada maupun skala sikap setiap individu, menunjukkan bahwa 70% siswa berada pada kategori kreatif dan 30% siswa masuk dalam kategori sangat kreatif. Keterkaitan penelitian berfokus pada kemampuan siswa di sekolah dasar, adapun perbedaan berfokus pada kemampuan kreativitas siswa dengan menggunakan media pembelajaran herbarium, sedangkan peneliti berfokus pada kemampuan kognitif siswa dengan menggunakan pembelajaran diferensiasi konten.
3. Penelitian yang dilakukan Dewi et al. (2025) dalam jurnal yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas 3 Sdn Banjaran 4 Melalui Media Power Pointinteraktif”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik setelah penerapan media Power PointInteraktif. Selain itu, jumlah peserta didik yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) juga mengalami peningkatan, menandakan bahwa penggunaan media tersebut efektif dalam mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi. Keterkaitan dengan penelitian berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif siswa, adapun perbedaannya yakni menggunakan media Power Point Interaktif, sedangkan peneliti menggunakan pembelajaran diferensiasi konten.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sukartiningsih et al. (2023) dengan judul "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Di SDN Lakarsantri Surabaya". Temuan dari penelitian ini menerangkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi sehatlah ragaku adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dampak positif terlihat dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi, siswa menjadi lebih antusias dan semangat belajar karena mereka diajarkan berdasarkan tingkat kesiapan mereka untuk belajar, hal ini juga terlihat dari hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran siswa mendapat nilai memuaskan.
5. Penelitian yang dilakukan Nurhamami (2022) dengan judul "Peningkatan hasil belajar siswa materi adaptasi makhluk hidup melalui penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi kelas VI SDN Wonokusumo Surabaya". Metode penelitian yang digunakan. adalah metode eksperimen dengan mekanisme tindakan dua siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik dokumentasi, teknik observasi dan teknik tes. Selain itu fokus hasil belajar yang menjadi variabel penelitian tersebut adalah materi adaptasi makhluk hidup yang termuat dalam mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).

### **C. Kerangka Berpikir**

Kurikulum Merdeka fokus pada pengembangan kemampuan berpikir siswa dengan memberikan kebebasan belajar sesuai kebutuhan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk menyesuaikan dengan kesiapan, minat, dan karakteristik tiap siswa. Pendekatan ini diterapkan di semua mata pelajaran, termasuk IPAS, sebagai bagian dari kebijakan Kurikulum Merdeka.

Adapun kerangka pemikiran untuk penelitian ini sebagai berikut :



**Gambar 2.1** Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Maulida,2024). Dalam penelitian ini, tujuan utamanya yaitu untuk mengetahui kemampuan pemahaman kognitif siswa dengan melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi konten yang dilaksanakan pada mata pelajaran IPAS. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Tanzeh (2011), pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif, yang artinya pendekatan penelitian ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman penulis berdasarkan pengalamannya. Kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk data empiris di lapangan.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan pada kelompok atau sampel tertentu, dengan mengumpulkan data menggunakan alat atau instrumen khusus. Data tersebut kemudian diproses dengan cara dihitung dan dianalisis menggunakan angka atau statistik untuk mengecek kebenaran hipotesis yang sudah dirancang sebelumnya.

#### B. Desain Penelitian

Desain penelitian yaitu rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian jenis eksperimen (*Pre-Eksperimental Design*). Metode *pre-eksperimen* adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dengan kondisi yang terkendalikan. Adapun alasan menggunakan *Pre-Eksperimental Design* yaitu karena pada penelitian ini tidak terdapat kelas kontrol dan sampel yang dipilih tidak secara random. Desain penelitian ini adalah *One Group Pretest Posttest*

*Design.* Alasan peneliti menggunakan *One Group Pretest Posttest Design* karena desain penelitian hanya menggunakan satu kelompok saja. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian di kelas IV di salah satu Sekolah Dasar.

Adapun dalam proses pelaksanaan penelitian siswa diberikan *pretest* terlebih dahulu sebelum diberi perlakuan atau *treatment*, sesudah *treatment* selesai maka langkah selanjutnya siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui sejauh mana perubahan siswa sesudah diberikan *treatment* dengan begitu hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi *treatment*. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 3.1** Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	<b>Perlakuan</b>	<i>Post test</i>
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Keterangan :

O<sub>1</sub> = Nilai *pretest* sebelum ada *treatment*

X = *Treatment* menggunakan pendekatan berdiferensiasi konten

O<sub>2</sub> = Nilai *posttest* sesudah diberikan *treatment*

(Nasution, 2009; Fatmawati, 2013)

### C. Populasi dan Sampel Penelitian

#### 1. Populasi

Menurut Sundayana (2018), populasi adalah seluruh kelompok atau objek yang menjadi fokus penelitian dan memiliki ciri-ciri khusus. Sedangkan menurut Sugiyono (2016) bahwa: “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek itu.”

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN 1 Mekarraya dengan jumlah 34 siswa. Hal ini didasarkan pada pokok pembahasan yang sedang dan atau akan dipelajari oleh siswa kelas IV sesuai dengan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

**Tabel 3.2** Jumlah Populasi

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	IV	34

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili jumlah dan karakteristik tertentu. Jika ukuran populasi terlalu besar dan peneliti tidak memungkinkan untuk meneliti seluruhnya karena keterbatasan waktu, tenaga, atau dana, maka pengambilan sampel dari populasi dapat menjadi solusi yang efektif. Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah non probability sampling. Berdasarkan penjelasan Sugiyono (2017) yang dikutip dalam buku Abdullah et al. (2021), metode ini berarti bahwa tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Jadi, pemilihan sampel dilakukan secara tidak acak dan lebih berdasarkan kriteria tertentu. Teknik sampel tersebut memiliki 6 jenis diantaranya, *sampling* sistematis, kuota aksidental, *purposive*, jenuh dan *snowball*. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *sampling* jenuh. Menurut Sugiyono, *sampling* jenuh adalah teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel dalam penelitian. Ini berarti tidak ada sampel yang dipilih secara acak, melainkan seluruh elemen dalam populasi menjadi bagian dari penelitian. (Sugiyono, 2013; Kusumah, 2023)

**Tabel 3.3** Data siswa kelas IV

Kelas	Jenis kelamin	
IV	Laki-laki	Perempuan
	13	21
	34	

## **D. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian**

### **1. Definisi Operasional**

- a. Kurikulum Merdeka yaitu sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Menurut Novak (2020), Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi-kompetensi abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.
- b. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas agar dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal serta membantu mengembangkan potensi dan keterampilan mereka (Herwina, 2021). Penyesuaian ini berkaitan dengan profil belajar, minat, dan kesiapan siswa, dengan tujuan agar hasil belajar yang dicapai menjadi lebih maksimal.
- c. Kemampuan kognitif merupakan konsep yang mencakup proses berpikir dan mengamati. Ini merujuk pada perilaku yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan serta menggunakannya secara efektif. Dengan kemampuan kognitif, anak mampu menggunakan cara berpikirnya untuk mengamati, menghubungkan informasi, menilai situasi, dan mengambil keputusan secara efisien dalam menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan. Semakin sering anak mendapatkan rangsangan dari lingkungannya, maka perkembangan kemampuan berpikirnya pun akan semakin cepat. (Patmonodewo, 2003; Sarie, 2022)
- d. IPAS memuat pembelajaran tentang sains dan sosial, yang meliputi kajian tentang alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah, dan kebudayaan. Ada beberapa teori pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran IPAS, yaitu teori konstruktivisme, teori pembelajaran kooperatif, dan teori pembelajaran berbasis proyek. Integrasi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih holistik, multidisiplin, dan

kontekstual. Dalam integrasi ini, kedua mata pelajaran tersebut tidak hanya dipelajari secara terpisah, tetapi juga dihubungkan satu sama lain sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara aspek alamiah dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

## 2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulan.

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Sedangkan variabel dependen atau variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel independen. Pada penelitian ini memiliki variabel sebagai berikut:

Variabel bebas (X) : Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Konten

Variabel terikat (Y) : Kemampuan Kognitif

(Sugiyono, 2016; Nurdianawati, 2021)

Variabel bebas (*independent variabel*) yaitu variabel yang menjadi sebab atau mempengaruhi timbulnya atau berubahnya variabel dependen, Tanzeh (2011). Dengan kata lain variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas atau independen Tanzeh (2011). Selanjutnya dalam penelitian ini variabel terikat yang disebut juga variabel (Y) yaitu kemampuan pemahaman kognitif siswa sebagai suatu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini.

## D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut: pengumpulan data menurut Juliansyah (2012), cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian

guna menjawab rumusan masalah penelitian disebut dengan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan tes.

Menurut Arikunto (2016) tes adalah prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Teknik tes digunakan untuk mengukur hasil aspek kognitif siswa. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan dan pemahaman siswa. Tes pada penelitian ini berupa *pretest* dan *posttest tipe one group pretest-posttest design*, yang digunakan dengan tujuan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPAS tingkat sekolah dasar. *Pretest* diberikan sebelum siswa diberikan perlakuan sedangkan *posttest* diberikan setelah siswa memperoleh perlakuan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis dan tes tindakan. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dalam mata pelajaran IPAS. Tes ini dirancang untuk mengukur dan mengungkap kemampuan kognitif siswa secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini menggunakan tes berupa soal essay, yang mana dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks, dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi dan analisis.

### **E. Instrumen Penelitian**

Prinsip penelitian adalah melakukan pengukuran, maka dengan itu harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam sebuah penelitian. biasanya dinamakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati, agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. (Sugiyono, 2022; Cantika, 2024)

Berikut ini merupakan kisi- kisi instrument :

**Tabel 3.4** Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Bentuk soal	No Butir	Jumlah Butir
1	C1 (Mengingat)	Kemampuan untuk mengingat kembali materi	Essay	1,7,19	3
		Kemampuan dalam menghafal materi		4,11	2
		Kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyebutkan		2	1
		Kemampuan menyatakan isi dalam materi		5, 6	2
2	C2 (Memahami )	Kemampuan dalam memahami materi	Essay	8	1
		Mampu membedakan isi materi		18	1
		Mampu memberikan contoh dan menyebutkannya		3,10,14	3
		Dapat menyimpulkan materi		9, 21	2
3	C3 (Menerapkan)	Kemampuan dalam memecahkan suatu masalah pada isi materi	Essay	12,15	2
		Keterampilan dalam menentukan pendapat		20,23	2
		Kemampuan dalam menggunakan pengalaman		25	1
4	C4 (Menganalisis)	Mampu menganalisis dan mengungkapkan suatu keadaan	Essay	13,16, 17	3
		Mampu menganalisis dan membedakan isi materi		22,24	2

**Tabel 3.5** Kategori Penilaian

<b>Nilai</b>	<b>Kategori Nilai</b>
85 – 100	Sangat Baik
70 – 84	Baik
55 – 69	Cukup
40 – 54	Kurang
0 – 39	Sangat Kurang
<i>Sumber.</i> Oemar Hamalik (1989:122)	

**Tabel 3.6** Rubrik Penilaian

<b>Nomor Soal</b>	<b>Bobot Soal</b>
1-25	5
Skor Maksimal	100

**Tabel 3.7** Rubrik Penilaian Tes Essay

<b>Nomor Soal</b>	<b>Kriteria Penilaian</b>	<b>Bobot Soal</b>
1-25	Jawaban sangat tepat disertai dengan penjelasan yang lengkap dan benar.	5
	Jawaban tepat, penjelasan kurang lengkap namun benar. tetapi ada beberapa kesalahan kecil	4
	Jawaban cukup lengkap, tetapi ada beberapa kesalahan kecil. jawaban penjelasan kurang jelas	3
	Jawaban kurang lengkap dan penjelasan kurang jelas.	2
	Jawaban tidak tepat, penjelasan sulit dipahami.	1

## **F. Metode Analisis Data**

Dalam sebuah penelitian, data yang dikumpulkan haruslah lengkap, asli, dan konsisten. Data tersebut harus melalui tahapan-tahapan yang jelas agar hasil penelitian bisa dipercaya dan valid. Jadi, penting bagi peneliti untuk mengikuti proses yang tepat supaya data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan. Sehingga data-data yang telah dikumpulkan akan melalui beberapa

proses analisis yang dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses analisis data ini diantaranya dilakukan dengan cara melakukan uji instrumen : validitas, reabilitas, daya pembeda, dan indeks kesukarannya. (Sugiyono, 2019; Suhelayanti, 2023)

### 1. Uji Validitas Instrumen

Dalam sebuah metodologi penelitian praktis (Tanzeh, 2018) menyatakan bahwa sebuah validitas menunjukkan kecocokkan atau kesesuaian sebuah instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Sehingga hal ini menjadi salah satu acuan dalam sebuah penelitian yang dilakukan agar valid dan reliable berikut ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan validitas instrument diantaranya :

- a. Menghitung harga korelasi setiap butir alat ukur dengan rumus *Pearson/Product Moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

**Gambar 3.1** Rumus *Pearson Product Moment*

ket:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi

X = skor item butir soal

Y = jumlah skor total tiap soal

n = jumlah responden

- b. Melakukan perhitungan dengan uji t, dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

**Gambar 3. 2** Perhitungan uji t

- c. Mencari  $t_{\text{tabel}} = t_{\alpha}$  (dk = n-2)
- d. Membuat kesimpulan, dengan kriteria pengujian sebagai berikut.

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti valid, atau  
 Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  berarti tidak valid

**Gambar 3.3** Keterangan kriteria

(Arikunto, 1999; Sanjaya, 2017)

Untuk menentukan validitas instrumen yang digunakan, perhitungan rxy dibandingkan dengan nilai r tabel dengan taraf signifikan sebesar 5%. Nilai instrumen yang digunakan dinyatakan valid jika nilainya lebih besar atau sama dengan r tabel, sedangkan jika nilainya lebih kecil dari r tabel, maka instrument tersebut tidak valid. Data penelitian tidak dikumpulkan menggunakan instrumen yang tidak valid.

Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan di SDN 1 Mekarraya pada tanggal 09 April 2025. Validitas instrumen tes pada penelitian ini menggunakan perhitungan kuantitatif dan di uji cobakan kepada kelas atas yaitu kelas V siswa SDN 1 Mekarraya. Instrumen ini berjumlah 25 soal dan 27 Siswa. Hasil uji coba telah dilakukan dan dihitung menggunakan *software MS.Excel* sebagai berikut:

**Tabel 3.8** Hasil Uji Coba Validitas

No	Item	R <sub>hitung</sub>	R <sub>tabel</sub>	Keterangan
1	Item_1	0,402	0,396	Valid
2	Item_2	0,157	0,396	Tidak Valid
3	Item_3	0,404	0,396	Valid
4	Item_4	0,404	0,396	Valid
5	Item_5	0,449	0,396	Valid
6	Item_6	0,419	0,396	Valid
7	Item_7	0,496	0,396	Valid
8	Item_8	0,436	0,396	Valid
9	Item_9	0,413	0,396	Valid

No	Item	R <sub>hitung</sub>	R <sub>tabel</sub>	Keterangan
10	Item_10	0,413	0,396	Valid
11	Item_11	0,410	0,396	Valid
12	Item_12	0,305	0,396	Tidak Valid
13	Item_13	0,573	0,396	Valid
14	Item_14	0,463	0,396	Valid
15	Item_15	0,406	0,396	Valid
16	Item_16	0,507	0,396	Valid
17	Item_17	0,449	0,396	Valid
18	Item_18	0,449	0,396	Valid
19	Item_19	0,474	0,396	Valid
20	Item_20	0,271	0,396	Tidak Valid
21	Item_21	0,409	0,396	Valid
22	Item_22	0,454	0,396	Valid
23	Item_23	0,465	0,396	Valid
24	Item_24	0,186	0,396	Tidak Valid
25	Item_25	0,275	0,396	Tidak Valid

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan yang berjumlah 25 soal mempunyai nilai koefisien korelasi yang berbeda diantaranya 20 soal  $> 0,3$  hal ini menandakan bahwa item tes dinyatakan valid. Sedangkan yang nilai  $< 0,3$  berjumlah 5 soal dinyatakan Tidak Valid.

Soal bisa tidak valid karena beberapa alasan, antara lain:

1. Daya pembeda yang jelek yang berarti soal tidak dapat membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Hal ini dapat

disebabkan oleh: Soal yang terlalu mudah atau terlalu sulit, soal yang tidak relevan dengan materi, soal yang memiliki ambiguitas atau kesalahan penyusunan.

2. Tingkat kesukaran yang cukup: Soal memiliki tingkat kesukaran yang sedang, namun masih dapat memiliki validitas yang rendah jika: Soal tidak sesuai dengan indikator kemampuan kognitif yang ingin diukur, soal memiliki bias yang dapat mempengaruhi jawaban siswa.

Dengan demikian, soal yang memiliki daya pembeda yang jelek dan tingkat kesukaran yang cukup dapat memiliki validitas yang rendah jika tidak memenuhi kriteria validitas lainnya.

## 2. Reliabilitas Instrumen

Ghozali (2016) menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Reliabilitas yaitu ketepatan dan ketelitian dalam menggunakan teknik uji coba atau pengukuran sehingga menghasilkan keterandalan. Menurut Nursalam (2003) reliabilitas adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta atau kenyataan yang diukur atau diamati berkali-kali dalam waktu yang berlainan. Analisis reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu teknik non belah dua (*Non Split-Half Technique*) dan teknik belah dua (*Split-Half Technique*). Sedangkan menurut Arikunto (2016) dalam (Simanulang 2022) cara menghitung tingkat reliabilitas dengan menggunakan rumus croanbach alpha sebagai berikut:

$$\text{Rumus Cronbach's Alpha } (\alpha): r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S^2} \right)$$

**Gambar 3.4** Rumus *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ )

- ket:  $r_{11}$  = reliabilitas instrumen  
 $n$  = banyaknya butir pertanyaan  
 $\sum S_i^2$  = jumlah varians item  
 $S_i^2$  = varians total

Sedangkan reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu instrument tersebut dapat dipercaya. Teknik pengujian reliabilitas ini menggunakan teknik analisis yang sudah dikembangkan oleh *Alpha Cronbach*. Pada uji reliabilitas ini,  $\alpha$  dinilai reliabel jika lebih besar dari 0,6. Hasil uji reliabel yang penulis lakukan yakni:

**Tabel 3.9** Dasar Pengambilan Keputusan

Dasar Pengambilan Keputusan
Jika Nilai Cronbach's Alpha $>0,70$ Maka Berkesimpulan Reliabel
Jika Nilai Cronbach's Alpha $<0,70$ Maka Berkesimpulan Tidak Reliabel

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.784	25

**Gambar 3.5** Hasil Reliabilitas

**Tabel 3.10** Hasil Reliabilitas (*MS.Excel*)

KRITERIA PENGUJIAN		
Nilai Acuan	Nilai Cronbach's Alpha	Kesimpulan
0.7	0.78398	RELIABEL

Berdasarkan tabel di atas dan hasil uji didapatkan nilai *cronbach's alpha* 0,783 ( $>0,6$ ) maka instrument tes dinyatakan reliabel.

### 3. Daya Pembeda Instrumen Penelitian

Menurut Nurkencana (1983) menganalisis daya pembeda artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tes tersebut dalam kategori lemah atau rendah atau kategori kuat atau tinggi prestasinya. Daya Pembeda (DP) soal adalah kemampuan suatu soal untuk dapat membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dan siswa yang tidak pintar (berkemampuan rendah). Serta untuk mengetahui seberapa jauh butir soal dapat mendeteksi kemampuan siswa yang telah memahami materi yang diajarkan guru. Berikut adalah rumus daya pembeda:

Untuk soal tipe uraian:

$$DP = \frac{SA-SB}{IA}$$

**Gambar 3.6** Soal Tipe Uraian

Untuk soal tipe obyektif:

$$DP = \frac{JBA-JBB}{JSA}$$

**Gambar 3.7** Soal Tipe Objektif

Ket: SA = jumlah skor kelompok atas

SB = jumlah skor kelompok bawah

IA = jumlah skor ideal kelompok atas

JBA = jumlah siswa kelompok atas yang menjawab benar

JBB = jumlah siswa kelompok bawah yang menjawab benar

JSA = jumlah siswa kelompok atas

**Tabel 3.11** Keterangan Klasifikasi

$DP \leq 0,00$	Sangat jelek
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat baik

Hasil analisis daya pembeda instrumen penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 3.12** Hasil Uji coba Daya Pembeda

No Soal	JBA	JBB	DP	Keterangan
1	43	32	0,61	Baik
2	34	30	0,12	Jelek
3	54	46	0,32	Cukup
4	45	30	0,91	Sangat Baik
5	51	39	0,64	Baik
6	53	37	0,94	Sangat Baik
7	57	40	0,99	Sangat Baik

No Soal	JBA	JBB	DP	Keterangan
8	52	42	0,48	Baik
9	51	41	0,49	Baik
10	48	35	0,74	Sangat Baik
11	51	35	0,95	Sangat Baik
12	37	30	0,34	Cukup
13	61	46	0,82	Sangat Baik
14	53	43	0,48	Baik
15	50	38	0,65	Baik
16	56	41	0,85	Sangat Baik
17	52	36	0,95	Sangat Baik
18	55	44	0,54	Cukup
19	53	38	0,86	Sangat Baik
20	37	32	0,18	Jelek
21	43	29	0,84	Sangat Baik
22	50	35	0,88	Sangat Baik
23	44	30	0,84	Sangat Baik
24	35	29	0,27	Cukup
25	50	42	0,34	Cukup

Berdasarkan hasil analisis, beberapa soal diketahui memiliki daya pembeda yang rendah. Hal ini menunjukkan perlunya revisi dan perbaikan terhadap soal-soal tersebut agar validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dapat ditingkatkan. Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan 20 soal yang telah dinyatakan valid.

#### 4. Tingkat Kesukaran Instrumen Penelitian

Menganalisis tingkat kesukaran soal artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesulitannya sehingga dapat diperoleh soal-soal mana yang termasuk mudah, sedang dan sukar. Tingkat Kesukaran adalah suatu tingkat kesukaran soal yang

berada dalam beberapa level atau tingkatan diantaranya sukar, sedang, atau mudah dalam mengerjakannya. Serta mempermudah guru dalam mengukur keseimbangan soal yang akan diujikan kepada siswanya. Berikut adalah rumus tingkat kesukaran:

Untuk soal tipe uraian:

$$TK = \frac{SA+SB}{IA+IB}$$

**Gambar 3.8** Soal Tipe Uraian

Untuk soal tipe obyektif:

$$TK = \frac{JBA+JBB}{2.JSA}$$

**Gambar 3.9** Soal Tipe Objektif

Ket: SA = jumlah skor kelompok atas

SB = jumlah skor kelompok bawah

IA = jumlah skor ideal kelompok atas

JB<sub>A</sub> = jumlah siswa kelompok atas yang menjawab benar

JB<sub>B</sub> = jumlah siswa kelompok bawah yang menjawab benar

JS<sub>A</sub> = jumlah siswa kelompok atas

Dengan klasifikasi sebagai berikut.

**Tabel 3.13** Keterangan Klasifikasi

Tk = 0,00	Terlalu Sukar
$0,00 < Tk \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < Tk \leq 0,70$	Sedang/Cukup
$0,70 < Tk \leq 1,00$	Mudah
Tk = 1,00	Terlalu Mudah

(Nurkencana, 1983; Muzzakir 2020)

Hasil analisis data tingkat kesukaran instrumen penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 3.14** Hasil Uji Coba Tingkat Kesukaran

No Soal	Rata-rata	Indeks Kesukaran	Keterangan
1	2,78	0,56	Cukup
2	2,37	0,47	Cukup

No Soal	Rata-rata	Indeks Kesukaran	Keterangan
3	3,70	0,74	Mudah
4	2,78	0,56	Cukup
5	3,33	0,67	Cukup
6	3,33	0,67	Cukup
7	3,59	0,72	Mudah
8	3,48	0,70	Mudah
9	3,41	0,68	Cukup
10	3,07	0,61	Cukup
11	3,19	0,64	Cukup
12	2,48	0,50	Cukup
13	3,96	0,79	Mudah
14	3,56	0,71	Mudah
15	3,26	0,65	Cukup
16	3,59	0,72	Mudah
17	3,26	0,65	Cukup
18	3,67	0,73	Mudah
19	3,37	0,67	Cukup
20	2,56	0,51	Cukup
21	2,67	0,53	Cukup
22	3,15	0,63	Cukup
23	2,74	0,55	Cukup
24	2,37	0,47	Cukup
25	3,41	0,68	Cukup

Berdasarkan tabel di atas dan hasil uji tingkat kesukaran bahwasannya soal yang valid dan itu termasuk kategori cukup dapat diambil sebagai soal penelitian, dari sebanyak 25 soal yang hanya diambil soal yang Valid sebanyak 20 soal sesuai dengan Kriteria pengambilan soal. Sesuai dengan hasil uji coba instrumen tes

yang dilakukan kepada 25 orang siswa kelas 5 SDN 1 Mekarraya, dari 25 soal uraian yang diberikan terdapat 5 soal tidak valid yaitu soal dengan nomor 2, 12, 20, 24, dan 25 serta 20 soal valid diantaranya soal nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22 dan 23.

Hal ini diperoleh berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada uji validitas instrumen menggunakan rumus *Microsoft Excel*. Sehingga instrumen tes yang diberikan kepada siswa kelas 4 SDN 1 Mekarraya yang merupakan responden atau sampel pada penelitian ini sebanyak 20 soal uraian (*pretest* dan *posttest*). Setelah itu uji reliabilitas dilakukan pada soal uraian dan diperoleh nilai sebesar 0,783 dimana tingkat reliabilitas instrumen soal-soal pada pilihan ganda termasuk dalam kategori tinggi. Setelah perhitungan reliabilitas dilakukan maka peneliti melakukan uji pembeda yang dilakukan antara soal yang satu dan soal yang lain. Dimana dari 20 soal yang telah divalidasi, memiliki daya pembeda yang cukup variatif. Ada yang memiliki daya pembeda sangat baik (soal no. 4, 6, 7, 10, 11, 13, 16, 17, 19, 21, 22, 23 ), yang memiliki daya pembeda baik (soal no. 1, 5, 8, 9, 14, 15 ), cukup (soal no. 3, 12, 18, 24, 25 ), dan jelek (soal no. 2 dan 20 ). Sementara itu uji kesukaran pun sudah dilakukan terhadap instrumen penelitian yang digunakan diantaranya dari 20 soal uraian yang digunakan rata-rata tingkat kesukaran soal adalah sukar (8 sukar 19 cukup/ sedang).

Selanjutnya ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam melakukan analisa data untuk menguji sebuah hipotesis dalam penelitian sebagai suatu keabsahan dari data yang dihasilkan diantaranya:

## **5. Uji Normalitas**

Pengujian normalitas data merupakan prasyarat dasar dari analisis statistik, karena seandainya data terdistribusi normal, maka pengukurannya menggunakan statistik parametrik, dan jika data tersebut tidak terdistribusi normal, maka pengukurannya menggunakan statistik nonparametrik (Norfai, 2020). Nuriyahadi, et al. (2017) uji normalitas adalah metodologi yang digunakan untuk memutuskan apakah data tersebut berasal dari populasi dalam distribusi normal.

Dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk*. Pengujian normalitas data menggunakan dalam *tests of normality Shapiro*

*Wilk* karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah < 50 responden. Uji normalitas *Shapiro Wilk* adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui sebaran data acak suatu sampel yang kecil digunakan simulasi data yang tidak lebih dari 50 sampel. Menurut Santoso (2016), dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan *probabilitas significant*, yaitu:

- a) Jika Probabilitas > 0.05 maka distribusi dari populasi adalah normal.
- b) Jika Probabilitas < 0.05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

Dalam uji normalitas ini digunakan uji *Chi-Kuadrat* ( $x^2$ ), rumus untuk mencari *Chi-Kuadrat* ( $X^2$ ) yang tercantum dalam Sundayana (2018) adalah sebagai berikut:

$$x^2 = \sum \frac{(fi-Ei)^2}{Ei}$$

**Gambar 3.10** Uji Normalitas

Keterangan:

$X^2$  = Nilai Chi-Kuadrat

$fi$  = frekuensi yang diobservasi (frekuensi empiris)

$Ei$  = frekuensi yang diharapkan (frekuensi teoritis)

Adapun kriteria dalam pengujian ini, jika chi-kuadrat hitung dalam tabel ( $X^2_{hitung}$ ) lebih kecil dari chi-kuadrat ( $X^2$ ) dalam tabel pada taraf signifikansi 5% atau  $p > 0,05$ , maka sebaran datanya berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya.

(Sugiyono, 2011; Septyana, 2023).

## 6. Uji Homogenitas

Menurut Nuryadi et al. (2017) uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang dirancang untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kumpulan data sampel berasal dari suatu populasi memiliki varian yang sama. Sebagai dasar pengambilan keputusan uji homogenitas adalah:

- a) Apabila kemungkinan nilai sig. < 0,05 maka varians dari dua atau lebih kelompok populasi atau sampel data yaitu tidak homogen.
- b) Apabila kemungkinan nilai sig. > 0,05 maka varians dari dua atau lebih kelompok populasi atau sampel data yaitu homogenya.

Perhitungan uji homogenitas secara manual menurut (Sugiyono, 2019), jika data normal analisis varian diperlukan pengujian homogenitas varian menggunakan uji F.

$$F_{\max} = \frac{\text{Variasi terbesar}}{\text{Variasi terkecil}}$$

**Gambar 3.11** Rumus uji F  
Sumber: (Sugiyono, 2019)

## 7. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah proses mengevaluasi kekuatan bukti dalam sampel dan memberikan premis untuk membuat kesimpulan tentang populasi. Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk mengambil keputusan hipotesis yang diuji diterima ataupun ditolak (Hussein, 2021). Uji hipotesis pada penelitian perlu diuji untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

### a). Uji t

Uji-t yaitu uji kesamaan dua rata-rata, dimana uji-t digunakan jika kedua varian terdistribusi normal dan homogen menurut (Sugiyono, 2019), t-test berpasangan adalah statistik parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis perbandingan rata-rata dua sampel berpasangan. Uji-t berpasangan (*paired sample t-test*) ialah suatu teknik untuk menguji hipotesis bahwa data yang digunakan tidak independen (berpasangan) (Nuryadi et al., 2017). Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis perbandingan dua sampel yang berpasangan sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

**Gambar 3.12** Rumus uji t  
Sumber: (Sugiyono, 2019)

Keterangan :

X1 = Rata-rata sampel 1

X2 = rata-rata sampel 2

S<sub>1</sub> = Simpangan baku sampel 1

S<sub>2</sub> = simpangan baku sampel 2

S<sub>1</sub><sup>2</sup> = Varians sampel 1

$S_2^2$  = varian sampel 2

R = korelasi antara dua sampel

Dalam mengambil keputusan menolak atau menerima hipotesis maka akan menggunakan pertimbangan berikut:

1. Apabila kemungkinan nilai sig. < 0,05 menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ .
2. Apabila kemungkinan nilai sig. > 0,05 menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ .

Kriteria pengujian t-hitung nilai positif dan negatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai t-hitung Positif
  - Jika t-hitung > t-tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada perbedaan signifikan antara rata-rata sampel yang dibandingkan.
  - Nilai t-hitung positif menunjukkan bahwa rata-rata sampel pertama lebih besar daripada rata-rata sampel kedua.
- Nilai t-hitung Negatif
  - Jika -t<sub>hitung</sub> < -t<sub>tabel</sub>, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada perbedaan signifikan antara rata-rata sampel yang dibandingkan.
  - Nilai -t<sub>hitung</sub> > -t<sub>tabel</sub> menunjukkan bahwa rata-rata sampel pertama lebih kecil daripada rata-rata sampel kedua, artinya  $H_a$  ditolak.

b). Uji Mann Whitney (Uji-U)

Menurut Sundayana, (2020) uji Mann Whitney (Uji-U) digunakan jika salah satu atau kedua sampel tidak berdistribusi normal. Rumus uji Mann Whitney yaitu sebagai berikut:

$$U_1 = n_1 n_2 - \frac{n_1(n_1 - 1)}{2} - \sum R_1 \text{ atau } U_2 = n_1 n_2 - \frac{n_2(n_2 - 1)}{2} - \sum R_2$$

**Gambar 3.13** Rumus uji U

Keterangan:

$n_1$  = jumlah sampel 1

$n_2$  = jumlah sampel 2

$r_1$  = jumlah jenjang pada sampel 1

$r_l$  = jumlah sampel kelompok 1

$r_2$  = jumlah jenjang kelompok 2

Dari  $U_1$  dan  $U_2$  pilihlah nilai yang terkecil yang menjadi  $U_{hitung}$ .  $U_{hitung}$  tersebut kemudian bandingkan dengan  $U_{tabel}$  dengan kriteria terima  $H_0$  jika  $U_{hitung} < U_{tabel}$ .

c). Uji t'

Menurut Sundayana, (2020) Uji digunakan jika data berdistribusi normal namun variansnya tidak terdistribusi homogen. Langkah-langkah uji adalah sebagai berikut:

- Merumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya
- Menentukan nilai t hit dengan rumus:

$$t'_{hit} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

**Gambar 3.14** Rumus uji nilai t hitung

- Menentukan Kriteria pengujian hipotesis :

$H_0$  diterima jika :

$$-\frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2} \leq t' < \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$$

**Gambar 3.15** Rumus pengujian hipotesis

## 8. Uji N-gain Ternormalisasi

Menurut Sugiyono (2017) N-gain adalah metode untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi intervensi atau pembelajaran tertentu. Metode ini menghitung perbandingan antara skor gain (peningkatan) yang diperoleh siswa dengan skor gain maksimum yang mungkin dicapai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keefektifan model pembelajaran akan sulit diukur dari proses pembelajaran karena ada banyak hal yang perlu diamati. Cara yang paling mungkin dilakukan adalah mengukur peningkatan sejauh mana target tercapai dari awal sebelum perlakuan (tes kemampuan awal) hingga target hasil belajar setelah diberi perlakuan (*posttest*). Target yang ingin dicapai tentunya 100% materi dikuasai siswa, dan minimal telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Untuk menguji efektivitas pembelajaran berdiferensiasi konten digunakan perhitungan manual yaitu dengan rumus efektivitas N-gain. Uji gain ternormalisasi (N-gain) dilakukan untuk mengetahui

peningkatan higher order thinking skills siswa setelah diberikan perlakuan. Menghitung skor gain yang dinormalisasi berdasarkan rumus menurut Archambault (2008) yaitu:

$$N - Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Maksimal - Skor\ Pretest} \times 100$$

**Gambar 3.16** Rumus N-gain

Hasil perhitungan gain ternormalisasi selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan tabel interpretasi N-gain.

**Tabel 3.15** Kriteria Pengelompokan N-gain

Persentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>75	Efektif

**Tabel 3.16** Kriteria Pembagian Skor gain

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0,70$	Tinggi
$0,30 < g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

(Melzer; Syahfitri, 2008)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Berkenaan dengan permasalahan yang ada didalam penelitian ini, maka dalam BAB ini menyampaikan dua hal umum, diantaranya yaitu : a). temuan penelitian berdasarkan hasil pengelolaan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan b). Pembahasan dari temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu pengaruh pembelajaran berdiferensiasi konten terhadap kemampuan kognitif siswa.

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Mekarraya tahun ajaran 2024-2025 pada tanggal 9 April 2025 sampai dengan selesai. Kelas yang digunakan yaitu kelas IV yang berjumlah dari 34 siswa sebagai sampel. Mata Pelajaran yang akan dibelajarkan digunakan yaitu IPAS dengan materi keberagaman budaya dan kearifan lokal sebanyak 5 kali pertemuan. Hasil penelitian ini meliputi *pretest*, *treatment* dan *posttest* yang bertujuan untuk menjawab rumusan penelitian mengenai pengaruh pembelajaran berdiferensiasi konten terhadap kemampuan kognitif siswa kelas IV.

Berikut tabel jadwal penelitian diawali dengan kegiatan pengamatan pra-penelitian pada bulan oktober 2024. Secara umum, pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.1** Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
1	21 April 2025	<i>Pretest</i> ( mengukur kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan atau pembelajaran)
2	22 April 2025	<i>Treatment</i> 1 (guru memperkenalkan konsep pembelajaran diferensiasi konten dan memberikan contoh bagaimana cara menerapkannya pada pembelajaran IPAS)
3	23 April 2025	<i>Treatment</i> 2 (siswa memahami konsep pembelajaran diferensiasi konten dan bagaimana cara menerapkannya dalam pembelajaran IPAS)

No	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
4	24 April 2025	<i>Treatment 3</i> (siswa diberikan perlakuan sesuai dengan <i>treatment</i> yang ditentukan)
5	25 April 2025	<i>Treatment 4</i> (siswa diberikan pembelajaran dengan menggunakan berbagai konten seperti PPT, video pembelajaran, games, dan media lainnya)
6	28 April 2025	<i>Treatment 5</i> (siswa memahami pembelajaran IPAS melalui pembelajaran menggunakan diferensiasi konten)
7	29 April 2025	<i>Posttest</i> (siswa diberikan <i>posttest</i> untuk mengetahui kemampuan mereka setelah perlakuan) dan berpamitan

Dalam BAB ini akan dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah melalui tahap penelitian sebelumnya. Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif dari hasil test yang berdasarkan dari pemberian *pretest*, *treatment* dan *posttest*.

## B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menurut McMillan dan Schumacher (2025) adalah penemuan dan analisis data peneliti yang sudah disusun secara sistematis, logis dan sudah sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh peneliti. Adapun penelitian ini mendeskripsikan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan kognitif yang menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi konten. Hasil penelitian ini meliputi *pretest* sebelum diberikan perlakuan, *posttest* setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

### 1. Kemampuan Kognitif siswa kelas IV sebelum diberikan perlakuan (*Pretest*)

Menurut Rusdiana (2014), *pretest* atau tes awal yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh siswa. Berikut ini merupakan data awal sebelum diberikan perlakuan atau sebelum diterapkan model pembelajaran berdiferensiasi konten (*pretest*) pada siswa

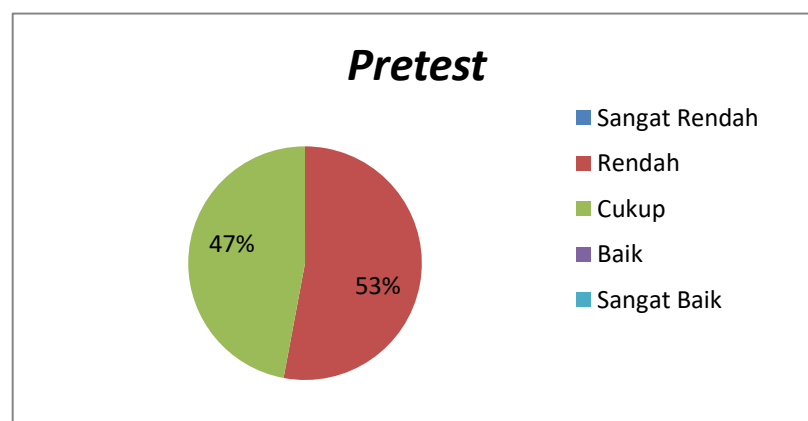
kelas IV SDN 1 Mekarraya yang dilaksanakan pada 21 April 2025 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.2** Hasil *Pretest* Siswa Kelas IV

No	Nama	Indikator				Nilai	Keterangan
		C1	C2	C3	C4		
1	AA	10	10	4	8	32	Rendah
2	AS	12	8	6	9	35	Rendah
3	AG	13	10	7	7	37	Rendah
4	AN	10	9	5	9	33	Rendah
5	CA	13	18	4	10	45	Cukup
6	DP	15	15	5	8	43	Cukup
7	DR	16	11	3	10	40	Rendah
8	DM	15	17	4	7	43	Cukup
9	DMI	15	16	4	12	47	Cukup
10	DPA	11	10	5	9	35	Rendah
11	DNA	9	9	5	7	30	Rendah
12	DNI	16	17	5	7	45	Cukup
13	FUT	11	10	5	9	35	Rendah
14	JRN	16	16	2	9	43	Cukup
15	JAA	12	9	5	11	37	Rendah
16	MDN	10	14	4	8	36	Rendah
17	MFA	17	19	4	9	49	Cukup
18	MAH	13	12	3	10	38	Rendah
19	MA	15	17	3	8	43	Cukup
20	MRS	11	12	4	9	36	Rendah
21	NNA	12	17	2	8	39	Rendah
22	NN	18	15	4	11	48	Cukup
23	RA	16	12	4	10	42	Cukup

No	Nama	Indikator				Nilai	Keterangan
		C1	C2	C3	C4		
24	RAA	10	14	6	7	37	Rendah
25	RSM	9	10	6	9	34	Rendah
26	SMS	15	13	5	8	41	Cukup
27	SF	15	16	4	7	42	Cukup
28	SJ	10	9	6	9	34	Rendah
29	SA	19	16	6	11	52	Cukup
30	TH	15	17	6	10	48	Cukup
31	YDS	14	16	5	8	43	Cukup
32	MNS	11	10	7	7	35	Rendah
33	KD	12	12	3	10	37	Rendah
34	MR	18	17	6	9	50	Cukup
<b>Rata-rata</b>		<b>13,352</b>	<b>13,323</b>	<b>4,617</b>	<b>8,823</b>	<b>40,117</b>	<b>Rendah</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai rata-rata pada nilai *pretest* adalah 40,117 dengan nilai maksimal yang didapat yaitu 52 dan nilai minimum yang didapat adalah 36. Dari data *pretest* tersebut dapat diketahui bahwa 16 siswa memperoleh kriteria “**Cukup**”, 18 siswa memperoleh kriteria “**Rendah**”. Maka dari itu berikut ini merupakan presentase hasil *pretest* dari kemampuan kognitif siswa kelas IV :



**Gambar 4.1** Persentase Hasil *Pretest*

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat pada setiap indikator terdapat nilai tertinggi dan terendah. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara indikator, terdapat nilai indikator yang rendah diantara nilai indikator yang lain yaitu pada indikator "C3 (Menerapkan) dengan jumlah rata-rata 4,617.

## 2. Kemampuan Kognitif siswa kelas IV setelah diberikan perlakuan (*Posttest*)

Menurut Rusdiana (2014), *Posttest* atau tes akhir adalah tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui semua materi yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh siswa. Untuk menjaga keobjektivitasan, peneliti melakukan penilaian bersama dengan pamong kelas dan hasil penilaian digabungkan kemudian dibagi dua hasilnya dijadikan nilai *posttest*. Setelah melakukan penelitian tentang pengaruh pembelajaran diferensiasi konten terhadap kemampuan kognitif siswa pada mapel IPAS, peneliti telah mengumpulkan data *posttest* dari siswa yang telah mengikuti *treatment*. Berikut adalah hasil *posttest* yang menunjukkan kemampuan siswa setelah perlakuan yang dilaksanakan pada 29 April 2025 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

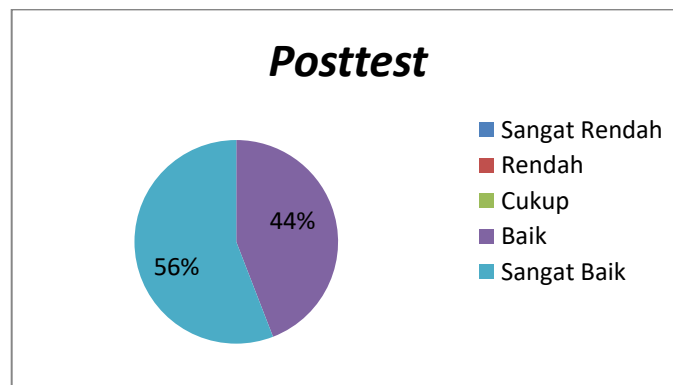
**Tabel 4.3** Hasil *Posttest* Siswa Kelas IV

No	Nama	Indikator				Nilai	Keterangan
		C1	C2	C3	C4		
1	AA	32	27	9	16	84	Sangat Baik
2	AS	30	28	8	17	83	Sangat Baik
3	AG	32	29	10	17	88	Sangat Baik
4	AN	31	25	6	16	78	Baik
5	CA	25	26	10	19	80	Sangat Baik
6	DP	27	28	8	16	79	Baik
7	DR	26	27	8	14	75	Baik
8	DM	30	29	9	17	85	Sangat Baik
9	DMI	31	28	7	14	80	Baik

No	Nama	Indikator				Nilai	Keterangan
		C1	C2	C3	C4		
10	DPA	30	29	9	17	85	Sangat Baik
11	DNA	27	26	9	15	77	Baik
12	DNI	29	27	8	16	80	Sangat Baik
13	FUT	26	30	10	16	82	Sangat Baik
14	JRN	30	25	7	15	77	Baik
15	JAA	31	31	10	17	89	Sangat Baik
16	MDN	21	26	7	16	70	Baik
17	MFA	31	28	9	16	84	Sangat Baik
18	MAH	28	27	9	17	81	Sangat Baik
19	MA	28	31	9	15	83	Sangat Baik
20	MRS	28	26	9	15	78	Baik
21	NNA	27	23	12	13	75	Baik
22	NN	29	24	10	19	82	Sangat Baik
23	RA	26	25	8	16	75	Baik
24	RAA	30	28	8	18	84	Sangat Baik
25	RSM	26	27	7	15	75	Baik
26	SMS	26	25	8	16	75	Baik
27	SF	28	30	10	19	87	Sangat Baik
28	SJ	30	26	8	14	78	Baik
29	SA	31	26	10	15	82	Sangat Baik
30	TH	31	29	8	16	84	Sangat Baik
31	YDS	27	27	9	15	80	Baik
32	MNS	28	24	14	20	86	Sangat Baik
33	KD	25	27	9	15	76	Baik
34	MR	28	31	9	18	86	Sangat Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>28,382</b>	<b>27,235</b>	<b>8,882</b>	<b>16,176</b>	<b>80,676</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai rata-rata pada nilai *posttest* adalah 80,676 dengan nilai maksimum yang didapat yaitu 89 dan nilai minimum yang didapat yaitu 70. Berbeda dengan nilai yang didapat sebelum adanya *treatment*, hasil dari *posttest* ini mengalami peningkatan dan hal tersebut dapat dilihat data *posttest* diketahui bahwa: 19 siswa memperoleh kriteria “**Sangat Baik**”, 15 siswa memperoleh kriteria “**Baik**”. Dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara indikator, terdapat nilai indikator yang rendah diantara nilai indikator yang lain yaitu pada indikator "C3 (Menerapkan) dengan jumlah rata-rata 8,882.

Berikutnya diagram presentasi hasil *posttest* untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran diferensiasi konten terhadap kemampuan kognitif siswa.



**Gambar 4.2** Persentase Hasil *Posttest*

Diagram presentase hasil *posttest* menunjukkan bahwa 65% siswa mencapai kategori “**Baik**” dalam kemampuan kognitif mereka setelah perlakuan pembelajaran diferensiasi konten. Sementara itu, 35% siswa lainnya mencapai kategori “**Sangat Baik**”. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mencapai kemampuan kognitif yang baik setelah perlakuan, dan sebagian kecil siswa lainnya telah mencapai kemampuan kognitif yang sangat baik.

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan kognitif siswa setelah perlakuan pembelajaran diferensiasi konten, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.4** Perbedaan Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*

<b>Data</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Nilai Min</b>	<b>Nilai Max</b>
<i>Pretest</i>	1364	40,117	30	52
<i>Posttest</i>	2743	80,676	70	89

Pada *pretest*, rata-rata nilai kemampuan kognitif siswa adalah 40,117 dengan nilai minimum 30 dan nilai maksimum 52. Dari total 34 siswa ( $1364/34 = 40$  rata-rata nilai per siswa, asumsi 34 siswa, 1364 total nilai), distribusi nilai menunjukkan kemampuan kognitif siswa sebelum perlakuan. Setelah perlakuan, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai kemampuan kognitif siswa meningkat menjadi 80,676 dengan nilai minimum 70 dan nilai maksimum 89. Dari total 34 siswa ( $2743/34 = 81$  rata-rata nilai per siswa, asumsi 34 siswa, 2743 total nilai), distribusi nilai menunjukkan kemampuan kognitif siswa setelah perlakuan. Peningkatan rata-rata nilai kemampuan kognitif siswa sebesar 40,559 poin ( $80,676 - 40,117$ ) menunjukkan bahwa perlakuan pembelajaran diferensiasi konten efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Analisis perbedaan data hasil *pretest* dan *posttest* pada setiap indikator kemampuan kognitif menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah perlakuan pembelajaran diferensiasi konten. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa telah mengalami perkembangan kemampuan kognitif yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.5** Perbedaan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Setiap Indikator

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>Rata-rata</b>	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	C1 ( Mengingat)	13,352	28,382
2	C2 (Memahami)	13,323	27,235
3	C3 (Menerapkan)	4,617	8,882
4	C4 (Menganalisis)	8,823	16,676

Tabel di atas menunjukkan data hasil *pretest* dan *posttest* pada setiap indikator kemampuan kognitif. Dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada semua indikator setelah perlakuan pembelajaran diferensiasi konten. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator C1 (Mengingat) dengan peningkatan sebesar 15,03 poin, diikuti oleh indikator C2 (Memahami) dengan peningkatan sebesar 10,912 poin. Indikator C3 (Menerapkan) juga mengalami peningkatan yang signifikan meskipun masih memiliki nilai yang relatif rendah dibandingkan dengan indikator lainnya yaitu 4,265. C4 (Menganalisis) dengan peningkatan sebesar 7,853.

Dengan demikian, tabel data hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa perlakuan pembelajaran diferensiasi konten efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada semua indikator.

### **C. Analisis Data Hasil Penelitian**

#### **1. Hasil Uji Normalitas Data**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang diamati memiliki distribusi normal atau tidak. Menurut para ahli seperti Ghazali (2016), Uji normalitas penting dilakukan untuk memastikan bahwa hasil uji statistik, seperti uji *t* dan *F*, valid. Kedua uji tersebut mengasumsikan bahwa nilai residual data berdistribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, terutama pada sampel yang kecil, maka hasil analisis statistik bisa menjadi kurang akurat atau tidak valid. Setelah didapatkan data hasil *pretest* dan *posttest* maka dilakukan pengujian normalitas untuk mengetahui penelitian yang dilakukan berdistribusi normal atau tidak. Suatu distribusi akan disebut normal apabila taraf signifikasinya  $> 0,05$ . Pada penelitian ini, data yang terkumpulnya berupa nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan kognitif siswa. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Liliefors* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic 26*. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari uji tersebut.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kemampuan Kognitif	.138	34	.103	.967	34	.381
Posttest Kemampuan Kognitif	.131	34	.149	.965	34	.344

a. Lilliefors Significance Correction

**Gambar 4.3** Hasil Uji Normalitas

Data hasil dari uji normalitas pada tabel di atas menggunakan rumus uji normalitas by *Shapiro Wilk*, hal tersebut karena pada penelitian ini sampel yang diambil yaitu sebanyak 34 siswa. Sehingga kurang dari 50. Kemudian, berdasarkan tabel di atas, bahwasannya hasil nilai *pretest* dan *posttest* dari kemampuan kognitif siswa memiliki perbedaan nilai yang signifikan. Berdasarkan kriteria kenormalan menurut Sundayana (2018), data dikatakan berdistribusi normal apabila jika taraf signifikasinya  $> 0,05$ . Tabel di atas menyimpulkan bahwa data dari *pretest* dan *posttest* yaitu  $0,381 > 0,05$  dan  $0,344 > 0,05$ . Maka dapat dinyatakan bahwa data *pretest* dan *posttest* ini **berdistribusi normal**.

## 2. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas menurut Nuryadi et al. (2017) adalah prosedur uji statistik yang digunakan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kumpulan data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa variabilitas antar kelompok data tidak berbeda secara signifikan. Adapun hasil yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.6** Uji Homogenitas Nilai *Pretest* dan *Posttest*

<i>F-Test Two-Sample for Variances</i>	<i>Hasil Pretest</i>	<i>Hasil Posttest</i>
Mean	40,117	80,676
Variance	31,114	20,576
Observations	34	34
Df	33	33
F	1,518	
P(F<=f) one-tail	0,122	
F Critical one-tail	1.804	

Hasil uji homogenitas kemampuan kognitif siswa menunjukkan nilai P-Value sebesar 0,122. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data kemampuan kognitif siswa bersifat **homogen**. Penelitian ini mengindikasikan bahwa varians dalam data kemampuan kognitif siswa relatif sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini menandakan bahwa data kemampuan kognitif siswa memiliki keseragaman yang baik. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan analisis data lebih lanjut serta menyusun kesimpulan yang lebih tepat mengenai kemampuan kognitif siswa.

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah proses untuk menentukan jawaban sementara (hipotesis) terhadap rumusan masalah penelitian bisa diterima atau ditolak berdasarkan data yang dikumpulkan. Hipotesis sendiri adalah jawaban sementara yang diajukan dalam bentuk pernyataan berdasarkan teori, dan kemudian diuji kebenarannya melalui data empiris. Setelah uji prasyarat sudah terpenuhi, maka langkah berikutnya yaitu menguji hipotesis pada perhitungan hipotesis penelitian ini yang digunakannya yaitu uji *paired t-test* satu kelompok subjek, dengan tujuan supaya mengetahui model pembelajaran berdiferensiasi konten berpengaruh terhadap kemampuan kognitif siswa kelas IV. Uji ini dilakukan dengan bantuan SPSS 26. (Sugiyono, 2019; Simalunang, 2022)

Berikut ini merupakan hasil pengujian hipotesis hasil belajar nilai *pretest* dan *posttest* siswa kelas IV SDN 1 Mekarraya :

		Paired Samples Test					t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest - posttest	-34.794	4.842	.830	-36.483	-33.105	-41.904	33	.000

**Gambar 4.4** Hasil Uji Hipotesis

Data gambar di atas output uji *paired t-test* kemampuan kognitif siswa dengan menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi konten. Langkah awalnya harus ditentukan dulu derajat kebebasannya (db) pada keseluruhan sampel yang diteliti yaitu 34 siswa, maka  $db = 34 - 1 = 33$ . Lalu, jika db 33, maka

taraf signifikasinya yakni  $0,000 < 0,05$  telah dirumuskan di t-tabel yakni  $= 1,692$ . Untuk t-hitungnya dapat dilihat pada tabel 4.8 yaitu  $-41,904$ , bernilai negatif ini disebabkan karena nilai rata-rata kemampuan kognitif *pretest* rendah daripada nilai rata-rata kemampuan kognitif *posttest*. Nilai  $t_{hitung}$  yang negatif pada uji *paired sample t-test* di SPSS itu normal dan bukan berarti tidak ada pengaruh. Nilai t bisa negatif karena menunjukkan arah perbedaan rata-rata antara dua kondisi atau waktu pengukuran. Kalau nilai t negatif, itu artinya rata-rata pada kondisi pertama lebih kecil dibandingkan kondisi kedua. Namun, yang paling penting untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh adalah nilai signifikansi (p-value), bukan tanda positif atau negatif t. Jadi, meskipun t hitung negatif, jika  $p\text{-value} < 0,05$ , maka ada pengaruh yang signifikan antara kedua kondisi.

Menurut Creswell (2012), dalam uji t, nilai t negatif menunjukkan bahwa rata-rata sampel berada di sisi kiri rata-rata populasi (lebih rendah), sedangkan nilai t positif menunjukkan sisi kanan (lebih tinggi). Namun, arah nilai t tidak memengaruhi keputusan untuk menolak atau menerima  $H_0$ . Yang menentukan adalah apakah nilai p lebih kecil dari tingkat signifikansi (misalnya, 0,05) dan apakah hipotesis alternatif bersifat satu sisi atau dua sisi. Sesuai nilai-nilai dari data tersebut, maka dapat dituliskan  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  yakni  $41,904 > 1,692$  yang artinya t-hitung nilainya lebih besar dari t-tabel pada taraf signifikasinya 5% sehingga dari analisis tersebut dengan rumus uji *paired t-test* dapat dikatakan bahwa ***H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima***. *H<sub>a</sub> diterima* artinya penggunaan media pembelajaran berdiferensiasi konten berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif siswa dalam mata pelajaran IPAS materi keberagaman budaya dan kearifan lokal.

#### 4. Hasil Uji N-gain Ternormalisasi

Uji N-gain adalah metode untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi intervensi atau pembelajaran tertentu. Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan dan pengetahuan siswa setelah diberikan perlakuan atau pembelajaran menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi konten, maka dalam hal ini dilakukan dengan menghitung N-gain.

(Sugiyono, 2017; Simanulang, 2022)

Adapun data yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7** Hasil Uji N-gain

Siswa	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>	Skor N-gain (%)	Interpretasi
AA	32	84	76	Tinggi
AS	35	83	74	Tinggi
AG	37	88	81	Tinggi
AN	33	78	67	Sedang
CA	45	80	64	Sedang
DP	43	79	63	Sedang
DR	40	75	58	Sedang
DM	43	85	74	Tinggi
DMI	47	80	62	Sedang
DPA	35	85	77	Tinggi
DNA	30	77	67	Sedang
DNI	45	80	64	Sedang
FUT	35	82	72	Tinggi
JRN	43	77	60	Sedang
JAA	37	89	83	Tinggi
MDN	36	70	53	Sedang
MFA	49	84	69	Sedang
MAH	38	81	69	Sedang
MA	43	83	70	Tinggi
MRS	36	78	66	Sedang
NNA	39	75	59	Sedang
NN	48	82	65	Sedang
RA	42	75	57	Sedang
RAA	37	84	75	Tinggi

Siswa	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>	Skor N-gain (%)	Interpretasi
RSM	34	75	62	Sedang
SMS	41	75	58	Sedang
SF	42	87	78	Tinggi
SJ	34	78	67	Sedang
SA	52	82	63	Sedang
TH	48	84	69	Sedang
YDS	43	80	67	Sedang
MNS	35	86	78	Tinggi
KD	37	76	62	Sedang
MR	50	86	72	Tinggi
<b>Rata-rata</b>	<b>40,117</b>	<b>80,676</b>	<b>68</b>	<b>Sedang</b>

Hasil uji N-gain menunjukkan bahwa rata-rata skor N-gain adalah 0,68, yang termasuk dalam kategori **sedang**. Ini berarti bahwa perlakuan pembelajaran diferensiasi konten memiliki efek yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Dengan rata-rata *pretest* sebesar 40,11 dan *posttest* sebesar 80,67, peningkatan kemampuan kognitif siswa dapat dilihat dari perbedaan skor yang signifikan. Skor N-gain sebesar 0,68 menunjukkan bahwa sekitar 67% dari peningkatan kemampuan kognitif siswa dapat dijelaskan oleh perlakuan pembelajaran diferensiasi konten. Kategori sedang menunjukkan bahwa perlakuan memiliki dampak yang cukup besar dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Adapun data uji N-gain yang disajikan pada tabel 4.11, dapat diketahui bahwa terdapat 12 orang siswa yang berinterpretasi tinggi dan 22 orang siswa yang berinterpretasi sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki peningkatan kemampuan yang sedang setelah mengikuti pembelajaran. Mengacu kepada rata-rata skor N-gain yang dihasilkan berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang sebelumnya sudah dilakukan, maka diperoleh skor sebesar 0,68.

Hasil uji N-gain ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan memiliki dampak yang positif terhadap kemampuan siswa. Meskipun tidak semua siswa memiliki peningkatan kemampuan yang tinggi, namun sebagian besar siswa memiliki peningkatan kemampuan yang sedang. Ini berarti bahwa pembelajaran yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Sebelum diberikan perlakuan (*pretest*)**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 5 kali pertemuan mulai dari tanggal 21 April – 29 April 2025. Dengan melalui tahapan mulai dari *pretest*, melakukan perlakuan atau pembelajaran di kelas yang menggunakan proses pembelajaran diferensiasi konten berupa media pembelajaran, PPT, Video Pembelajaran serta kuis. Setelah itu peneliti melakukan *pretest* pada hari pertama tanggal 21 April kepada 34 siswa. Maka didapatkan nilai *pretest* dengan rata-rata 40,11. Adapun nilai terkecilnya yakni 30 dan nilai terbesarnya 52. Dari jumlah 34 siswa dapat diketahui kriterianya yaitu 16 siswa kategori “cukup” dan 18 siswa kategori “rendah”, dimana *pretest* dilakukan pada awal pertemuan sebelum pembelajaran diberikan perlakuan. Pada pertemuan selanjutnya peneliti menggunakan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi konten pada mata pelajaran IPAS materi keberagaman budaya dan kearifan lokal.

Berikut adalah penjelasan mengenai *pretest* yang mendapatkan hasil rendah 52% dan cukup 47% pada penelitian kemampuan kognitif siswa. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa kategori “Rendah” (53%), siswa yang mendapatkan skor rendah pada *pretest* disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: 1). Pemahaman Konsep yang Terbatas: Siswa masih kesulitan memahami konsep dasar yang diuji. 2). Keterampilan Berpikir yang Kurang: Siswa belum menguasai keterampilan berpikir yang diperlukan untuk menyelesaikan soal-soal yang lebih rumit. 3). Pengalaman Belajar yang Minim: Siswa belum memiliki pengalaman belajar yang cukup untuk menghadapi soal-soal pada *pretest*.

Selanjutnya pembahasan yang mendapatkan kategori “cukup” (47%). Siswa yang mendapatkan skor sedang pada *pretest* disebabkan oleh beberapa

faktor, seperti: 1) Pemahaman Konsep yang Cukup: Siswa telah memiliki pemahaman konsep yang cukup baik, namun masih perlu meningkatkan keterampilan berpikir dan analisis. 2) Keterampilan Berpikir yang Berkembang: Siswa telah memiliki keterampilan berpikir yang berkembang, namun masih perlu meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi.

Berikut beberapa teori dan ahli yang dapat menjelaskan mengapa *pretest* sering kali hasilnya rendah terhadap kemampuan kognitif siswa:

1. Teori Konstruktivisme : menyatakan bahwa belajar adalah proses aktif membangun makna dari pengalaman. Dalam tahap awal, siswa mungkin belum bisa menunjukkan pemahaman kognitif karena belum ada proses konstruksi makna terhadap materi tersebut. *Pretest* dilakukan sebelum proses pembelajaran bermakna, sehingga skor rendah mencerminkan belum adanya konstruksi pengetahuan.

(Jerome Bruner, 1966; Mardiana, 2019)

2. Teori Skemata (*Schema Theory*) menyatakan bahwa pembelajaran baru sangat bergantung pada apa yang sudah diketahui siswa sebelumnya. Jika siswa belum memiliki skemata atau pengetahuan dasar yang relevan, maka hasil *pretest* akan cenderung rendah karena mereka belum dapat menghubungkan informasi baru secara efektif.

(David Ausubel; Komariyah, 2016)

Hasil *pretest* dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran diferensiasi konten, yang dimana sesuai dengan pendapat para ahli di atas kemampuan kognitif siswa dapat ditingkatkan melalui proses belajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, dapat dilihat terdapat peningkatan kemampuan kognitif siswa setelah diberikan perlakuan.

Sesuai dengan fakta di lapangan menyatakan bahwa kurangnya pemahaman atau kemampuan siswa terhadap materi keberagaman budaya dan kearifan lokal dalam mata pelajaran IPAS diantaranya adalah kurangnya media pembelajaran yang digunakan. Sehingga hal ini membuat siswa menjadi monoton dan jenuh pada saat pembelajaran dilakukan hal ini berdampak besar terhadap pola pikir atau kemampuan siswa dalam

memahami suatu materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwono et al. (2014) yang menyatakan bahwa media dan model pembelajaran memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran tidak hanya membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang membantu siswa mencapai kompetensi inti maupun kompetensi dasar yang ditetapkan dalam pelajaran. Menekankan pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, diferensiasi dapat dilakukan melalui konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Maka dari itu peneliti menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi konten untuk melihat bagaimana pengaruh yang dibawa oleh media pembelajaran ini terhadap kemampuan dan pengetahuan siswa dalam suatu pembelajaran. Diferensiasi adalah proses memodifikasi kurikulum, strategi pengajaran, dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. (Tomlinson, 2011; Kusuma, 2024)

Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan konsep pengembangan dalam pembelajaran IPAS yang akan berdampak besar dan cukup signifikan terhadap pemahaman siswa sesuai dengan yang disampaikan oleh Yuliani et al. (2018) bahwa pemahaman konsep merupakan penguasaan sejumlah pembelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengenal dan mengetahui, tetapi mampu mengungkapkan kembali konsep dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti serta mampu mengaplikasikannya.

## **2. Setelah diberikan perlakuan (*posttest*)**

Pada pertemuan terakhir peneliti memberikan *posttest* sebagai salah satu instrumen yang dilakukan untuk melihat apakah kemampuan ataupun pemahaman siswa meningkat setelah diberikan perlakuan atau tidak. Berikut adalah penjelasan mengenai *posttest* yang mendapatkan hasil “Sangat Baik” 56% dan “Baik” 44% pada penelitian yang telah dilakukan mengenai kemampuan kognitif yang menggunakan model pembelajaran diferensiasi konten.

Hasil *posttest* menunjukkan bahwa adanya peningkatan dengan ketentuam kategori “Sangat Baik” (56%): Siswa yang mendapatkan skor sangat baik pada *posttest* disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: 1) penerapan model

pembelajaran diferensiasi konten yang efektif: model pembelajaran diferensiasi konten yang digunakan dalam penelitian ini efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa. 2) peningkatan pemahaman konsep: siswa telah memahami konsep-konsep yang diujikan dengan baik setelah menggunakan model pembelajaran diferensiasi konten. 3) keterampilan berpikir yang meningkat: siswa telah memiliki keterampilan berpikir yang meningkat, sehingga dapat menjawab soal-soal yang kompleks dengan baik.

Selanjutnya pada kategori “baik” (44%): siswa yang mendapatkan skor baik pada *posttest* disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: 1) pemahaman konsep yang baik: siswa telah memahami konsep-konsep yang diujikan dengan baik, namun masih perlu meningkatkan keterampilan berpikir dan analisis. 2) keterampilan berpikir yang berkembang: siswa telah memiliki keterampilan berpikir yang berkembang, namun masih perlu meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi.

Berikut beberapa ahli mengenai penelitian kuantitatif tentang pembelajaran diferensiasi konten terhadap kemampuan kognitif siswa: Bloom (1956): menyatakan bahwa kemampuan kognitif siswa dapat ditingkatkan melalui proses belajar yang terstruktur dan sistematis. Pembelajaran diferensiasi konten dapat membantu siswa mencapai tingkat kemampuan kognitif yang lebih tinggi. Menurut Hasan (2018), pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan cara belajar dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa secara individual. Dengan begitu, metode ini mampu membantu meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara lebih efektif.

Sesuai dengan teori-teori tersebut, adapun teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences Theory*) Howard Gardner (1983) mengemukakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang bervariasi, seperti linguistik, logika-matematika, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Teori Gaya Belajar (*Learning Styles Theory*) Teori ini mengklasifikasikan siswa berdasarkan cara mereka belajar, misalnya visual, auditori, atau kinestetik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada konten, tetapi juga pada proses dan produk. Pendekatan ini membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa. Dengan menerapkan diferensiasi, guru dapat membuat siswa lebih aktif dan termotivasi, memperdalam pemahaman mereka terhadap materi, mengembangkan beragam kemampuan siswa, serta meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh.

Hasil *posttest* menunjukkan bahwa model pembelajaran diferensiasi konten efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Hasil *posttest* dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk praktik pembelajaran di kelas, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran diferensiasi konten untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Pada hal ini diferensiasi konten menjadi salah satu jawaban dari berbagai tantangan yang ada di mana diferensiasi konten ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menarik dan praktis, mendidik dan sesuai dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cantika, 2024 ) yang menjelaskan bahwa diferensiasi konten dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa diferensiasi konten dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan hasil belajar siswa. Strategi diferensiasi konten bisa diterapkan dengan menyajikan materi yang bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan hasil belajar mereka dalam berbagai cara yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran diferensiasi konten tentunya akan sejalan dengan konsep pembelajaran IPAS yang harus dilakukan pada tingkat sekolah dasar, hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran diferensiasi konten pada sub materi keberagaman budaya dan kearifan lokal.

Sesuai dengan hasil penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan uji statistik data yang didapatkan dari penelitian ini sudah berdistribusi normal dan homogen. Data menunjukkan bahwa  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , dengan nilai  $41,904 >$

1,692 yang artinya t-hitung nilainya lebih besar dari t-tabel pada taraf signifikasinya 5% sehingga dari analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa *Ho* ditolak dan *Ha* diterima.

Berdasarkan pada kesimpulan perhitungan yang dilakukan menggunakan program *SPSS 26* dan *MS Excel*, dengan rumus uji *sampel paired t-test* menyatakan bahwa *Ho* ditolak dan *Ha* diterima. *Ha* diterima artinya penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi konten berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif siswa dalam mata pelajaran IPAS materi pembelajaran keberagaman budaya dan kearifan lokal. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang sebelumnya sudah dilakukan.

Hal tersebut selaras dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni,2024) hasil penelitian dibuktikan dengan adanya pengaruh signifikan sebesar 77,3%, dengan ketentuan terdapat peningkatan pemahaman pada siswa yang menggunakan model pembelajaran diferensiasi. Menurut Tomlinson dalam (Suwartiningsih, 2021) bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah mewujudkan sebuah kelas yang beragam dan bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan efektif. Maryam (2021) menerangkan pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mana pendidik dapat memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka sesuai dengan kebutuhan siswa yang akan dicapai. Sedangkan menurut (Herwina, 2021) pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha dengan menyesuaikan pembelajaran di kelas yang memenuhi kebutuhan setiap individu. Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat diartikan penyesuaian minat, profil belajar dan kesiapan belajar siswa. Sehingga pembelajaran di dalam kelas terakomodir sesuai dengan minat serta profil belajar siswa yang dimiliki.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2024) membahas tentang pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD pada materi IPA. Hasil penelitiannya adalah mengacu kepada data hasil uji N-gain (*pretest* dan *posttest*) diperoleh nilai

rata-rata sebesar 78,49%, yang dapat diinterpretasikan ke dalam kategori tinggi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kusuma, 2024) pada penelitiannya mengenai pengaruh model pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada pelajaran IPAS, rata-rata siswa mendapatkan hasil 82,14% yang artinya pengaruh terhadap pembelajaran ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil penelitian sebelumnya itu.

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pada diri siswa setelah diberikan perlakuan ataupun pembelajaran menggunakan media belajar berupa model pembelajaran diferensiasi konten pada mata pelajaran IPAS. Pada tabel tersebut dapat terlihat secara seksama bahwa terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest*. Artinya terdapat perbedaan yang cukup signifikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dan hal ini berlaku kepada 34 orang siswa. Hal tersebut menandakan bahwa keberhasilan penggunaan model pembelajaran itu ditentukan juga berdasarkan kemampuan siswa dalam menangkap materi pada suatu pembelajaran sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bahri (2010) bahwa kemampuan siswa adalah suatu kecakapan yang didapat dari siswa setelah terjadi proses pembelajaran dan sangat diperlukan terutama dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Hasil dari uji *paired t-test* terhadap kemampuan kognitif siswa yang menerapkan model pembelajaran dengan diferensiasi konten. Langkah pertama dalam analisis ini adalah menentukan derajat kebebasan ( $db$ ) untuk keseluruhan sampel yang terdiri dari 34 siswa, sehingga diperoleh  $db = 34 - 1 = 33$ . Mengacu pada tabel distribusi  $t$ , untuk  $db = 33$  pada taraf signifikansi 0,000. Nilai yang diperoleh adalah  $t_{tabel} = 1,692$ . Untuk nilai  $t$ -hitung, dapat dilihat pada tabel 4. 10, diperoleh nilai 41,904. Nilai ini menggambarkan bahwa kemampuan kognitif siswa rata-rata pada *pretest* masih lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada *posttest*. Dari analisis tersebut, dapat dituliskan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yakni  $41,904 > 1,692$ . Ini berarti  $t$ -hitung memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%.

Dengan demikian, berdasarkan analisa yakni **hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima.**

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi konten dalam mata pelajaran IPAS berjalan dengan baik, dimulai dari tahap perencanaan yang terstruktur hingga pelaksanaan di kelas. Hasil evaluasi melalui pretest dan posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan. Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi konten efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas IV SD, dan dari proses tersebut ditemukan beberapa strategi yang terbukti berhasil diterapkan.

**Pertama,** pembelajaran berdiferensiasi konten terbukti mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi ini berjalan secara efektif dan memenuhi kriteria keberhasilan di setiap pertemuan. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang, dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi konten mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa. Guru mengatur kegiatan belajar dengan memperhatikan minat dan cara belajar siswa, sehingga proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan materi bisa dipahami dengan lebih mudah oleh siswa. Hal ini juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Pernyataan ini diperkuat oleh Chairawati dan Muzakkir (2020) yang menekankan pentingnya peran guru dalam mendukung berbagai gaya belajar siswa, termasuk melalui komunikasi yang jelas, pemberian kesempatan presentasi, serta pemanfaatan alat bantu dan media seperti video pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa. Hasil akhir menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menulis, mensintesis, dan menguraikan informasi. Pembelajaran berdiferensiasi konten terbukti menjadi alternatif yang efektif bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama (2022) yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa*". Penelitian tersebut berhasil mencapai tingkat keberhasilan sebesar 88% dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks proses belajar.

6. **Kedua**, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga mampu menumbuhkan kemampuan kognitif siswa setelah tindakan dilakukan. Terlihat adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan kognitif siswa kelas IV. Menurut Basri (2018), kemampuan kognitif adalah kapasitas otak untuk menyelesaikan tugas-tugas, baik sederhana maupun kompleks. Dalam penelitian ini, keberhasilan ditunjukkan melalui capaian indikator ketuntasan, sehingga tindakan dianggap berhasil dan penelitian dapat dihentikan. Observasi selama pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan strategi berdiferensiasi menciptakan suasana kelas yang dinamis dengan variasi metode pembelajaran. Siswa tampak lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar. Hasil ini konsisten dengan temuan Penelitian yang dilakukan Alani et al. (2025) dengan jurnal yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Open Ended* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar” hasil penelitian mengenai pengaruh pendekatan pembelajaran *open ended* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Hasil analisis menggunakan uji-t berpasangan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran dengan pendekatan *open ended* dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Keterkaitan penelitian menggunakan pendekatan pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan siswa, adapun perbedaannya berfokus pada kemampuan berpikir kritis matematis, sedangkan peneliti berfokus pada kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS 26 dan MS.Excel dari data tes yang dilakukan, terlihat bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten berhasil meningkatkan kemampuan

kognitif siswa. Persentase siswa yang mencapai ketuntasan meningkat signifikan dari 40,11% pada pretest pertama menjadi 80,67% pada posttest. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *Ho ditolak dan Ha diterima*, penerimaan *Ha* ini mengindikasikan bahwa penggunaan media pembelajaran berdiferensiasi konten berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa pada pembelajaran berdiferensiasi konten memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan kognitif siswa, khususnya pada mata pelajaran IPAS materi keberagaman budaya dan kearifan lokal.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa “terdapat pengaruh pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi konten terhadap kemampuan kognitif siswa dalam mata pelajaran IPAS di SDN 1 Mekarraya”.

Namun, peneliti menemukan beberapa hal selain dari keberpengaruhan pembelajaran diferensiasi konten terhadap kemampuan kognitif juga bahwasannya siswa di sekolah tersebut siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam diskusi kelompok. Hal ini terlihat dari meningkatnya frekuensi siswa dalam mengajukan pertanyaan, menjawab, dan mengemukakan pendapat saat diskusi. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide. Diferensiasi konten memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan materi yang sesuai dengan tingkat kesiapan mereka. Hal ini membuat siswa lebih percaya diri dalam memahami pelajaran dan lebih berani mengungkapkan pemikirannya. Akibatnya, minat belajar mereka pun meningkat. Ketika konten disesuaikan dengan minat siswa, mereka menjadi lebih antusias dan terlibat dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan teori Tomlinson (2001) menyatakan bahwa ketika siswa belajar dengan cara yang sesuai dengan profil belajar mereka, mereka akan merasa dihargai dan didukung, yang berdampak pada peningkatan motivasi dan rasa percaya diri. Selain itu menurut Slavin (1995), pembelajaran yang melibatkan diferensiasi mendorong keterlibatan aktif siswa karena mereka merasa pembelajaran relevan dengan kemampuan dan minat mereka.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di kelas IV SDN 1 Mekarraya pada mata pelajaran IPAS, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Melihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang terdapat perbedaan signifikan, yang dimana dalam *pretest* terdapat nilai rata-rata tes yaitu 40 sehingga mencapai 47% kategori cukup dan 53% rendah, dengan 16 siswa yang berada dikategori “Cukup”, 18 siswa kategori “Rendah” dari total jumlah siswa sebanyak 34 siswa. Setelah diberikan perlakuan (*treatment*) kepada siswa yang dimana rata-rata nilai tes meningkat menjadi 81 sehingga mencapai 44% kategori “Baik” dan 56% “Sangat baik”, dengan jumlah 15 siswa kategori “Baik” dan 19 siswa kategori “Sangat Baik”. Berdasarkan perhitungan data yang dilakukan dalam penelitian diperoleh bahwa  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka dapat dituliskan  $41,904 > 1,692$  yang artinya  $t_{hitung}$  nilainya lebih besar dari  $t_{tabel}$  pada taraf signifikasinya 5% sehingga dari analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa ***H<sub>0</sub>* ditolak dan *H<sub>a</sub>* diterima**. *H<sub>a</sub>* diterima artinya penggunaan model Pembelajaran Berdiferensiasi Konten berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif siswa dalam materi pembelajaran keberagaman budaya dan kearifan lokal pada mata pelajaran IPAS.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Stabilitas kurikulum: Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memastikan stabilitas kurikulum untuk memungkinkan implementasi dan evaluasi yang efektif dari pembelajaran diferensiasi konten.
2. Pengembangan kemampuan guru: Guru perlu diberikan pelatihan dan dukungan untuk mengembangkan kemampuan dalam

mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi konten, terutama dalam menghadapi perubahan kurikulum.

3. Evaluasi dan monitoring: Sekolah perlu melakukan evaluasi dan monitoring secara teratur untuk memastikan bahwa pembelajaran diferensiasi konten efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa, meskipun dalam situasi perubahan kurikulum.
4. Kemitraan antara pemerintah, sekolah, dan guru: Perlu ada kemitraan yang kuat antara pemerintah, sekolah, dan guru untuk memastikan bahwa perubahan kurikulum tidak menghambat implementasi pembelajaran diferensiasi konten yang efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Rekan. (2021). *Non-Prohibitive Sampling: Teknik Pengambilan Sampel Non-Probabilitas* dalam Penelitian Sosial. Jakarta: Penerbit Ilmiah.
- Alani, N., Mutaqin, E. J., Suryaningrat, E. F., & Sumartini, T. S. (2025). PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN OPEN ENDED TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA KELAS 4 SEKOLAH DASAR. *caxra Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(01), 89-102.
- Ambarita, J., & Simanullang, P. S. (2023). Pengantar pembelajaran berdiferensiasi. Indramayu: Penerbit Adab.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arikunto, S. (1999). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ausubel, D. P. (1966). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart & Winston.
- Basri, H. (2018). Kemampuan kognitif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu sosial bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1), 1–9.
- Bayumi, et al.. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi. Yogyakarta: Deepublish.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. New York: David McKay Company.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 37–50.
- Cantika, W. P. (2024). Efektivitas pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPAS materi keanekaragaman budaya Rejang Lebong di kelas IV SDN 01 Rejang Lebong. Skripsi tidak diterbitkan, Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Cantika, W. P. (2024). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.)*. Pearson.
- Denni, I., Taofik, D. B. I., Susila, A. A. R., & Nugraha, W. S. (2024). Pengaruh Implementasi Media Video Pembelajaran Terhadap Minat Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV SDN Sukakarya 2. Vol. 04, No. 02, pp. 139-146.
- Denni, I., Taofik, D. B. I., Susila, A. A. R., & Nugraha, W. S. (2024). Pengaruh Implementasi Media Video Pembelajaran Terhadap Minat Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV SDN Sukakarya 2. Vol. 04, No. 02, pp. 139-146.
- Dewi, L. N., Santia, I., & Hermawan, T. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas 3 SDN Banjaran 4 Melalui Media Power Point Interaktif. *Caxra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 05(01), 70-80.
- Fatmawati, A. (2013). Implementasi playdough dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Artha Kencana Kota Serang. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gardner, Howard. 1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program *IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, O. (1989). Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan. Bandung: Mandar Maju.
- Hassan, A. (2018). Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi: Implementasi dan dampaknya. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 1(1), 1–15.
- Herlina, et al.. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Kemampuan Kognitif Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 12-20.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Hidayah, N. (2024). Gaya belajar siswa sekolah dasar: Perspektif keterampilan berpikir kreatif. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 45–58.
- Howard Gardner pada tahun 1983 memperkenalkan Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences Theory*), bukan secara langsung teori "pembelajaran berdiferensiasi", tetapi teori ini menjadi dasar penting bagi pengembangan strategi pembelajaran berdiferensiasi
- Hussein, S. (2021). Uji hipotesis. Geospasialis.com. Diakses dari <https://geospasialis.com/uji-hipotesis/>
- Iskandar, Dedi. 2021. "Peningkatan hasil belajar siswa pada materi report text melalui pembelajaran berdiferensiasi di kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape

- tahun pelajaran 2020/2021." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1, no. 2: 123–140.
- Juanda, J., Komala, C., & Nurjannah, N. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” Kelas X SMAN 2 Sumbawa Besar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 42–49.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi: Antara Manfaat dan Tantangannya*. Balai Guru Penggerak Sumatera Selatan.
- Kencana, W. N., & Sumartana. (1986). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kiska, et al.. (2023). Analisis Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 102–107.
- Komariah, S. (2016). Perbandingan peningkatan kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi siswa melalui model pembelajaran berbantuan *software* geometri dan model pembelajaran konvensional. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kusuma, W., Hader, A. E., & Darniyanti, Y. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Materi Kelipatan dan Faktor di SD Negeri 04 Sungai Rumbai. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 376–385.
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga ranah taksonomi Bloom dalam pendidikan. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 132–139.
- Mahsun, Ali, et al. *IPS Kependidikan Dasar*. Nawa Litera Publishing, 2023
- Mardiana, R. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Sistem Pencernaan Manusia di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu. Universitas Bengkulu.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Maryam, A. S. (2021). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak Modul 2.1. *Jurnal BasicEdu*, 5(2), 123–130.
- Maryam, A. S. (2021). Strategi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Marzano, R. J., Brandt, R. S., Hughes, C. S., Jones, B. F., Presseisen, B. Z., Rankin, S. C., & Suhor, C. (1988). *Dimensions of thinking: A framework for curriculum and instruction*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).

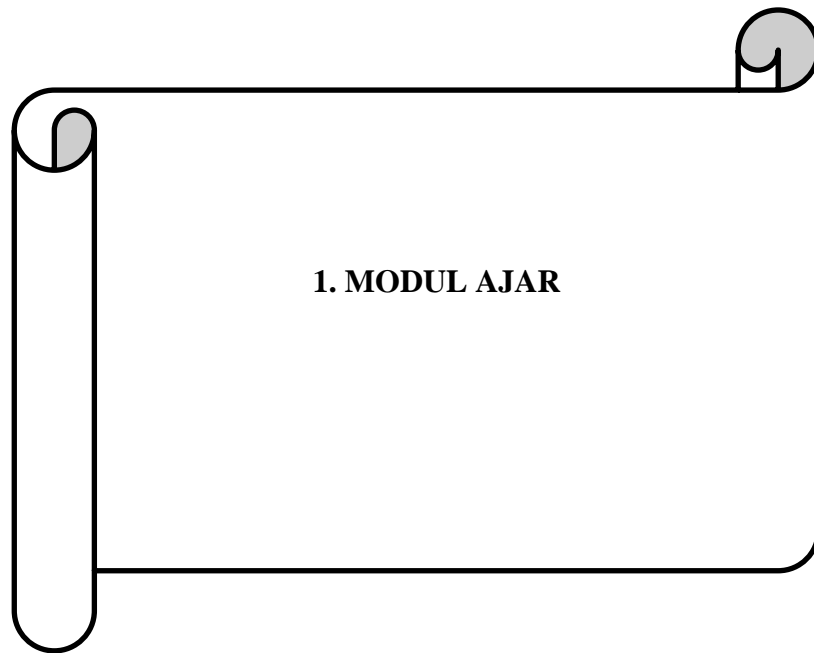
- Maulida, A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Project Based Learning terhadap Berpikir Kreatif Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 12 Pamulang. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Maulida, H. F. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas VIII SMPN 2 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2024/2025. Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2025). *Research in Education: Evidence-Based Inquiry (8th ed.)*. Pearson.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Hooper, M. (2021). *TIMSS 2019 International Results in Mathematics and Science. TIMSS & PIRLS International Study Center, Boston College*.
- Nasution, S. (2009). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Norfai, M. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas dan Uji Linearitas). *Inovasi Pendidikan*, 4(2), 1–10
- Novak, J. D. (2020). *Learning, creating, and using knowledge*, Implementasi kurikulum merdeka
- Nurhamami, S. S. (2022). Peningkatan hasil belajar peserta didik materi adaptasi makhluk hidup kelas VI melalui penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi. *Journal on Education*, 5(1), 980–989.
- Nuriyahadi, T. (2017). *Analisis Data Kuantitatif dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nursalam, S. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratama, A. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Cendekia Pendidikan*, 2(1), 45–52.
- Pujiasti, Dea Asri; Dewi, Citra Kusuma; Muslihah, Neni Nadiroti. 2021. "ANALISIS KELAYAKAN MEDIA PEMBELAJARAN HERBARIUM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KREATIVITAS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Caxra*, Vol. 01, No. 01.
- Purba, M., Iskandar, M., & Suryani, D. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMPN 20 Tangerang Selatan. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.

- Purwono, J., Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Media Pembelajaran: Peranannya dalam Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi: Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Rohmah, Y. M. (2024). *Integrasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual untuk mengatasi stres (studi buku metode supernol untuk mahasiswa semester akhir)*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Rusdiana, A., Rahmatillah, M. Y., & Asidik, D. F. (2018). *Improving basic football technique skill through small sided games*. *Journal of Physical Education and Sport*.
- Sanjaya, W. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media.
- Santoso, S. (2016). *Statistik Multivariat: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sarie, Fitria Novita. 2022. "Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning pada siswa sekolah dasar kelas VI." *Tunas Nusantara* 4, no. 2: 492–498.
- Septiana, A. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Proyek Grey Water Recycle Berbasis STEM terhadap Kesadaran Berkelanjutan dan Aksi Clean Water and Sanitation pada Siswa SMP*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhelayanti, et al. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis, 2023.
- Suhelayanti, S., Syamsiah, S., Rahmawati, I., & Suleman, N. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis.
- Sukartining, S., & Daung, D. (2023). *Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 150–160.

- Sundayana, R. (2018). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogi. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi: Kelebihan dan Tantangan dalam Implementasinya. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(2), 45–56.
- Sutarto, S. (2024). Langkah-Langkah Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 112–120.
- Syafitri, R. (2008). Analisis Statistik untuk Rekayasa: Uji Normalitas dan Aplikasinya. *Jurnal Teknik Industri*, 10(2), 123–14.
- Syah, M. (2010). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Syariah, N. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 45–58.
- Tanjeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tomlinson, C. A. (2005). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms (2nd ed.)*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Trianto. (2020). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Wahyuningsari, D., et al. "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar." *Jurnal Jendela Pendidikan*, vol. 2, no. 4, 2022, pp. 529–535.
- Wicaksono, Achmad Nur. 2024. Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Yanti, S. (2023). Analisis tingkat kognitif siswa kelas XI-MIPA pada materi trigonometri. *Jurnal Fisika dan Pendidikan*, 12(1), 45–58.
- Yuliani, R., Sutarningsih, N., & Suryani, E. (2024). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD. *Jurnal Edukasi Riset*, 1(2), 45–52.
- Zulfitria, I., Sari, D., & Prasetyo, A. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–58.

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

**1. LAMPIRAN PERANGKAT PEMBELAJARAN**



## 1.1 MODUL AJAR

### MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA IPAS SD KELAS IV

#### INFORMASI UMUM

##### A. IDENTITAS MODUL

<b>Penyusun</b>	:	<b>Amelia Rahayu</b>
<b>Instansi</b>	:	<b>SDN 1 Mekarraya</b>
<b>Tahun Penyusunan</b>	:	<b>Tahun 2025</b>
<b>Jenjang Sekolah</b>	:	<b>SD</b>
<b>Mata Pelajaran</b>	:	<b>IPAS</b>
<b>Fase A, Kelas /</b>	:	<b>IV (Empat) / II (Genap)</b>
<b>Semester</b>	:	<b>Keberagaman Budaya dan Kearifan Lokal</b>
<b>Kegiatan 1</b>	:	<b>1 Pertemuan (2x35 menit)</b>
<b>Alokasi Waktu</b>		

##### B. KOMPETENSI AWAL

###### Capaian Pembelajaran Fase

Di akhir fase A, siswa mampu Mendeskripsikan keragaman budaya dan kearifan lokal di daerahnya masing-masing.

###### Fase A Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
<b>Mengalami</b> <i>(Experiencing)</i>	<b>Pada akhir fase A, siswa mampu men; peristiwa kesehariannya di lingkungan. Ken menuangkan pengalamannya dalam kehi sehari-hari. Siswa mengeksplorasi penget mengenai keberagaman yang ada di lingk sekitar.</b>

##### C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

- Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia,
- Berkebinekaan global,
- Bergotong-royong,
- Mandiri,
- Bernalar kritis, dan
- Kreatif.

##### D. SARANA DAN PRASARANA

- **Sumber Belajar** : (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi RepublikIndonesia, 2021 Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD Kelas IV, Penulis: Amalia Fitri, et al. dan Internet), Lembar kerja siswa
- **Topik : Keragaman dan kearifan lokal**
  - Materi kebudayaan Indonesia dan kearifan lokal di masyarakat

## E. TARGET PESERTA DIDIK

- Siswa reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.
- Siswa dengan pencapaian tinggi : mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berpikir tinggi (HOTS) dan memiliki keterampilan memimpin
- Siswa yang memiliki keterbatasan

## F. MODEL PEMBELAJARAN

- Model pembelajaran tatap muka.
- Ceramah, tanya jawab, diskusi.
- PPT
- Video pembelajaran

## KOMPONEN INTI

### A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

#### Tujuan Pembelajaran :

- Mendeskripsikan keragaman budaya dan kearifan lokal di daerahnya masing-masing.
- Mengetahui manfaat dan pelestarian keragaman budaya di Indonesia.

#### Tujuan Pembelajaran Topik : Kekayaan Budaya Indonesia

- Siswa dapat menyebutkan kekayaan alam yang ada di daerah tempat tinggalnya.
- Siswa dapat menyebutkan bagaimana keberagaman sikap menghargai sesama orang
- Siswa dapat menyebutkan cara yang bijak untuk memanfaatkan kekayaan alam di daerah tempat tinggalnya

### B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyebutkan kekayaan alam yang ada di daerah tempat tinggalnya. mengorelasikan pengaruh geografis dengan kekayaan alam di daerah tempat tinggalnya. dan menyebutkan cara yang bijak untuk memanfaatkan kekayaan alam di daerah tempat tinggalnya.

### C. PERTANYAAN PEMANTIK

1. Bagaimana kehidupan masyarakat di daerah tempat tinggalku?
2. Apa pengaruh masyarakat pendatang terhadap kehidupan masyarakat di daerah tempattinggalku?
3. Bagaimana sikap yang baik menghadapi kehadiran masyarakat pendatang?

### E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

#### Persiapan Pengajaran

Pertemuan ini dimulai dengan mengajak siswa berdiskusi tentang

keberagaman budaya dan kearifan lokal. Pembelajaran ini mengantarkan siswa untuk mengetahui perbedaan yang terdapat di lingkungan masyarakat sekitar. Tanpa mengkritik siswa yang masih banyak dibantu orang tua, guru bisa memberi semangat kepadamereka untuk mulai lebih banyak mandiri dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari bagi dirinya.

### **Kegiatan Pembelajaran**

#### **1. Kegiatan Pembuka ( 10 menit )**

- Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dilanjutkan do'a bersama.
- Guru mengkondisikan siswa siap mengikuti pembelajaran.
- Guru memeriksa kehadiran siswa.
- Ice breaking
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan yang akan berlangsung dalam pembelajaran.

#### **2. Kegiatan Inti ( 45 menit )**

- Guru menjelaskan terlebih kegiatan awal yaitu pembagian kertas soal sebagai ( *Pretest* ) untuk dikerjakan oleh semua siswa
- Setelah dikerjakan kemudian siswa mengumpulkannya.
- Setelah itu guru memberikan informasi materi yang akan dipelajari tanpa melihat perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi tersebut.
- Siswa dan guru bertanya jawab tentang keberagaman budaya dan kearifan lokal yang ada dimasyarakat sekitar.
- Siswa secara individu dan bergantian di depan kelas menyampaikan cara menghargai perbedaan suku dengan orang lain.

#### **3. Kegiatan Penutup (15 menit )**

- Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran.
- Siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung:
  - a. Apa saja yang telah dipelajari hari ini?
  - b. Bagaimana perasaan siswa selama pembelajaran?
- Guru memberikan pesan moral bahwa siswa harus melestarikan budaya kita dan menghargai perbedaan budaya.
- Evaluasi mengenai materi yang telah dipelajari dengan cara tanya jawab dengan siswa.
- Kemudian memberitahukan materi untuk pertemuan selanjutnya
- Kelas ditutup dengan doa bersama.

## **F. BERPIKIR & BEKERJA ARTISTIK, REFLEKSI**

### **Berpikir & bekerja artistic**

Siswa dapat merefleksikan pengetahuan tekeberagaman di wilayah setempat dan manfaat melestarikan budaya kita dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Refleksi Guru**

- Keberhasilan yang saya rasakan dalam mengajarkan pertemuan ke-1 ini ?
- Kesulitan yang saya alami dan saya perbaiki untuk pertemuan selanjutnya ?
- Kegiatan yang paling disukai siswa ?

- Kegiatan yang paling sulit dilakukan siswa ?

## H. ASESMEN / PENILAIAN

### 1. Asesmen Formatif

Asesmen ini merujuk kepada Alur Capaian Pembelajaran yang dicantumkan pada skema pembelajaran dan uraian pembelajaran. Kegiatan lain dilakukan sebagai latihan.

### 2. Kriteria Penilaian Proses

- Siswa memiliki Mandiri, Kreatif, dan Bernalar Kritis
- Siswa dapat mengamati fenomena yang terjadi dalam hidup yaitu pertumbuhan tumbuhan
- Siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran

### 3. Penilaian Keterampilan dan Pengetahuan

- Menganalisis materi yang sudah disampaikan
- Menemukan tantangan baru
- Mengetahui dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru

### 4. Pengamatan Sikap Profil Pelajar Pancasila

- Mandiri (belajar mandiri)
- Kreatif (membuat proyek)
- Bernalar Kritis (berpikir kritis selama berdiskusi/menjawab pertanyaan)

## I. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL

### **Kegiatan Pengayaan:**

Apabila siswa sudah lancar menulis, minta mereka menuliskan jawaban di buku tulis mereka.

### **Kegiatan Perancah:**

Untuk siswa yang belum lancar membaca, berikan kegiatan pendampingan.

Guru dapat menyiapkan sejumlah kata sulit untuk siswa berlatih. Siswa dapat diminta bekerja berpasangan. Guru juga dapat meminta orang tua atau kakak siswa untuk mendengarkan siswa berlatih membaca.

Jika ada siswa yang belum lancar membaca dan menulis, mintalah tolong kepada orang tua untuk membacakan buku, kemudian siswa mempresentasikan jurnalnya secara lisan.

## Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

### A. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dan benar!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kearifan lokal?

Jawaban: .....

2. Apa saja ciri-ciri kearifan lokal?

Jawaban: .....

3. Apa fungsi dari kearifan lokal?

Jawaban: .....

4. Bagaimana Kearifan lokal biasanya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya?

Jawaban: .....

5. Kearifan lokal yang tidak berwujud biasanya disampaikan melalui ?

Jawaban: .....

## LAMPIRAN

### A. BAHAN BACAAN GURU & PESERTA DIDIK

#### MATERI

##### Bahan Bacaan Peserta Didik



Sumber: liputan6.com/Meita Fajriana; freepik.com/Georgejmclittle

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Banyak suku bangsa dengan bahasa, pakaian, rumah, makanan, dan kesenian yang berbeda-beda. Keragaman ini salah satunya disebabkan karena tempat tinggal yang berbeda-beda. Setiap pulau di Indonesia mempunyai perbedaan keadaan alam. Bahkan, kondisi alam dalam satu pulau bisa saja berbeda-beda. Perbedaan kondisi alam ini memengaruhi cara hidup, kebiasaan, serta budaya penduduknya. Letak Indonesia sangat strategis karena terletak diantara 2 benua

yaitu benua Asia dan Australia. Selain itu, Indonesia terletak diantara 2 samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Oleh karenanya, Indonesia mudah dikunjungi para pendatang. Akibatnya budaya yang dibawa bangsa lain yang datang ke negara kita juga ikut memengaruhi keanekaragaman budaya Indonesia. Beberapa pakaian dan makanan tradisional Indonesia dipengaruhi budaya bangsa lain.

Untuk mempertahankan kearifan lokal tersebut, para orang tua dari generasi sebelumnya, dan lebih tua akan mewariskannya kepada anak-anak mereka dan begitu seterusnya. Mengingat kearifan lokal adalah pemikiran yang sudah lama dan berusia puluhan tahun, maka kearifan lokal yang ada pada suatu daerah jadi begitu melekat dan sulit untuk dipisahkan dari masyarakat yang hidup di wilayah tersebut.

### **Ciri-Ciri Kearifan Lokal**

Setelah membahas soal pengertian mengenai kearifan lokal dan mengetahui bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup suatu masyarakat di wilayah tertentu mengenai lingkungan alam tempat mereka tinggal, sekarang kita akan membahas tentang ciri-ciri dari kearifan lokal. Berikut penjelasan lengkapnya!

#### **1. Bertahan dari Gempuran Budaya Asing**

Setiap negara, daerah, atau wilayah memiliki adat budayanya masing-masing. Berbeda dengan negara kita yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadat, kebanyakan orang-orang dari negara asing di luar sana sudah melupakan adat dan istiadat nenek moyang mereka.

Mereka lebih suka dengan kehidupan bebas yang dianggap modern tanpa terikat dengan petuah-petuah apalagi adat lama yang dianggap ketinggalan zaman.

#### **2. Memiliki Kemampuan Mengakomodasi Budaya yang Berasal dari Luar**

Menghindari budaya asing yang masuk ke Indonesia bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Apalagi, di era globalisasi seperti sekarang, dimana segalanya bisa terhubung dengan mudah dan cepat. Budaya atau tren dari luar biasanya menyebar cepat melalui YouTube, televisi, dan media sosial.

#### **3. Mampu Mengintegrasikan Budaya Asing ke Dalam Budaya Asli di Indonesia**

Ciri kearifan lokal lainnya adalah kearifan lokal memiliki kemampuan bukan hanya untuk mengakomodasi, tetapi juga mengintegrasikan budaya asing yang masuk dan memadukannya dengan budaya yang sudah ada dengan baik.

#### **4. Mampu Mengendalikan Budaya Asing yang Masuk**

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, budaya asing bukanlah sesuatu yang bisa ditolak dengan mudah. Namun disisi lain, kearifan lokal yang menjadi adat dan budaya asli juga mengakar begitu kuat, sehingga akan sulit untuk menghilangkannya dari masyarakat.

#### **5. Memberi Arah pada Perkembangan Budaya di Masyarakat**

Kearifan lokal yang sudah dipercaya oleh masyarakat sejak lama mau tidak mau juga akan mempengaruhi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana tidak, kearifan lokal yang sudah berusia puluhan tahun pada akhirnya akan menjadi kepercayaan atau pedoman yang dianut oleh masyarakat setempat.

### **Fungsi dari Kearifan Lokal bagi Masyarakat**

Kearifan Lokal Adalah

#### **1. Konservasi Pelestarian Sumber Daya Alam yang Ada**

Kearifan lokal memiliki cakupan yang cukup luas. Bukan hanya adat istiadat, kearifan lokal juga merupakan pandangan hidup masyarakat mengenai sumber daya alam yang ada di wilayah mereka. Kearifan lokal yang ada membuat masyarakat lebih sadar mengenai pentingnya sumber daya alam yang ada disekitar mereka.

## 2. Menjadi Petuah, Kepercayaan, dan Pantangan

Orang-orang tua kita di masa lalu, tentu ingin yang terbaik untuk kehidupan anak cucunya kelak. Sayangnya, mereka tidak bisa hidup selamanya untuk menjaga agar anak cucunya tetap menjalani kehidupan yang baik.

Sebagai gantinya, nenek moyang kita mewariskan berbagai kearifan lokal. Dengan kearifan lokal yang melekat pada masyarakat, maka bukan hanya merupakan pandangan hidup yang bisa menjadi lebih baik. Lebih dari itu, kearifan lokal juga mencakup nasihat atau petuah, pantangan yang tidak boleh dilanggar, juga kepercayaan yang dipelihara dengan baik.

## 3. Menjadi Ciri Utama Sebuah Masyarakat

Kearifan lokal yang ada juga mencakup adat dan istiadat. Meski seringkali dianggap kuno, tetapi adat dan istiadat inilah yang justru membuat sebuah daerah jadi unik dan berbeda dari daerah lainnya di Indonesia.

## **B. DAFTAR PUSTAKA**

- Akhmad, Nurul. Ensiklopedi Keragaman Budaya. Semarang: Alprin, 2009.
- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jatidiri Dan Karakter Bangsa. Yogyakarta.
- Sutardi, Tedi. Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya Untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Bahasa. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2014

Mengetahui,  
Guru Kelas IV

Garut, April 2025  
Mahasiswa

Via Fitri Rahmawati, S.Pd.

Amelia Rahayu  
NIM.2184200

Mengetahui,  
Kelapa Sekolah,

Jubaedah, S.Pd  
NIP. 196809021991032010

**MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA**  
**IPAS SD KELAS IV**

**INFORMASI UMUM**

**A. IDENTITAS MODUL**

<b>Penyusun</b>	<b>:</b>	<b>Amelia Rahayu</b>
<b>Instansi</b>	<b>:</b>	<b>SDN 1 Mekarraya</b>
<b>Tahun Penyusunan</b>	<b>:</b>	<b>Tahun 2025</b>
<b>Jenjang Sekolah</b>	<b>:</b>	<b>SD</b>
<b>Mata Pelajaran</b>	<b>:</b>	<b>IPAS</b>
<b>Fase A, Kelas /</b>	<b>:</b>	<b>IV (Empat) / II (Genap)</b>
<b>Semester</b>	<b>:</b>	<b>Keberagaman Budaya dan Kearifan Lokal</b>
<b>Kegiatan 2</b>	<b>:</b>	<b>1 Pertemuan (2x35 menit)</b>
<b>Alokasi Waktu</b>		

**B. KOMPETENSI AWAL**

**Capaian Pembelajaran Fase**

Di akhir fase A, siswa mampu Mendeskripsikan keragaman budaya dan kearifan lokal di daerahnya masing-masing.

**Fase A Berdasarkan Elemen**

Elemen	Capaian Pembelajaran
<b>Mengalami</b> <i>(Experiencing)</i>	<b>Pada akhir fase A, siswa mampu men; peristiwa kesehariannya di lingkungan. Ken menuangkan pengalamannya dalam kehi sehari-hari. Siswa mengeksplorasi penget mengenai keberagaman yang ada di lingk sekitar.</b>

**C. PROFIL PELAJAR PANCASILA**

- Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia,
- Berkebinekaan global,
- Bergotong-royong,
- Mandiri,
- Bernalar kritis, dan
- Kreatif.

**D. SARANA DAN PRASARANA**

- **Sumber Belajar** : (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi RepublikIndonesia, 2021 Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD Kelas IV, Penulis: Amalia Fitri, et al. dan Internet), Lembar kerja siswa
- **Topik : Keragaman dan kearifan lokal**
  - Materi kebudayaan Indonesia dan kearifan lokal di masyarakat

## E. TARGET PESERTA DIDIK

- Siswa reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.
- Siswa dengan pencapaian tinggi : mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berpikir tinggi (HOTS) dan memiliki keterampilan memimpin
- Siswa yang memiliki keterbatasan

## F. MODEL PEMBELAJARAN

- Model pembelajaran tatap muka.
- Ceramah, tanya jawab
- PPT
- Video Pembelajaran

## KOMPONEN INTI

### A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

#### Tujuan Pembelajaran :

- Mendeskripsikan keragaman budaya dan kearifan lokal di daerahnya masing-masing.
- Mengetahui manfaat dan pelestarian keragaman budaya di Indonesia.

#### Tujuan Pembelajaran Topik : Kekayaan Budaya Indonesia

- Siswa dapat menyebutkan kekayaan alam yang ada di daerah tempat tinggalnya.
- Siswa dapat menyebutkan bagaimana keberagaman sikap menghargai sesama orang
- Siswa dapat menyebutkan cara yang bijak untuk memanfaatkan kekayaan alam di daerah tempat tinggalnya.

### B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyebutkan kekayaan alam yang ada di daerah tempat tinggalnya. mengorelasikan pengaruh geografis dengan kekayaan alam di daerah tempat tinggalnya. dan menyebutkan cara yang bijak untuk memanfaatkan kekayaan alam di daerah tempat tinggalnya.

### C. PERTANYAAN PEMANTIK

4. Bagaimana kehidupan masyarakat di daerah tempat tinggalku?
5. Apa pengaruh masyarakat pendatang terhadap kehidupan masyarakat di daerah tempattinggalku?
6. Bagaimana sikap yang baik menghadapi kehadiran masyarakat pendatang?

### E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

#### Persiapan Pengajaran

Pertemuan ini dimulai dengan mengajak siswa berdiskusi tentang keberagaman budaya dan kearifan lokal. Pembelajara ini mengantarkan siswa untuk mengetahui perbedaan yang terdapat di lingkungan masyarakat sekitar.

Tanpa mengkritik siswa yang masih banyak dibantu orang tua, guru bisa memberi semangat kepadamereka untuk mulai lebih banyak mandiri dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari bagi dirinya.

### **Kegiatan Pembelajaran**

#### **1. Kegiatan Pembuka ( 10 menit )**

- Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dilanjutkan do'a bersama.
- Guru mengkondisikan siswa siap mengikuti pembelajaran.
- Guru memeriksa kehadiran siswa.
- Ice breaking
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan yang akan berlangsung dalam pembelajaran.
- Guru melakukan pengelompokan Siswa terkait dengan hasil asesmen diagnostik kognitif:
  - Kelompok Rendah
  - Kelompok Sedang
  - Kelompok Tinggi
- Guru menentukan Gaya dan Minat Belajar masing-masing siswa dengan hasil asesmen diagnostik non kognitif:
  - Kelompok Rendah: Visual, Auditori, Kinestetik
  - Kelompok Sedang: Visual, Auditori, Kinestetik
  - Kelompok Tinggi: Visual, Auditori, Kinestetik

#### **3. Kegiatan Inti ( 45 menit )**

- Guru menayangkan Konten Pembelajaran  
Konten pembelajaran yang beragam:
  - PPT: Pengertian Keberagaman Budaya, Contoh Keberagaman Budaya di Indonesia
  - Website: Kearifan Lokal di Indonesia, Pentingnya Melestarikan Budaya Lokal
  - Gambar: Foto-foto keberagaman budaya di Indonesia
  - Video: Dokumenter tentang keberagaman budaya di Indonesia
- Guru menyajikan Konten Pembelajaran dengan Berbagai Model Pembelajaran
  1. Kelompok Rendah:
    - Visual: Menggunakan gambar dan foto untuk memahami keberagaman budaya
    - Auditori: Menggunakan audio untuk memahami pengertian keberagaman budaya
    - Kinestetik: Menggunakan aktivitas fisik untuk memahami contoh keberagaman budaya
  2. Kelompok Sedang:
    - Visual: Menggunakan PPT dan website untuk memahami keberagaman budaya
    - Auditori: Menggunakan audio untuk memahami pentingnya melestarikan budaya lokal
    - Kinestetik: Menggunakan aktivitas kelompok untuk memahami contoh kearifan lokal
  3. Kelompok Tinggi:
    - Visual: Menggunakan video untuk memahami dokumenter tentang keberagaman budaya
    - Auditori: Menggunakan audio untuk memahami analisis tentang keberagaman budaya
    - Kinestetik: Menggunakan aktivitas proyek untuk memahami pengembangan kearifan lokal
- Guru menyediakan berbagai sistem yang mendukung
  - Peta konsep: Untuk memahami hubungan antara keberagaman budaya dan

kearifan lokal

- Gambar: Untuk memahami ilustrasi keberagaman budaya
- Video: Untuk memahami dokumenter tentang keberagaman budaya
- Aktivitas kelompok: Untuk memahami contoh kearifan lokal

- Siswa dan guru bertanya jawab tentang keberagaman budaya dan kearifan lokal yang ada dimasyarakat sekitar.
- Siswa secara individu dan bergantian di depan kelas menyampaikan cara menghargai perbedaan suku dengan orang lain.

#### 4. Kegiatan Penutup (15 menit )

##### Refleksi

- Siswa diminta untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari selama kegiatan pembelajaran.
- Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan:
  - Apa yang kamu pelajari tentang keberagaman budaya dan kearifan lokal?
  - Bagaimana kamu dapat menerapkan pengetahuan tentang keberagaman budaya dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari?

##### Evaluasi

- Siswa diminta untuk menilai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan:
  - Apa yang kamu sukai tentang kegiatan pembelajaran ini?
  - Apa yang kamu kurang sukai tentang kegiatan pembelajaran ini?

##### Tindak Lanjut

- Siswa diminta untuk membuat rencana tindak lanjut untuk menerapkan pengetahuan tentang keberagaman budaya dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.
- Siswa diminta untuk mempresentasikan rencana tindak lanjutnya di depan kelas.
- Guru memberikan kesimpulan tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan tentang keberagaman budaya dan kearifan lokal.
- Kemudian memberitahukan materi untuk pertemuan selanjutnya
- Kelas ditutup dengan doa bersama.

## F. BERPIKIR & BEKERJA ARTISTIK, REFLEKSI

### Berpikir & bekerja artistic

Siswa dapat merefleksi pengetahuan tekeberagaman di wilayah setempat dan manfaat melestarikan budaya kita dalam kehidupan sehari-hari.

### Refleksi Guru

- Keberhasilan yang saya rasakan dalam mengajarkan pertemuan ke-1 ini ?
- Kesulitan yang saya alami dan saya perbaiki untuk pertemuan selanjutnya ?
- Kegiatan yang paling disukai siswa ?
- Kegiatan yang paling sulit dilakukan siswa ?

## H. ASESMEN / PENILAIAN

### 1. Asesmen Formatif

Asesmen ini merujuk kepada Alur Capaian Pembelajaran yang dicantumkan pada skema pembelajaran dan uraian pembelajaran. Kegiatan lain dilakukan sebagai latihan.

### 2. Kriteria Penilaian Proses

- Siswa memiliki Mandiri, Kreatif, dan Bernalar Kritis
  - Siswa dapat mengamati fenomena yang terjadi dalam hidup yaitu pertumbuhan tumbuhan
  - Siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 3. Penilaian Keterampilan dan Pengetahuan**
- Menganalisis materi yang sudah disampaikan
  - Menemukan tantangan baru
  - Mengetahui dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru
- Penilaian Pengetahuan  
Jumlah soal 5  
Setiap jawaban mendapatkan skor : 2  
Skor Maksimal : 10  
Penilaian :  $\frac{\text{Skor yang didapatkan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$
- 4. Pengamatan Sikap Profil Pelajar Pancasila**
- Mandiri (belajar mandiri)
  - Kreatif (membuat proyek)
  - Bernalar Kritis (berpikir kritis selama berdiskusi/menjawab pertanyaan)

## I. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL

### Kegiatan Pengayaan:

Apabila siswa sudah lancar menulis, minta mereka menuliskan jawaban di buku tulis mereka.

### Kegiatan Perancah:

Untuk siswa yang belum lancar membaca, berikan kegiatan pendampingan.

Guru dapat menyiapkan sejumlah kata sulit untuk siswa berlatih. Siswa dapat diminta bekerja berpasangan. Guru juga dapat meminta orang tua atau kakak siswa untuk mendengarkan siswa berlatih membaca.

Jika ada siswa yang belum lancar membaca dan menulis, mintalah tolong kepada orang tua untuk membacakan buku, kemudian siswa mempresentasikan jurnalnya secara lisan.

### Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

#### A. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dan benar!

1. Yang merupakan contoh suku bangsa Jawa Barat adalah suku ?  
Jawaban: .....
2. Budaya lokal umumnya bersifat ?  
Jawaban: .....
3. Bhineka Tunggal Ika mempunyai makna ?  
Jawaban: .....
4. Cara menjaga persatuan dalam keberagaman budaya dan suku bangsa yaitu dengan cara?  
Jawaban: .....
5. Keberagaman budaya di Indonesia wajib kita syukuri karena ?  
Jawaban:.....

**B. BAHAN BACAAN GURU & PESERTA DIDIK****MATERI**

Untuk mempertahankan kearifan lokal tersebut, para orang tua dari generasi sebelumnya, dan lebih tua akan mewariskannya kepada anak-anak mereka dan begitu seterusnya. Mengingat kearifan lokal adalah pemikiran yang sudah lama dan berusia puluhan tahun, maka kearifan lokal yang ada pada suatu daerah jadi begitu melekat dan sulit untuk dipisahkan dari masyarakat yang hidup di wilayah tersebut. Kearifan lokal adalah nilai-nilai, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh suatu masyarakat. Kearifan lokal merupakan identitas atau kepribadian suatu masyarakat.

**Jenis-Jenis Kearifan Lokal****1. Kearifan Lokal Berwujud Nyata atau Tangible**

Sesuai dengan namanya, kearifan lokal berwujud nyata adalah kearifan lokal yang bisa kita lihat dan sentuh wujudnya. Kearifan lokal dalam bentuk nyata atau tangible ini bisa dilihat dalam berbagai bentuk, baik itu dalam bentuk tekstual seperti tata cara, aturan, atau sistem nilai.

Bentuk kearifan lokal berwujud nyata lainnya adalah cagar budaya seperti patung, berbagai alat seni tradisional, senjata tradisional yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi lainnya, hingga tekstil tradisional seperti kain batik dari Pulau Jawa, dan kain tenun dari Pulau Sumba.

**2. Kearifan Lokal yang Tidak Berwujud atau Intangible**

Kebalikan dari kearifan lokal berwujud yang nyata dan bisa dilihat serta dirasakan, kearifan lokal tidak berwujud atau intangible ini tidak bisa dilihat wujudnya secara nyata. Namun, walaupun tidak terlihat, kearifan lokal jenis ini bisa didengar karena disampaikan secara verbal dari orang tua ke anak, dan generasi selanjutnya.

Bentuk kearifan lokal tidak berwujud antara lain adalah nasihat, nyanyian, pantun, atau cerita yang mengandung pelajaran hidup bagi generasi selanjutnya yang bertujuan agar para generasi muda di wilayah tersebut tidak melakukan tindakan buruk yang dapat merugikan diri sendiri, masyarakat, serta alam sekitar yang menjadi rumah serta sumber kehidupan mereka.

**Pengertian Keberagaman Budaya**

Keberagaman budaya adalah keseluruhan perbedaan yang ada dalam masyarakat, seperti perbedaan bahasa, agama, adat istiadat, dan lain-lain.

**Jenis-Jenis Keberagaman Budaya**

1. Keberagaman Bahasa: Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat. Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah.
2. Keberagaman Agama: Agama adalah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Indonesia memiliki 6 agama resmi, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.
3. Keberagaman Adat Istiadat: Adat istiadat adalah tradisi dan kebiasaan yang dianut oleh masyarakat. Contohnya adalah upacara adat pernikahan, sunatan, dan lain-lain.
4. Keberagaman Seni dan Budaya: Seni dan budaya adalah ekspresi masyarakat dalam

bentuk musik, tarian, lukisan, dan lain-lain.

Pentingnya Menghargai Keberagaman Budaya

1. Menghargai Perbedaan: Menghargai perbedaan adalah mengakui bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kelebihan.

2. Meningkatkan Kerukunan: Menghargai keberagaman budaya dapat meningkatkan kerukunan dan kesatuan dalam masyarakat.

3. Melestarikan Budaya: Menghargai keberagaman budaya dapat melestarikan budaya dan tradisi yang ada.

Kesimpulan : Menghargai keberagaman budaya adalah penting untuk meningkatkan kerukunan dan kesatuan dalam masyarakat. Dengan mengenal, menghormati, dan menghargai perbedaan yang ada, kita dapat melestarikan budaya dan tradisi yang ada.

## **B. DAFTAR PUSTAKA**

Akhmad, Nurul. Ensiklopedi Keragaman Budaya. Semarang: Alprin, 2009.

Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jatidiri Dan Karakter Bangsa. Yogyakarta.

Atmodjo. (1986) Pengertian Kearifan Lokal Dan Relevansinya Dalam Modernisasi Dalam Ayatrohaedi Penyunting (1986) Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

Mengetahui,  
Guru Kelas IV

Garut, April 2025  
Mahasiswa

Via Fitri Rahmawati, S.Pd.

Amelia Rahayu  
NIM.21842003

Mengetahui,  
Kelapa Sekolah,

Jubaedah, S.Pd  
NIP. 196809021991032010

**MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA**  
**IPAS SD KELAS IV**

**INFORMASI UMUM**

**A. IDENTITAS MODUL**

<b>Penyusun</b>	<b>:</b>	<b>Amelia Rahayu</b>
<b>Instansi</b>	<b>:</b>	<b>SDN 1 Mekarraya</b>
<b>Tahun Penyusunan</b>	<b>:</b>	<b>Tahun 2025</b>
<b>Jenjang Sekolah</b>	<b>:</b>	<b>SD</b>
<b>Mata Pelajaran</b>	<b>:</b>	<b>IPAS</b>
<b>Fase A, Kelas /</b>	<b>:</b>	<b>IV (Empat) / II (Genap)</b>
<b>Semester</b>	<b>:</b>	<b>Keberagaman Budaya dan Kearifan Lokal</b>
<b>Kegiatan 3</b>	<b>:</b>	<b>1 Pertemuan (2x35 menit)</b>
<b>Alokasi Waktu</b>		

**B. KOMPETENSI AWAL**

**Capaian Pembelajaran Fase**

Di akhir fase A, siswa mampu Mendeskripsikan keragaman budaya dan kearifan lokal di daerahnya masing-masing.

**Fase A Berdasarkan Elemen**

Elemen	Capaian Pembelajaran
<b>Mengalami (<i>Experiencing</i>)</b>	<b>Pada akhir fase A, siswa mampu meng peristiwa kesehariannya di lingkungan. Kem menuangkan pengalamannya dalam kehi sehari-hari. Siswa mengeksplorasi penget mengenai keberagaman yang ada di lingk sekitar.</b>

**C. PROFIL PELAJAR PANCASILA**

- Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia,
- Berkebinekaan global,
- Bergotong-royong,
- Mandiri,
- Bernalar kritis, dan
- Kreatif.

**D. SARANA DAN PRASARANA**

- **Sumber Belajar** : (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi RepublikIndonesia, 2021 Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD Kelas IV, Penulis: Amalia Fitri, et al. dan Internet), Lembar kerja siswa
- **Topik : Keragaman dan kearifan lokal**
  - Materi kebudayaan Indonesia dan kearifan lokal

**E. TARGET PESERTA DIDIK**

- Siswa reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan

memahami materi ajar.

- Siswa dengan pencapaian tinggi : mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berpikir tinggi (HOTS) dan memiliki keterampilan memimpin
- Siswa yang memiliki keterbatasan

## F. MODEL PEMBELAJARAN

- Model pembelajaran tatap muka.
- Ceramah, tanya jawab
- PPT
- Video Pembelajaran

## KOMPONEN INTI

### A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

#### Tujuan Pembelajaran :

- Mendeskripsikan keragaman budaya dan kearifan lokal di daerahnya masing-masing.
- Mengetahui manfaat dan pelestarian keragaman budaya di Indonesia.

#### Tujuan Pembelajaran Topik : Kekayaan Budaya Indonesia

- Siswa dapat menyebutkan kekayaan alam yang ada di daerah tempat tinggalnya.
- Siswa dapat menyebutkan bagaimana keberagaman sikap menghargai sesama orang
- Siswa dapat menyebutkan cara yang bijak untuk memanfaatkan kekayaan alam di daerah tempat tinggalnya.

### B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyebutkan kekayaan alam yang ada di daerah tempat tinggalnya. mengorelasikan pengaruh geografis dengan kekayaan alam di daerah tempat tinggalnya. dan menyebutkan cara yang bijak untuk memanfaatkan kekayaan alam di daerah tempat tinggalnya.

### C. PERTANYAAN PEMANTIK

7. Bagaimana kehidupan masyarakat di daerah tempat tinggalku?
8. Apa pengaruh masyarakat pendatang terhadap kehidupan masyarakat di daerah tempattinggalku?
9. Bagaimana sikap yang baik menghadapi kehadiran masyarakat pendatang?

### E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

#### Persiapan Pengajaran

Pertemuan ini dimulai dengan mengajak siswa berdiskusi tentang keberagaman budaya dan kearifan lokal. Pembelajaran ini mengantarkan siswa untuk mengetahui perbedaan yang terdapat di lingkungan masyarakat sekitar. Tanpa mengkritik siswa yang masih banyak dibantu orang tua, guru bisa memberi semangat kepadamereka untuk mulai lebih banyak mandiri dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari bagi dirinya.

## Kegiatan Pembelajaran

### 1. Kegiatan Pembuka ( 10 menit )

- Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dilanjutkan do'a bersama.
- Guru mengkondisikan siswa siap mengikuti pembelajaran.
- Guru memeriksa kehadiran siswa.
- Ice breaking
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan yang akan berlangsung dalam pembelajaran.
- Guru melakukan pengelompokan Siswa terkait dengan hasil asesmen diagnostik kognitif:
  - Kelompok Rendah
  - Kelompok Sedang
  - Kelompok Tinggi
- Guru menentukan Gaya dan Minat Belajar masing-masing siswa dengan hasil asesmen diagnostik non kognitif:
  - Kelompok Rendah: Visual, Auditori, Kinestetik
  - Kelompok Sedang: Visual, Auditori, Kinestetik
  - Kelompok Tinggi: Visual, Auditori, Kinestetik

### 2. Kegiatan Inti ( 45 menit )

- Guru menayangkan Konten Pembelajaran  
Konten pembelajaran yang beragam:
  - PPT: Pengertian Keberagaman Budaya, Contoh Keberagaman Budaya di Indonesia
  - Website: Kearifan Lokal di Indonesia, Pentingnya Melestarikan Budaya Lokal
  - Gambar: Foto-foto keberagaman budaya di Indonesia
  - Video: Dokumenter tentang keberagaman budaya di Indonesia
- Guru menyajikan Konten Pembelajaran dengan Berbagai Model Pembelajaran
  1. Kelompok Rendah:
    - Visual: Menggunakan gambar dan foto untuk memahami keberagaman budaya
    - Auditori: Menggunakan audio untuk memahami pengertian keberagaman budaya
    - Kinestetik: Menggunakan aktivitas fisik untuk memahami contoh keberagaman budaya
  2. Kelompok Sedang:
    - Visual: Menggunakan PPT dan website untuk memahami keberagaman budaya
    - Auditori: Menggunakan audio untuk memahami pentingnya melestarikan budaya lokal
    - Kinestetik: Menggunakan aktivitas kelompok untuk memahami contoh kearifan lokal
  3. Kelompok Tinggi:
    - Visual: Menggunakan video untuk memahami dokumenter tentang keberagaman budaya
    - Auditori: Menggunakan audio untuk memahami analisis tentang keberagaman budaya
    - Kinestetik: Menggunakan aktivitas proyek untuk memahami pengembangan kearifan lokal
- Guru menyediakan berbagai sistem yang mendukung

- Peta konsep: Untuk memahami hubungan antara keberagaman budaya dan kearifan lokal
- Gambar: Untuk memahami ilustrasi keberagaman budaya
- Video: Untuk memahami dokumenter tentang keberagaman budaya
- Aktivitas kelompok: Untuk memahami contoh kearifan lokal
- Siswa dan guru bertanya jawab tentang keberagaman budaya dan kearifan lokal yang ada dimasyarakat sekitar.
- Siswa secara individu dan bergantian di depan kelas menyampaikan cara menghargai perbedaan suku dengan orang lain.

### 3. Kegiatan Penutup (15 menit )

#### Refleksi

- Siswa diminta untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari selama kegiatan pembelajaran.
- Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan:
  - Apa yang kamu pelajari tentang keberagaman budaya dan kearifan lokal?
  - Bagaimana kamu dapat menerapkan pengetahuan tentang keberagaman budaya dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari?

#### Evaluasi

- Siswa diminta untuk menilai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan:
  - Apa yang kamu sukai tentang kegiatan pembelajaran ini?
  - Apa yang kamu kurang sukai tentang kegiatan pembelajaran ini?

#### Tindak Lanjut

- Siswa diminta untuk membuat rencana tindak lanjut untuk menerapkan pengetahuan tentang keberagaman budaya dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.
- Siswa diminta untuk mempresentasikan rencana tindak lanjutnya di depan kelas.
- Guru memberikan kesimpulan tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan tentang keberagaman budaya dan kearifan lokal.
- Kemudian memberitahukan materi untuk pertemuan selanjutnya
- Kelas ditutup dengan doa bersama.

## F. BERPIKIR & BEKERJA ARTISTIK, REFLEKSI

### Berpikir & bekerja artistic

Siswa dapat merefleksi pengetahuan tekeberagaman di wilayah setempat dan manfaat melestarikan budaya kita dalam kehidupan sehari-hari.

#### Refleksi Guru

- Keberhasilan yang saya rasakan dalam mengajarkan pertemuan ke-1 ini ?
- Kesulitan yang saya alami dan saya perbaiki untuk pertemuan selanjutnya ?
- Kegiatan yang paling disukai siswa ?
- Kegiatan yang paling sulit dilakukan siswa ?

## H. ASESMEN / PENILAIAN

**5. Asesmen Formatif**

Asesmen ini merujuk kepada Alur Capaian Pembelajaran yang dicantumkan pada skema pembelajaran dan uraian pembelajaran. Kegiatan lain dilakukan sebagai latihan.

**6. Kriteria Penilaian Proses**

- Siswa memiliki Mandiri, Kreatif, dan Bernalar Kritis
- Siswa dapat mengamati fenomena yang terjadi dalam hidup yaitu pertumbuhan tumbuhan
- Siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran

**7. Penilaian Keterampilan dan Pengetahuan**

- Menganalisis materi yang sudah disampaikan
- Menemukan tantangan baru
- Mengetahui dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru

**8. Pengamatan Sikap Profil Pelajar Pancasila**

- Mandiri (belajar mandiri)
- Kreatif (membuat proyek)
- Bernalar Kritis (berpikir kritis selama berdiskusi/menjawab pertanyaan)

**I. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL**

**Kegiatan Pengayaan:**

Apabila siswa sudah lancar menulis, minta mereka menuliskan jawaban di buku tulis mereka.

**Kegiatan Perancah:**

Untuk siswa yang belum lancar membaca, berikan kegiatan pendampingan. Guru dapat menyiapkan sejumlah kata sulit untuk siswa berlatih. Siswa dapat diminta bekerja berpasangan. Guru juga dapat meminta orang tua atau kakak siswa untuk mendengarkan siswa berlatih membaca..

Lembar Kerja Siswa (LKPD)

Nama :

Kelas :

1. Symbol terpenting dalam kebudayaan masyarakat adalah ?  
Jawaban : .....
2. Bahasa, masyarakat, kerajinan tangan termasuk kedalam golongan ?  
Jawaban : .....
3. Kebudayaan itu bersifat ?  
Jawaban : .....
4. Ancaman terbesar terhadap kelestarian kearifan lokal adalah ?  
Jawaban : .....
5. Walau memiliki banyak keberagaman dan perbedaan, namun bangsa Indonesia tetap bersatu seperti dalam semboyan ?  
Jawaban : .....

**LAMPIRAN**

## C. BAHAN BACAAN GURU & PESERTA DIDIK

### KEBERAGAMAN BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL

#### Kesimpulan

1. Keberagaman Budaya: Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, dengan lebih dari 700 bahasa daerah, 6 agama resmi, dan berbagai adat istiadat.
2. Pentingnya Menghargai Keberagaman Budaya: Menghargai keberagaman budaya dapat meningkatkan kerukunan dan kesatuan dalam masyarakat, serta melestarikan budaya dan tradisi yang ada.
3. Kearifan Lokal: Kearifan lokal adalah pengetahuan dan kebiasaan yang diteruskan dari generasi ke generasi, yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
4. Pentingnya Menghargai Kearifan Lokal: Menghargai kearifan lokal dapat membantu mengembangkan identitas lokal, meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberagaman budaya, dan membantu masyarakat menghadapi perubahan zaman.

#### Pesan

1. Menghargai Perbedaan: Menghargai perbedaan adalah kunci untuk meningkatkan kerukunan dan kesatuan dalam masyarakat.
2. Melestarikan Budaya: Melestarikan budaya dan tradisi yang ada adalah penting untuk mempertahankan identitas lokal dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberagaman budaya.
3. Mengembangkan Kearifan Lokal: Mengembangkan kearifan lokal dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan membantu masyarakat menghadapi perubahan zaman.

## B. DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, Sulpi. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Siswa." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 2 (2017).
- Akhmad, Nurul. *Ensiklopedi Keragaman Budaya*. Semarang: Alprin, 2009.
- Sutardi, Tedi. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya Untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Bahasa*. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2014.
- Syahiku, Ach. Al-Quran dan Dinamika Kebudayaan (*Jurnal Falasifa* Vol.1 No. 1 Tahun 2020).
- Syakhriani, Abdul Wahab. *Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakarm, Wujud-wujud Kebudayaan 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL*. *Jurnal* Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2022
- Syamaun, Syukri. *Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Kebergaman*. 2019.
- Tinambunan, Edison R. L.. *Nalar dan Iman dalam Kehidupan Beragama: Dikotomi atau Harmoni*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 6 No. 1 Tahun 2020.
- Tjahyadi, Indra. *Kajian Budaya Lokal*. 2019. Diterbitkan oleh Pagan Press Lamongan.

Uhi, Jannes Alexander, Filsafat Kebudayaan Kontruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya, Pustaka Gelora, Yogyakarta. 2018.

Mengetahui,  
Guru Kelas IV

Garut, April 2025  
Mahasiswa

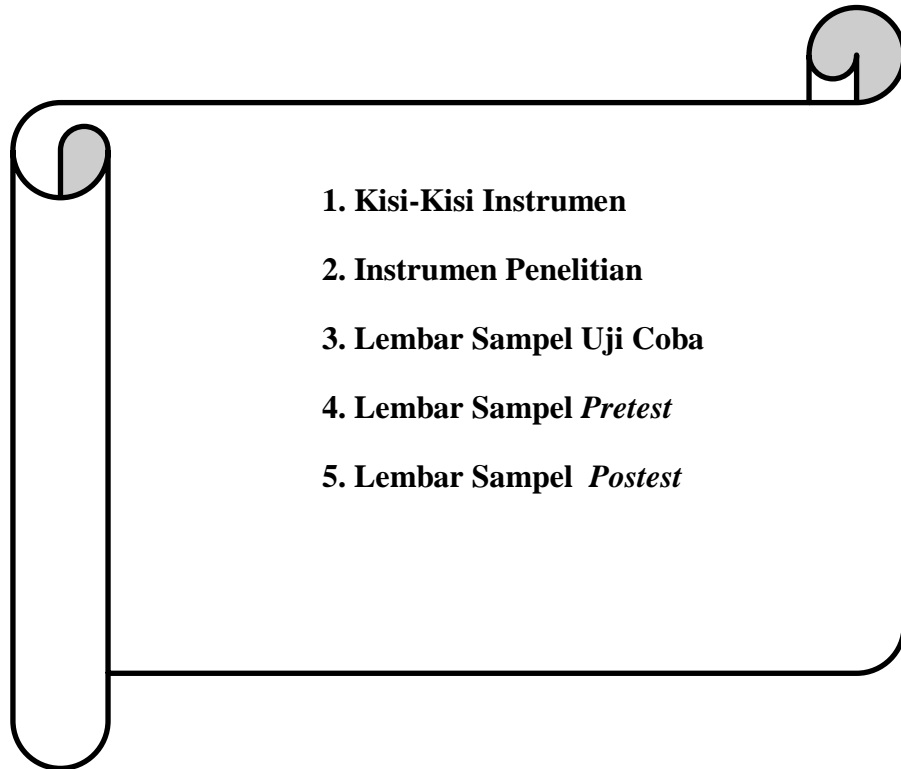
Via Fitri Rahmawati, S.Pd.

Amelia Rahayu  
NIM.21842003

Mengetahui,  
Kelapa Sekolah,

Jubaedah, S.Pd  
NIP. 19680902199103201

## 2.LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN



## 2.1 Kisi-kisi Instrumen

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Bentuk soal	No Butir	Jumlah Butir
1	C1 (Mengingat)	Kemampuan untuk mengingat kembali materi	Essay	1,7,13,19	4
		Kemampuan dalam menghafal materi		4,11,17	3
		Kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyebutkan		2	1
		Kemampuan menyatakan isi dalam materi		5, 6,12	3
2	C2 (Memahami)	Kemampuan dalam memahami materi	Essay	8,23	2
		Mampu membedakan isi materi		18	1
		Mampu memberikan contoh dan menyebutkannya		3,10,14,21	4
		Dapat menyimpulkan materi		9	1
3	C3 (Menerapkan)	Kemampuan dalam memecahkan suatu masalah pada isi materi	Essay	15	1
		Keterampilan dalam menentukan pendapat		20	1
		Kemampuan dalam menggunakan pengalaman		25	1

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Bentuk soal	No Butir	Jumlah Butir
4	C4 (Menganalisis)	Mampu menganalisis dan mengungkapkan suatu keadaan	Essay	16	1
		Mampu menganalisis dan membedakan isi materi		22,24	2

## 2. 2 Instrumen Penelitian

### INSTRUMEN PENELITIAN

#### MATERI KEBERAGAMAN BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL

No	Sub Indikator	Tingkat n Kognitif	Soal	No Soal	Jawaban	Rubrik Penilaian
1	Siswa dapat mengingat pengertian kearifan lokal, keberagaman budaya, dan kearifan lokal tangible.	C1	Apa yang dimaksud dengan kearifan lokal?	1	Kearifan lokal adalah warisan budaya yang berupa nilai-nilai, kebijaksanaan, dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat, dan merupakan bagian integral dari identitas dan jati diri masyarakat tersebut.	5= Jawaban tepat dan lengkap, mengenai pengertian dari kearifan lokal 4= Jawaban tepat, namun ada beberapa kesalahan kecil 3= Jawaban cukup lengkap, tetapi masih dapat memahami pertanyaan 2= Jawaban kurang tepat dan kurang lengkap 1= Jawaban tidak tepat serta penjelasan mengenai materi sulit dipahami.
			Apa yang dimaksud dengan keberagaman	7	Keragaman budaya mengacu pada keadaan masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan dalam beragam aspek kehidupan, termasuk perbedaan etnis, ras,	5 = Jawaban tepat dan lengkap menjelaskan keberagaman budaya 4= Jawaban tepat dan lengkap, namun hanya sedikit kesalahan

			budaya ?		agama, pandangan hidup, dan praktik budaya.	3= Jawaban cukup lengkap, ada beberapa kesalahan 2= Jawaban kurang tepat serta kurang lengkap 1= Jawaban tidak tepat serta penjelasan sulit dipahami
			Kata <i>budhayyah</i> merupakan bentuk jamak dari buddhi yang artinya ?	19	Kata "budaya" berasal dari kata "buddhayah" dalam bahasa sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi". "buddhi" berarti budi atau akal	5= Jawaban sangat tepat dan lengkap, mencakup asal-usul kata "budaya" dari bahasa Sanskerta 4= Jawaban tepat dan lengkap, namun hanya sedikit kesalahan 3= Jawaban cukup tepat dan lengkap, namun kurang lengkap tentang bentuk jamak 2= Jawaban kurang tepat dan lengkap, tidak mencakup asal-usul kata "budaya" 1= Jawaban sangat kurang tepat dan lengkap, tidak mencakup asal-usul kata "budaya" sama sekali
			Apa saja fungsi dari kearifan lokal antara lain adalah ?	4	Menurut sartini (2006), kearifan lokal memiliki beberapa fungsi penting, yaitu: 1. Melestarikan dan mengkonservasi sumber daya	5= Jawaban sangat tepat dan lengkap, mencakup semua cara kearifan lokal diwariskan 4= Jawaban tepat dan lengkap, mencakup sebagian besar cara kearifan lokal

					alam. 2. Mengembangkan potensi dan kemampuan sumber daya manusia. 3. Mengembangkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. 4. Memberikan petuah, kepercayaan, dan nilai-nilai sosial melalui sastra dan pantangan. 5. Memiliki makna sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat.	diwariskan 3= Jawaban cukup tepat dan lengkap, mencakup beberapa cara kearifan lokal diwariskan 2= Jawaban kurang tepat dan lengkap, hanya mencakup satu atau dua cara kearifan lokal diwariskan 1= Jawaban sangat kurang tepat dan lengkap, tidak mencakup cara kearifan lokal diwariskan sama sekali
			Kebudayaan nasional inonesia berlandasan pada uu no ?	11	Kebudayaan nasional indonesia berlandasan pada uu no. 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan.	5= Jawaban sangat tepat dan lengkap, mencakup semua fungsi kearifan lokal 4= Jawaban tepat dan lengkap, mencakup 4 dari 5 fungsi kearifan lokal 3= Jawaban cukup tepat dan lengkap, mencakup 3 dari 5 fungsi kearifan lokal 2= Jawaban kurang tepat dan lengkap, hanya mencakup 1 atau 2 fungsi kearifan lokal 1= Jawaban sangat kurang tepat dan lengkap, tidak mencakup fungsi kearifan

						lokal sama sekali
Siswa dapat mengidentifikasi materi	C1	Apa yang mencerminkan cara hidup yang dihasilkan dari interaksi antara manusia dengan alam dan budaya?	2	Kearifan lokal merupakan hasil dari interaksi antara manusia dengan lingkungan alam, budaya, dan nilai-nilai yang dianut bersama dalam suatu komunitas atau wilayah, sehingga mencerminkan cara hidup yang unik dan khas.	5= Jawaban sangat tepat dan lengkap, mencakup semua elemen kearifan lokal, yaitu interaksi antara manusia dengan lingkungan alam, budaya, dan nilai-nilai yang dianut bersama 4= Jawaban tepat dan lengkap, mencakup sebagian besar elemen kearifan lokal, namun kurang lengkap tentang cara hidup yang unik dan khas 3= Jawaban cukup tepat dan lengkap, mencakup beberapa elemen kearifan lokal 2= Jawaban kurang tepat dan lengkap, hanya mencakup satu atau dua elemen kearifan lokal 1= Jawaban sangat kurang tepat dan lengkap, tidak mencakup elemen kearifan lokal sama sekali	
Siswa dapat memahami tujuan dari	C1	Salah satu tujuan dari kearifan lokal yang tidak	5	Salah satu tujuan kearifan lokal tidak berwujud adalah untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan melestarikan tradisi.	5= Jawaban sangat tepat dan lengkap, mencakup tujuan kearifan lokal tidak berwujud 4= Jawaban tepat dan lengkap, namun kurang lengkap tentang pentingnya	

	kearifan lokal		berwujud adalah ?		Contoh kearifan lokal tidak berwujud adalah nasihat, petuah, dan ajaran yang diberikan oleh para tetua atau tokoh masyarakat.	melestarikan tradisi 3= Jawaban cukup tepat dan lengkap, namun kurang lengkap tentang keduanya 2= Jawaban kurang tepat dan lengkap, hanya mencakup salah satu aspek (tujuan atau contoh) 1= Jawaban sangat kurang tepat dan lengkap, tidak mencakup tujuan dan contoh kearifan lokal tidak berwujud sama sekali
	Siswa dapat memahami pengertian dari tradisi	C1	Apa yang dimaksud dengan tradisi ?	6	Tradisi adalah kebiasaan, adat, atau cara hidup yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan masih dilestarikan dalam masyarakat.	5= Jawaban sangat tepat dan lengkap, mencakup semua elemen definisi tradisi 4= Jawaban tepat dan lengkap, namun kurang lengkap tentang salah satu aspek 3= Jawaban cukup tepat dan lengkap, mencakup beberapa elemen definisi tradisi 2= Jawaban kurang tepat dan lengkap, hanya mencakup salah satu elemen definisi tradisi 1= Jawaban sangat kurang tepat dan lengkap, tidak mencakup elemen definisi tradisi
2	Siswa dapat menjelaskan alasan mengapa	C2	Mengapa kita harus menghargai	8	Menghargai keberagaman budaya sangat penting karena dapat membawa kedamaian, persatuan,	5= Jawaban sangat tepat dan lengkap, mencakup semua manfaat menghargai

	kita harus menghargai keberagaman budaya dan mempertahankan kearifan lokal		keberagaman budaya?		dan kemajuan bagi bangsa. Dengan menghargai dan memahami budaya lain, kita dapat membantu melestarikan pengetahuan dan tradisi tersebut, serta mencegah hilangnya budaya yang berharga.	keberagaman budaya 4= Jawaban tepat dan lengkap, mencakup 4-5 manfaat menghargai keberagaman budaya 3= Jawaban cukup tepat dan lengkap, namun kurang lengkap tentang aspek lainnya 2= Jawaban kurang tepat dan lengkap, hanya mencakup 1 manfaat 1= Jawaban sangat kurang tepat dan lengkap, tidak mencakup materi
	Siswa dapat menjelaskan perbedaan keberagaman budaya dan kearifan lokal	C2	Jelaskan perbedaan antara keberagaman budaya dan kearifan lokal !	18	Keberagaman budaya dan kearifan lokal adalah dua konsep yang berbeda:  - keberagaman budaya mengacu pada keragaman budaya, tradisi, dan adat istiadat yang ada di suatu wilayah atau negara.  - kearifan lokal mengacu pada pengetahuan, tradisi, dan praktik yang dikembangkan oleh masyarakat lokal dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial.	5= Jawaban sangat tepat dan lengkap, mencakup perbedaan, serta contoh yang tepat 4= Jawaban tepat dan lengkap, namun kurang lengkap tentang salah satu aspek 3= Jawaban cukup tepat dan lengkap, namun kurang lengkap tentang contoh yang tepat 2= Jawaban kurang tepat dan lengkap, hanya mencakup salah satu aspek 1= Jawaban sangat kurang tepat dan lengkap, tidak mencakup perbedaan

	<p>Siswa dapat memberikan contoh dan menyebutkannya</p> <p>Siswa dapat menyimpulkan materi</p>	C2	<p>Sebutkan contoh kearifan lokal yang tidak berwujud adalah ?</p>	3	<p>Contoh kearifan lokal yang tidak berwujud yaitu petuah ( nasihat ), nyanyian, pantun, cerita</p>	<p>5= Jawaban sangat tepat dan lengkap, mencakup 4-5 contoh kearifan lokal yang tidak berwujud</p> <p>4= Jawaban tepat dan lengkap, mencakup beberapa contoh kearifan lokal yang tidak berwujud</p> <p>3= Jawaban cukup tepat dan lengkap, mencakup 2-3 contoh saja</p> <p>2= Jawaban kurang tepat dan lengkap, hanya mencakup 1 contoh</p> <p>1= Jawaban sangat kurang tepat, tidak mencakup contoh kearifan lokal yang tidak berwujud sama sekali</p>
			<p>Sebutkan 3 contoh keberagaman budaya !</p>	3	10	<p>Contoh keberagaman budaya</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pakaian adat</li> <li>2. Lagu daerah</li> <li>3. Rumah adat</li> </ol>

			Sebutkan ciri utama dari kearifan lokal	14	Ciri – ciri utama kearifan lokal yaitu bersifat tradisional, berakar pada nilai lokal, diwariskan secara turun temurun, mampu bertahan dari budaya luar.	<p>5= Jawaban sangat tepat dan lengkap, mencakup semua ciri-ciri utama kearifan lokal</p> <p>4= Jawaban tepat dan lengkap, mencakup 3-4 ciri-ciri utama kearifan lokal</p> <p>3= Jawaban cukup tepat dan lengkap, mencakup 2-3 ciri-ciri utama kearifan lokal</p> <p>2= Jawaban kurang tepat dan lengkap, hanya mencakup 1 ciri-ciri utama kearifan lokal</p> <p>1= Jawaban sangat kurang tepat dan lengkap, tidak mencakup ciri-ciri utama kearifan lokal</p>
	Siswa dapat memberikan alasan	C2	Mengapa kita harus menghargai tradisi ?	9	<p>Kita harus menghargai tradisi karena:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warisan dari nenek moyang</li> <li>2. Mencerminkan identitas budaya</li> <li>3. Mengajarkan nilai-nilai luhur</li> <li>4. Meningkatkan rasa bangga dan kesadaran akan asal-usul</li> <li>5. Membantu melestarikan budaya</li> </ol>	<p>5= awaban sangat tepat dan lengkap, mencakup semua alasan menghargai tradisi,</p> <p>4= Jawaban tepat dan lengkap, mencakup 2-3 alasan menghargai</p> <p>3= Jawaban cukup tepat dan lengkap, mencakup 1-2 alasan menghargai tradisi</p> <p>2=Jawaban kurang tepat dan lengkap, hanya menyebutkan salah satu alasan menghargai tradisi</p> <p>1=Jawaban sangat kurang tepat dan</p>

					dan sejarah.	lengkap, tidak mencakup alasan menghargai tradisi sama sekali
			Jelaskan pentingnya melestarikan keberagaman budaya dan kearifan lokal di Indonesia dalam menghadapi era globalisasi ?	21	Melestarikan keberagaman budaya dan kearifan lokal di Indonesia sangat penting untuk mempertahankan identitas bangsa, meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberagaman, mengembangkan masyarakat yang harmonis dan inklusif, mempertahankan kekayaan budaya bangsa, dan menghadapi era globalisasi.	5= Jawaban sangat tepat dan lengkap, mencakup semua manfaat melestarikan kearifan lokal 4= Jawaban tepat dan lengkap namun ada beberapa kesalahan 3= Jawaban cukup tepat dan lengkap, namun hanya mencakup satu aspek 2= Jawaban kurang tepat dan lengkap, hanya menyebutkan salah satu manfaat melestarikan 1= Jawaban sangat kurang tepat dan lengkap, tidak mencakup manfaat melestarikan kearifan lokal
3	Siswa dapat menyesuaikan serta menerapkan isi materi	C3	Desa tempat kamu tinggal memiliki banyak tradisi dan kebiasaan yang unik. Namun, banyak dari tradisi tersebut mulai	12	Tujuan utama pelestarian kearifan lokal adalah untuk menjaga kekayaan budaya dan pengetahuan masyarakat lokal. Cara mempertahankannya adalah dengan mengadakan pelatihan, dokumentasi, festival, dan mengajak masyarakat berpartisipasi.	5= Jawaban sangat tepat dan lengkap, mencakup semua tujuan utama kearifan lokal.   4= Jawaban tepat dan lengkap, mencakup 2-3 tujuan utama kearifan lokal, namun kurang lengkap tentang salah satu aspek 3= Jawaban cukup tepat dan lengkap, mencakup 1-2 tujuan utama kearifan lokal,



			dilupakan oleh masyarakat. Bagaimana cara kamu untuk melestarikan kearifan lokal di desa kamu? Apa tujuan utama dari kearifan lokal tersebut?			namun kurang lengkap tentang aspek lainnya 2= Jawaban kurang tepat dan lengkap, hanya mencakup salah satu tujuan utama kearifan lokal 1= Jawaban sangat kurang tepat dan lengkap, tidak mencakup tujuan utama kearifan lokal
			Di sekolah, ada seorang siswa baru bernama Ari. Ari berasal dari daerah lain dan memiliki tradisi serta budaya yang berbeda. Namun, beberapa teman sekelasnya sering mengejek dan membully Ari	15	Untuk menghargai keberagaman budaya dan kearifan lokal, kita dapat melakukan beberapa hal berikut:  Menghargai dan menghormati perbedaan suku, agama, ras, budaya, dan bahasa  Menghormati adat istiadat dan tradisi daerah lain  Menerima dan menghargai perbedaan budaya dan agama orang lain  Menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain melalui silaturahmi dan saling	5= Mencakup 8-10 cara menghargai keberagaman budaya dan kearifan lokal, dengan penjelasan yang lengkap dan tepat 4= Mencakup 5-7 cara menghargai keberagaman budaya dan kearifan lokal, dengan penjelasan yang cukup lengkap 3= 4 cara menghargai keberagaman budaya dan kearifan lokal, dengan penjelasan yang kurang lengkap 2= Mencakup 1-2 cara menghargai keberagaman budaya dan kearifan lokal, dengan penjelasan yang sangat kurang   1= Tidak mencakup cara menghargai keberagaman budaya dan kearifan lokal sama sekali, atau penjelasan yang sangat

			karena perbedaan tersebut. Apa yang akan kamu lakukan untuk mengatasi masalah tersebut ?		tolong-menolong Menerapkan sopan santun dan menghormati orang lain Tidak memaksakan kehendak atau pendapat kepada orang lain Mau belajar dari orang lain dan menghargai pengetahuan mereka	tidak tepat
Siswa terampil dalam menentukan pendapat	C3	Desa kita memiliki banyak tradisi yang unik dan beragam. Namun, banyak dari tradisi tersebut mulai dilupakan oleh masyarakat. Bagaimana cara kita sebagai masyarakat dapat melestarikan tradisi yang ada di lingkungan sekitar?	20	Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk melestarikan tradisi: 1. Mengenal dan memahami tradisi yang ada di lingkungan sekitar. 2. Menghargai dan menghormati tradisi tersebut. 3. Meneruskan tradisi kepada generasi muda. 4. Mengajarkan nilai-nilai dan makna di balik tradisi tersebut. 5. Mengadakan kegiatan yang terkait dengan tradisi tersebut, seperti upacara adat, festival, atau pertunjukan seni.	5= Jawaban mencakup semua 5 cara melestarikan tradisi 4= Jawaban mencakup 4 cara melestarikan tradisi 3= Jawaban mencakup 3 cara melestarikan tradisi 2= Jawaban mencakup 1-2 cara melestarikan tradisi 1= Jawaban tidak mencakup cara melestarikan tradisi sama sekali	

			<p>Berikan contoh minimal 5 cara yang dapat dilakukan!</p>			
			<p>Apakah kamu tahu tentang tradisi atau budaya yang unik di daerahmu? Jika ya, ceritakan tentang tradisi atau budaya tersebut!</p>	23	Jawaban siswa yang beragam	<p>5= Jawaban sangat tepat dan lengkap, mencakup semua alasan</p> <p>4= Jawaban tepat dan lengkap, mencakup 2 alasan namun kurang lengkap tentang salah satu aspek</p> <p>3= Jawaban cukup tepat dan lengkap, mencakup 1 alasan, namun kurang lengkap tentang aspek lainnya</p> <p>2= Jawaban kurang tepat dan lengkap, hanya menyebutkan salah satu alasan</p> <p>1= Jawaban sangat kurang tepat dan lengkap, tidak mencakup alasan</p>

	Siswa mampu memecahkan suatu masalah	C3	Kamu tinggal di desa yang indah dan kaya akan tradisi. Bagaimana cara hidup orang-orang di desa kamu dipengaruhi oleh alam, budaya, dan nilai-nilai yang mereka anut? Apa yang mencerminkan cara hidup tersebut?	25	Cara hidup orang-orang di desa kami dipengaruhi oleh alam, budaya, dan nilai-nilai yang mereka anut. Mereka hidup dengan harmonis dengan alam, menghormati tradisi dan budaya, dan mempraktikkan nilai-nilai seperti gotong royong dan kerja sama.	5= Jawaban sangat tepat dan lengkap, mencakup semua elemen kearifan lokal 4= Jawaban tepat dan lengkap, mencakup sebagian besar elemen kearifan lokal 3= Jawaban cukup tepat dan lengkap, mencakup beberapa elemen kearifan lokal 2= Jawaban kurang tepat dan lengkap, hanya mencakup salah satu elemen kearifan lokal 1= Jawaban sangat kurang tepat dan lengkap, tidak mencakup elemen kearifan lokal sama sekali
4	Siswa mampu mengungkapkan suatu keadaan	C4	Dalam konteks pelestarian budaya, kearifan lokal <i>tangible</i> seringkali diabaikan. Berikan pendapat Anda tentang	13	Kearifan lokal tangible merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang dimiliki oleh masyarakat lokal yang terkait dengan penggunaan sumber daya alam, teknologi, dan infrastruktur. Contohnya adalah pengetahuan tentang cara membuat kerajinan tangan, penggunaan tanaman obat-obatan, dan cara membangun	5= Jawaban sangat tepat dan lengkap, mencakup definisi kearifan lokal tangible dan contoh-contoh yang relevan (benda-benda budaya, naskah-naskah kuno, dan bangunan-bangunan tradisional) 4= Jawaban tepat dan lengkap, mencakup definisi kearifan lokal tangible dan contoh-contoh yang relevan 3= Jawaban cukup tepat dan lengkap,

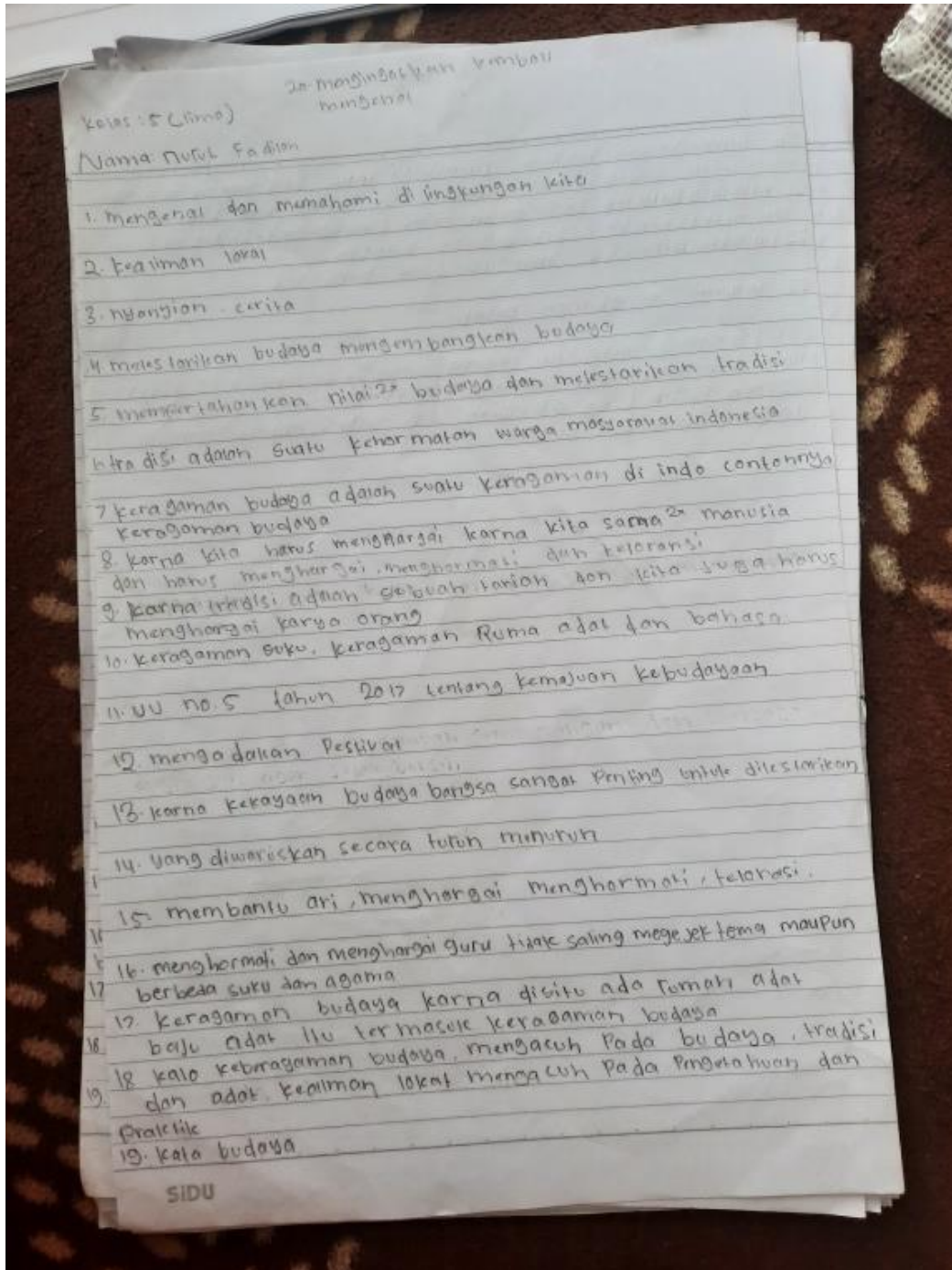
			apa yang dimaksud dengan kearifan lokal <i>tangible</i> dan mengapa hal ini penting dalam melestarikan kekayaan budaya bangsa ?		rumah tradisional.	mencakup definisi kearifan lokal <i>tangible</i> namun contoh-contoh yang kurang relevan  2 = Jawaban kurang tepat dan lengkap, tidak mencakup definisi kearifan lokal <i>tangible</i> yang jelas  1= Jawaban sangat kurang tepat dan lengkap, tidak mencakup definisi kearifan lokal <i>tangible</i> sama sekali
			Di sekolah kita, ada banyak teman-teman yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Bagaimana cara kita menghargai dan menghormati keberagaman budaya di sekolah kita?	16	Cara menghargai perbedaan budaya di sekolah yaitu menghormati tmen baik yang berbeda suku, agama, ras, budaya. Membantu teman yang berbeda keyakinan, menghindari perundungan atau bullying, menghargai pendapat teman.	5= Jawaban mencakup semua cara menghargai perbedaan budaya di sekolah  4= Jawaban mencakup 4 cara menghargai perbedaan budaya di sekolah  3= Jawaban mencakup 3 cara menghargai perbedaan budaya di sekolah  2= Jawaban mencakup 1-2 cara menghargai perbedaan budaya di sekolah  1=Jawaban tidak mencakup cara menghargai perbedaan budaya di sekolah sama sekali

		<p style="text-align: right;">17</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 1.Suku Bangsa dan Budaya</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 2. Rumah Adat</p> <p>Apakah kedua gambar diatas termasuk</p>	<p>Kedua gambar di atas termasuk ke dalam keberagaman budaya, karena merupakan contoh tradisi dan budaya yang berbeda-beda di Indonesia.</p>	<p>5= Jawaban tepat dan lengkap dalam menganalisis gambar keberagaman budaya</p> <p>4= Jawaban tepat dan cukup lengkap, namun ada beberapa kesalahan kecil</p> <p>3= Jawaban kurang lengkap mencakup penjelasan gambar</p> <p>2= Jawaban kurang tepat dan kurang lengkap dalam perbedaan antara keberagaman</p> <p>1= Jawaban tidak mencakup konteks pada soal</p>
--	--	--	--	--

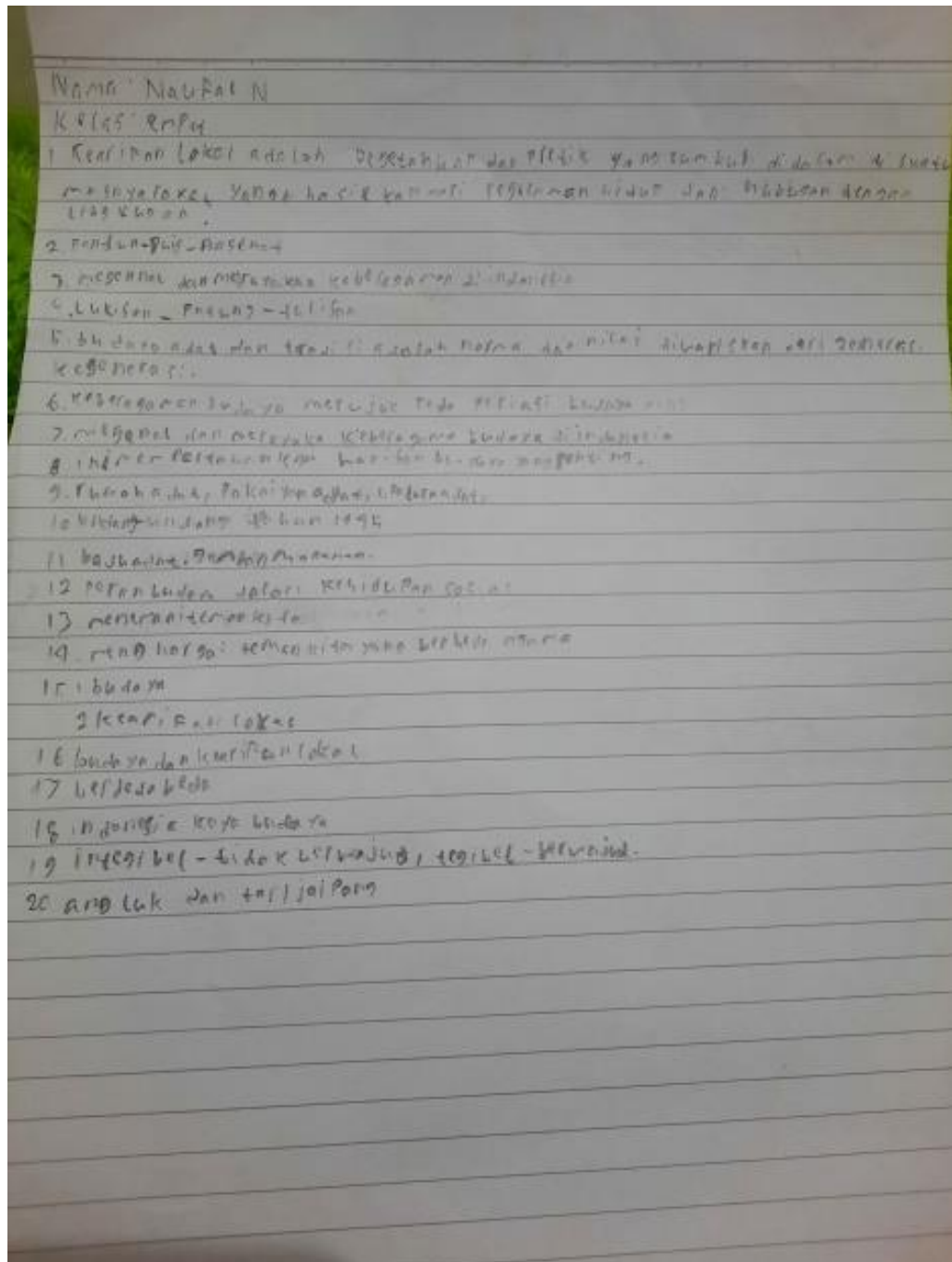
			kedalam keberagaman budaya atau kearifan lokal ? Berikan alasanmu!			
Siswa mampu membedakan dan menganalisis	C4	22	<p>Kita memiliki banyak tradisi dan kebiasaan yang unik di daerah kita. Namun, ada beberapa hal yang dapat kita sentuh dan lihat, seperti kerajinan tangan, dan ada beberapa hal yang tidak dapat kita sentuh dan lihat, seperti lagu dan tarian. Apa perbedaan antara kearifan lokal <i>tangible</i> dan</p>	<p>Kearifan lokal tangible adalah pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang dapat kita sentuh dan lihat, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerajinan tangan</li> <li>- Pakaian adat</li> <li>- Bangunan tradisional</li> </ul> <p>Kearifan lokal intangible adalah pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang tidak dapat kita sentuh dan lihat, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lagu dan tarian</li> <li>- Cerita rakyat</li> <li>- Bahasa daerah</li> </ul>	<p>5= Jawaban sangat tepat, membedakan dengan jelas antara kearifan lokal tangible dan intangible</p> <p>4= Jawaban tepat, membedakan antara kearifan lokal tangible dan intangible, namun kurang jelas</p> <p>3= Jawaban cukup tepat, membedakan antara kearifan lokal tangible dan intangible, namun masih ada kesalahan</p> <p>2= Jawaban kurang tepat, tidak membedakan dengan jelas antara kearifan lokal tangible dan intangible</p> <p>1= Jawaban sangat kurang tepat, tidak membedakan antara kearifan lokal tangible dan intangible sama sekali</p>	

			<p><i>intangible</i> ? Berikan contoh untuk membedakan keduanya!</p>			
			<p>Indonesia memiliki banyak tradisi yang unik dan menarik. Namun, banyak dari tradisi tersebut mulai dilupakan oleh masyarakat. Bagaimana cara kita melestarikan tradisi di Indonesia agar tetap hidup dan berkembang? Berikan minimal 3 contoh!</p>	24	<p>Melestarikan tradisi di Indonesia dapat dilakukan dengan mengenal dan memahami tradisi, mengajarkannya kepada anak-anak, dan mengadakan kegiatan tradisional.</p> <p>Terdapat tiga cara untuk melestarikan tradisi di Indonesia:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui dan memahami tradisi.</li> <li>2. Mengajarkan tradisi kepada anak-anak.</li> <li>3. Mengadakan kegiatan tradisional seperti pameran, pertunjukan dan festival.</li> </ol>	<p>5= Jawaban mencakup 3 cara atau lebih untuk melestarikan tradisi di Indonesia</p> <p>4= Jawaban mencakup 2-3 cara untuk melestarikan tradisi di Indonesia</p> <p>3= Jawaban mencakup 1-2 cara untuk melestarikan tradisi di Indonesia</p> <p>2= Jawaban hanya menyebutkan 1 cara untuk melestarikan tradisi di Indonesia</p> <p>1= Jawaban tidak mencakup cara untuk melestarikan tradisi di Indonesia sama sekali</p>

## 2.3 Lembar Sampel Uji Coba



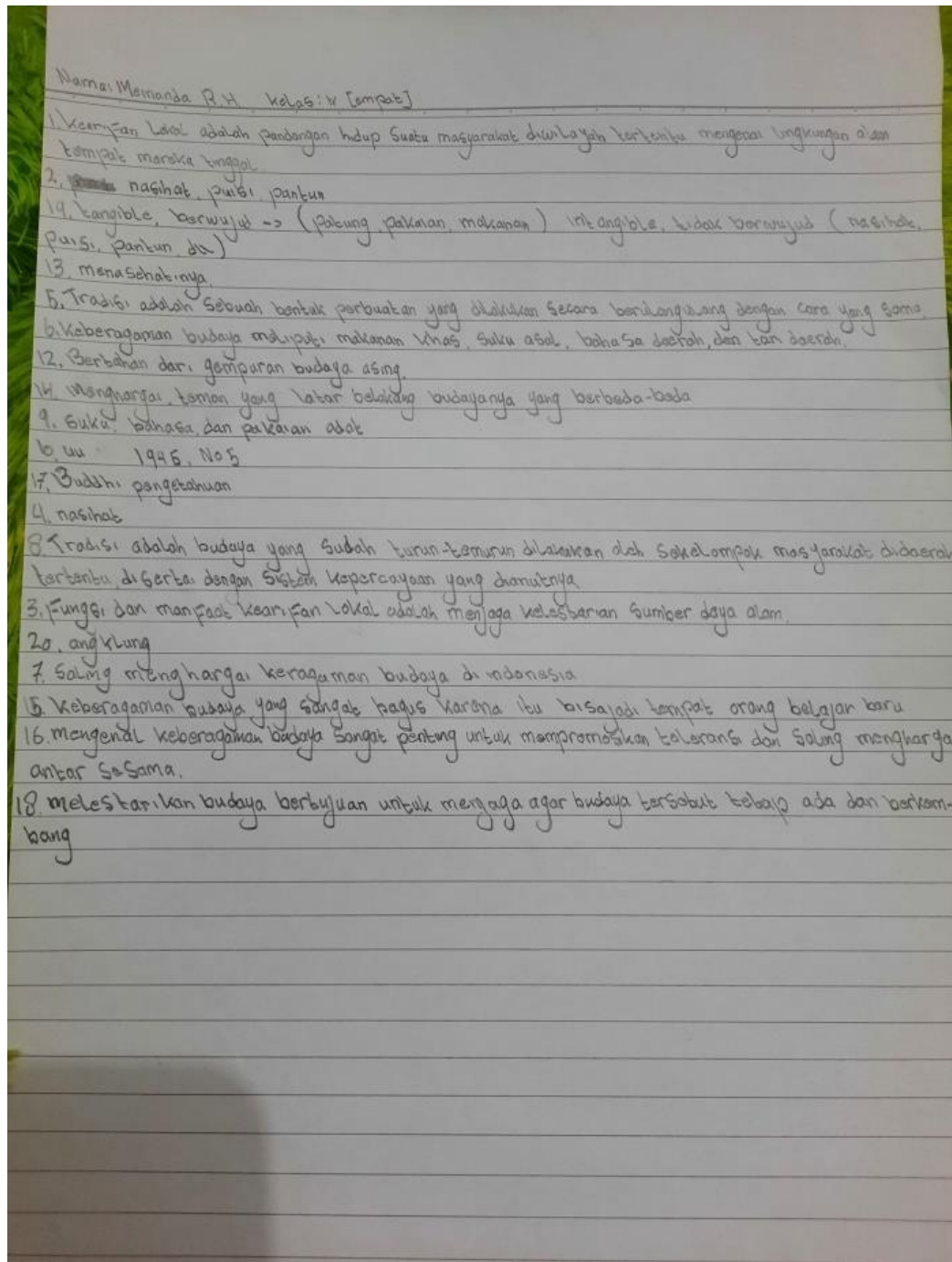
## 2.4 Lembar Sampel Pretest



1. Nama: Syakila Azzahra  
 2. Kelas: IV (Cempak)

1. Kearifan lokal adalah pengetahuan dan praktik yang tumbuh didalam suatu masyarakat
2. nasihat, nyanyian, pantun
3. suku, bahasa, baju adat
4. UU 1949 no.5
5. mengajaknya untuk istirahat bersama
6. keberagaman budaya merujuk pada ragamnya. Keindahan tradisi, bahasa
7. mengenal keberagaman budaya sangat penting untuk mempromosikan toleransi dan saling menghargai antar sesama
8. budha
9. merasahatinya agar tidak membuli diri
10. menjaga kelestarian budaya/tradisi
11. tradisi adalah yang turun-temurun dari nenek moyang
12. keberagaman budaya adalah ciri khas yang membuat Indonesia unik
13. Kearifan lokal bermanfaat dalam melestarikan budayanya dan meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap Perubahan Lingkungan (Patung, Paksi, makanan) intangible tidak terwujud (nasihat, puisi, pantun)
14. nasihat
15. bertahan dari gempuran budaya asing
16. tangibel berwujud (Patung, Paksi, makanan) intangible tidak terwujud (nasihat, puisi, pantun)
17. keberagaman budaya (tradisi, bahasa, suku)
18. karna untuk melestarikan budaya
19. angklung
20. supaya tidak terpengaruh budaya lain

## 2.5 Lembar Sampel Postest



No  
150

ke Nama: Tiata H

17. kis : IV (Empat)

3.5

0. 1. kearifan lokal adalah pengetahuan praktik yang tumbuh di dalam suatu

4. Masyarakat

6. 2. nasihat, nyayian, Pantun

17. 5. budaya adat dan tradisi adalah norma dan nilai yang di wariskan dari generasi ke generasi

1. 6. keberagaman budaya merujuk pada ragamnya kebiasaan tradisi bahasa

8. 9. suku, bahasa, baju adat

5. 10. UU 1945 No 5

14. mengajarkannya untuk istirahat bersama

15. Mengenal Keberagaman budaya sangat penting untuk mempromosikan toleransi dan saling menghargai

17. budhni Pengetahuan

13. menolongnya agar di terhindar dari bully

19. tangibel, Patung, makanan, Patikan Intangible, nasihat, nyayian, Puisi

7. keberagaman budaya adalah ciri khas yang membuat Indonesia unik

3. kearifan lokal bermanfaat dalam melestarikan budaya dan meningkatkan ketahanan

12. bertahan dari dempan budaya asing

4. nasihat

16. keberagaman budaya (tradisi, bahasa, suku) kearifan lokal (oboh-oboh

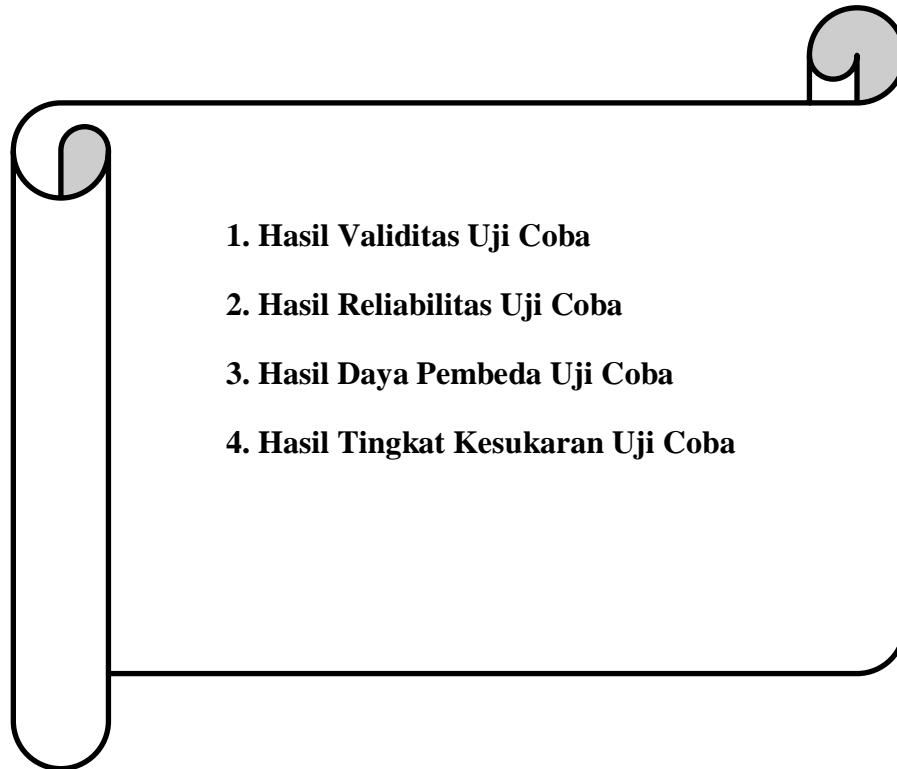
8. mendaba kelestarian

11. karena untuk melestarikan budaya

20. angklung

18. ~~agar~~ supaya tidak terpengaruhi budaya lain

### **3. LAMPIRAN REKAPITULASI HASIL ANALISIS UJI COBA**



### 3.1 Hasil Validitas Uji Coba

No	Item	$R_{hitung}$	$R_{tabel}$	Keterangan
1	Item_1	0,402	0,396	Valid
2	Item_2	0,157	0,396	Tidak Valid
3	Item_3	0,404	0,396	Valid
4	Item_4	0,404	0,396	Valid
5	Item_5	0,449	0,396	Valid
6	Item_6	0,419	0,396	Valid
7	Item_7	0,496	0,396	Valid
8	Item_8	0,436	0,396	Valid
9	Item_9	0,413	0,396	Valid
10	Item_10	0,413	0,396	Valid
11	Item_11	0,410	0,396	Valid
12	Item_12	0,305	0,396	Tidak Valid
13	Item_13	0,573	0,396	Valid
14	Item_14	0,463	0,396	Valid
15	Item_15	0,406	0,396	Valid
16	Item_16	0,507	0,396	Valid
17	Item_17	0,449	0,396	Valid
18	Item_18	0,449	0,396	Valid
19	Item_19	0,474	0,396	Valid
20	Item_20	0,271	0,396	Tidak Valid
21	Item_21	0,409	0,396	Valid
22	Item_22	0,454	0,396	Valid
23	Item_23	0,465	0,396	Valid
24	Item_24	0,186	0,396	Tidak Valid
25	Item_25	0,275	0,396	Tidak Valid

### 3.2 Hasil Reliabilitas Uji Coba

<b>KRITERIA PENGUJIAN</b>		
<b>Nilai Acuan</b>	<b>Nilai Cronbach's Alpha</b>	<b>Kesimpulan</b>
0.7	0.78398	RELIABEL

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.784	25

### 3.3 Hasil Daya Pembeda Uji Coba

<b>No Soal</b>	<b>JBA</b>	<b>JBB</b>	<b>DP</b>	<b>Keterangan</b>
1	43	32	0,61	Baik
2	34	30	0,12	Jelek
3	54	46	0,32	Cukup
4	45	30	0,91	Sangat Baik
5	51	39	0,64	Baik
6	53	37	0,94	Sangat Baik
7	57	40	0,99	Sangat Baik
8	52	42	0,48	Baik
9	51	41	0,49	Baik
10	48	35	0,74	Sangat Baik
11	51	35	0,95	Sangat Baik
12	37	30	0,34	Cukup
13	61	46	0,82	Sangat Baik
14	53	43	0,48	Baik
15	50	38	0,65	Baik
16	56	41	0,85	Sangat Baik

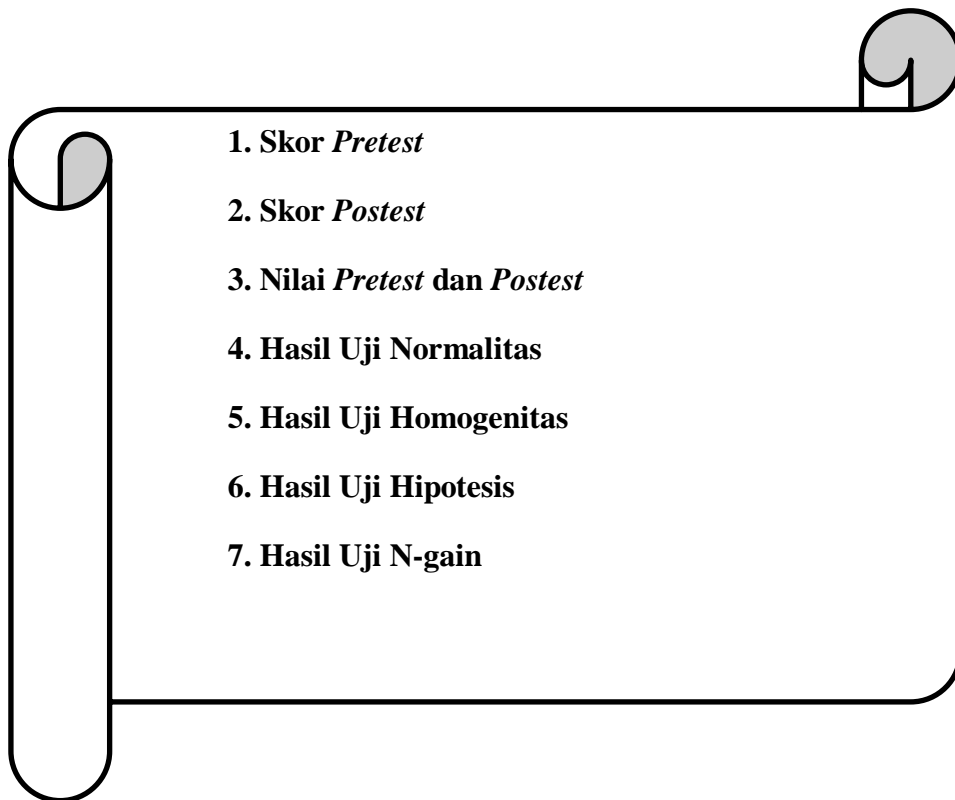
No Soal	JBA	JBB	DP	Keterangan
17	52	36	0,95	Sangat Baik
18	55	44	0,54	Cukup
19	53	38	0,86	Sangat Baik
20	37	32	0,18	Jelek
21	43	29	0,84	Sangat Baik
22	50	35	0,88	Sangat Baik
23	44	30	0,84	Sangat Baik
24	35	29	0,27	Cukup
25	50	42	0,34	Cukup

### 3.4 Hasil Tingkat Kesukaran Uji Coba

No Soal	Rata-rata	Indeks Kesukaran	Keterangan
1	2,78	0,56	Cukup
2	2,37	0,47	Cukup
3	3,70	0,74	Mudah
4	2,78	0,56	Cukup
5	3,33	0,67	Cukup
6	3,33	0,67	Cukup
7	3,59	0,72	Mudah
8	3,48	0,70	Mudah
9	3,41	0,68	Cukup
10	3,07	0,61	Cukup
11	3,19	0,64	Cukup
12	2,48	0,50	Cukup
13	3,96	0,79	Mudah

No Soal	Rata-rata	Indeks Kesukaran	Keterangan
14	3,56	0,71	Mudah
15	3,26	0,65	Cukup
16	3,59	0,72	Mudah
17	3,26	0,65	Cukup
18	3,67	0,73	Mudah
19	3,37	0,67	Cukup
20	2,56	0,51	Cukup
21	2,67	0,53	Cukup
22	3,15	0,63	Cukup
23	2,74	0,55	Cukup
24	2,37	0,47	Cukup
25	3,41	0,68	Cukup

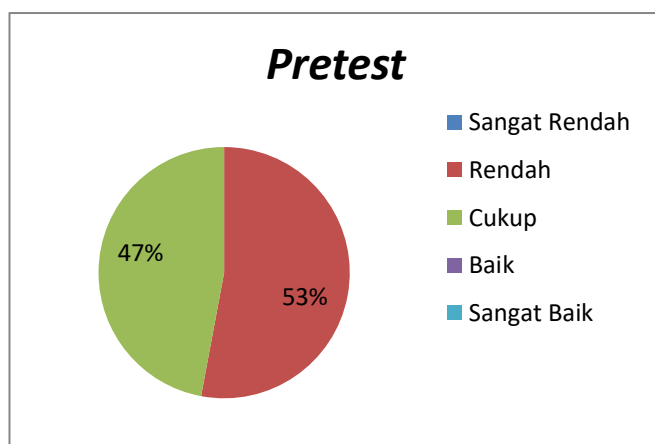
#### **4. LAMPIRAN REKAPITULASI HASIL ANALISIS DATA PENELITIAN**



#### 4.1 Skor *Pretest*

No	Nama	Indikator				Nilai	Keterangan
		C1	C2	C3	C4		
1	AA	10	10	4	8	32	Rendah
2	AS	12	8	6	9	35	Rendah
3	AG	13	10	7	7	37	Rendah
4	AN	10	9	5	9	33	Rendah
5	CA	13	18	4	10	45	Cukup
6	DP	15	15	5	8	43	Cukup
7	DR	16	11	3	10	40	Rendah
8	DM	15	17	4	7	43	Cukup
9	DMI	15	16	4	12	47	Cukup
10	DPA	11	10	5	9	35	Rendah
11	DNA	9	9	5	7	30	Rendah
12	DNI	16	17	5	7	45	Cukup
13	FUT	11	10	5	9	35	Rendah
14	JRN	16	16	2	9	43	Cukup
15	JAA	12	9	5	11	37	Rendah
16	MDN	10	14	4	8	36	Rendah
17	MFA	17	19	4	9	49	Cukup
18	MAH	13	12	3	10	38	Rendah
19	MA	15	17	3	8	43	Cukup
20	MRS	11	12	4	9	36	Rendah
21	NNA	12	17	2	8	39	Rendah
22	NN	18	15	4	11	48	Cukup
23	RA	16	12	4	10	42	Cukup
24	RAA	10	14	6	7	37	Rendah

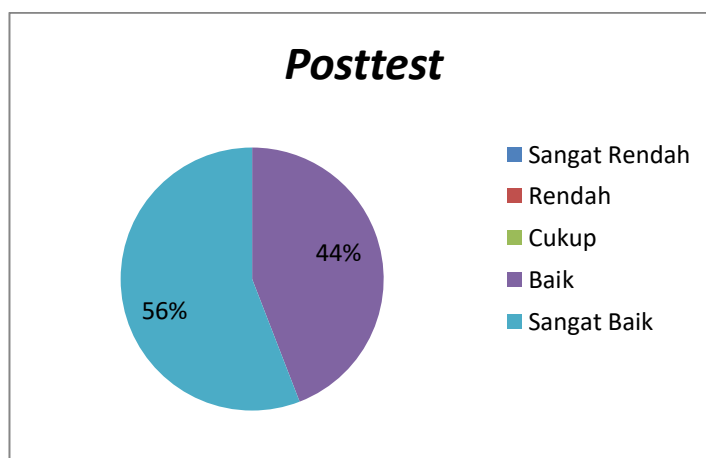
No	Nama	Indikator				Nilai	Keterangan
		C1	C2	C3	C4		
25	RSM	9	10	6	9	34	Rendah
26	SMS	15	13	5	8	41	Cukup
27	SF	15	16	4	7	42	Cukup
28	SJ	10	9	6	9	34	Rendah
29	SA	19	16	6	11	52	Cukup
30	TH	15	17	6	10	48	Cukup
31	YDS	14	16	5	8	43	Cukup
32	MNS	11	10	7	7	35	Rendah
33	KD	12	12	3	10	37	Rendah
34	MR	18	17	6	9	50	Cukup
<b>Rata-rata</b>		<b>13,352</b>	<b>13,323</b>	<b>4,617</b>	<b>8,823</b>	<b>40,117</b>	<b>Rendah</b>



#### 4.2 Skor *Posttest*

No	Nama	Indikator				Nilai	Keterangan
		C1	C2	C3	C4		
1	AA	32	27	9	16	84	Sangat Baik
2	AS	30	28	8	17	83	Sangat Baik
3	AG	32	29	10	17	88	Sangat Baik
4	AN	31	25	6	16	78	Baik
5	CA	25	26	10	19	80	Sangat Baik
6	DP	27	28	8	16	79	Baik
7	DR	26	27	8	14	75	Baik
8	DM	30	29	9	17	85	Sangat Baik
9	DMI	31	28	7	14	80	Baik
10	DPA	30	29	9	17	85	Sangat Baik
11	DNA	27	26	9	15	77	Baik
12	DNI	29	27	8	16	80	Sangat Baik
13	FUT	26	30	10	16	82	Sangat Baik
14	JRN	30	25	7	15	77	Baik
15	JAA	31	31	10	17	89	Sangat Baik
16	MDN	21	26	7	16	70	Baik
17	MFA	31	28	9	16	84	Sangat Baik
18	MAH	28	27	9	17	81	Sangat Baik
19	MA	28	31	9	15	83	Sangat Baik
20	MRS	28	26	9	15	78	Baik
21	NNA	27	23	12	13	75	Baik
22	NN	29	24	10	19	82	Sangat Baik
23	RA	26	25	8	16	75	Baik
24	RAA	30	28	8	18	84	Sangat Baik
25	RSM	26	27	7	15	75	Baik

No	Nama	Indikator				Nilai	Keterangan
		C1	C2	C3	C4		
26	SMS	26	25	8	16	75	Baik
27	SF	28	30	10	19	87	Sangat Baik
28	SJ	30	26	8	14	78	Baik
29	SA	31	26	10	15	82	Sangat Baik
30	TH	31	29	8	16	84	Sangat Baik
31	YDS	27	27	9	15	80	Baik
32	MNS	28	24	14	20	86	Sangat Baik
33	KD	25	27	9	15	76	Baik
34	MR	28	31	9	18	86	Sangat Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>28,382</b>	<b>27,235</b>	<b>8,882</b>	<b>16,176</b>	<b>80,676</b>	<b>Sangat Baik</b>



#### 4.3 Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Data	Jumlah	Rata-rata	Nilai Min	Nilai Max
<i>Pretest</i>	1364	40,117	36	52
<i>Posttest</i>	2743	80,676	70	89

#### 4.4 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kemampuan Kognitif	.138	34	.103	.967	34	.381
Posttest Kemampuan Kognitif	.131	34	.149	.965	34	.344

a. Lilliefors Significance Correction

#### 4.5 Hasil Uji Homogenitas

<i>F-Test Two-Sample for Variances</i>	<i>Hasil Pretest</i>	<i>Hasil Posttest</i>
Mean	40,117	80,676
Variance	31,114	20,576
Observations	34	34
Df	33	33
F	1,518	
P(F<=f) one-tail	0,122	
F Critical one-tail	1.804	

	Pretest	Posttest
Standar Deviasi	4.694932113	4.333422056
Fhitung	1.08342369	
Dk	33	33
A	0,05	
Ftabel	1.787821747	

#### 4.6 Hasil Uji T-Test

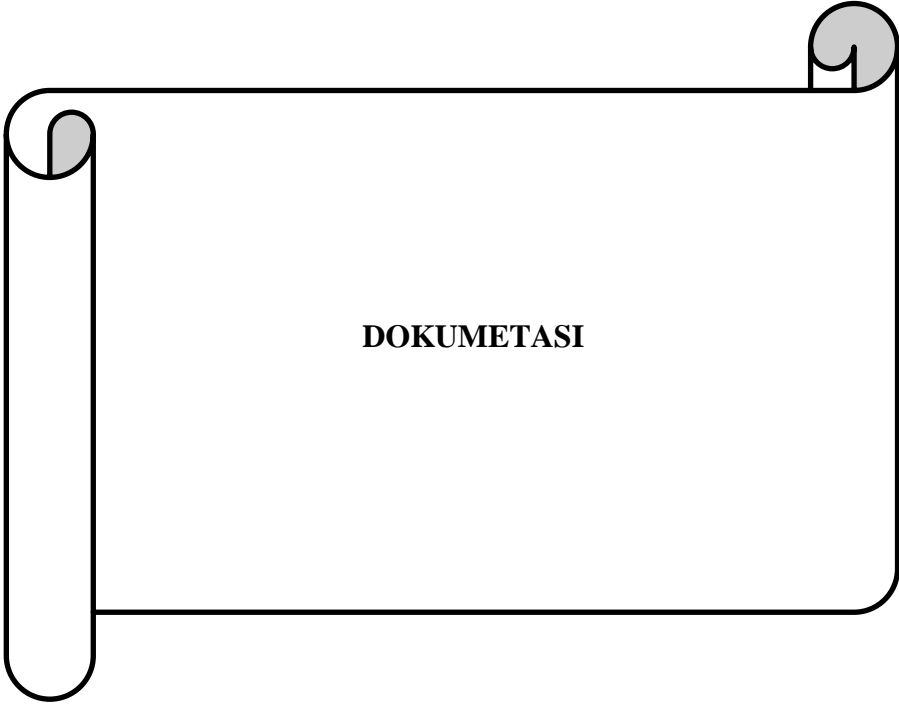
Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest - posttest	-34.794	4.842	.830	-36.483	-33.105	-41.904	33	.000

#### 4.7 Hasil N-Gain Skor

Siswa	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>	Skor N-gain (%)	Interpretasi
AA	32	84	76	Tinggi
AS	35	83	74	Tinggi
AG	37	88	81	Tinggi
AN	33	78	67	Sedang
CA	45	80	64	Sedang
DP	43	79	63	Sedang
DR	40	75	58	Sedang
DM	43	85	74	Tinggi
DMI	47	80	62	Sedang
DPA	35	85	77	Tinggi
DNA	30	77	67	Sedang
DNI	45	80	64	Sedang
FUT	35	82	72	Tinggi
JRN	43	77	60	Sedang
JAA	37	89	83	Tinggi
MDN	36	70	53	Sedang
MFA	49	84	69	Sedang
MAH	38	81	69	Sedang
MA	43	83	70	Tinggi
MRS	36	78	66	Sedang
NNA	39	75	59	Sedang
NN	48	82	65	Sedang
RA	42	75	57	Sedang
RAA	37	84	75	Tinggi
RSM	34	75	62	Sedang

Siswa	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>	Skor N-gain (%)	Interpretasi
SMS	41	75	58	Sedang
SF	42	87	78	Tinggi
SJ	34	78	67	Sedang
SA	52	82	63	Sedang
TH	48	84	69	Sedang
YDS	43	80	67	Sedang
MNS	35	86	78	Tinggi
KD	37	76	62	Sedang
MR	50	86	72	Tinggi
<b>Rata-rata</b>	<b>40,117</b>	<b>80,676</b>	<b>68</b>	<b>Sedang</b>

**5. LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN**







## 6. LAMPIRAN SURAT-SURAT



## 6.1 Surat Izin Penelitian



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT

# INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA

Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut

Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151

email : [fpisbs@institutpendidikan.ac.id](mailto:fpisbs@institutpendidikan.ac.id) web : [www.institutpendidikan.ac.id](http://www.institutpendidikan.ac.id)

Nomor : /IPLD1/AKM/ /202  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Pimpinan  
SDN 1 MEKARRAYA  
di Tempat

Disampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami:

Nama : Amelia Rahayu  
Nomor Induk Mahasiswa : 21842003  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar/ S-1  
Tingkat/ Semester : IV/ VIII  
Alamat : Kp. Babakan Nyampai

bermaksud memohon izin melakukan pengambilan data melalui wawancara dan observasi di tempat Bapak/ Ibu memimpin untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Kuliah.

Kami berharap Bapak/ Ibu berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa tersebut. Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kerjasama Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.


Garut, 13 Maret 2025


Dekan,

Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd.  
NIP 196805271993032001



## 6.2 Balasan Surat Izin

 **PEMERINTAH KABUPATEN GARUT**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SDN 1 MEKARRAYA**  
KOORDINATOR WILAYAH BIDANG PENDIDIKAN KECAMATAN KERSAMANAH  
Kp. Wado RT 02 RW 07, Desa Mekarraya, Kec. Kersamanah, Kab. Garut  
Kode Pos: 44185 e-mail: [sdn1mekarraya.kersamanah@gmail.com](mailto:sdn1mekarraya.kersamanah@gmail.com)



---

**SURAT PERNYATAAN**

Nomor : 400.3.12.1/13-SD  
Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,  
Institut Pendidikan Indonesia  
di Tempat


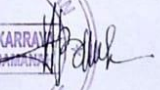
Dengan hormat,  
Sehubungan dengan surat saudara pada tanggal 13 Maret 2025 perihal perizinan tempat penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswi

Nama : Amelia Rahayu  
Tempat, Tanggal Lahir : Garut, 22 September 2003  
Nomor Induk Mahasiswa : 21842003  
Program Studi : Program Guru Sekolah Dasar/S-1  
Fakultas : Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra

Perlu kami sampaikan beberapa hal berikut :

1. Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut di sekolah kami.
2. Penelitian berlangsung selama 6 hari.

Garut, 28 April 2025  
Kepala Sekolah SDN 1 Mekarraya

  
  
**JUBAEDAH, S.Pd**  
NIP. 196809021991032010

## 6.3 Lembar Expert Judgment

**LEMBAR EKSPERT JUDGMENT**  
**SURAT KETERANGAN VALIDASI DAN INSTRUMEN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Neni Nadiroti Muslihah, M.Pd

NIDN : 0428019102

Dengan ini menyatakan bahwa lembar instrumen tes kemampuan kognitif yang disusun untuk penelitian telah saya teliti, dalam rangka penyelesaian tugas akhir skripsi yang berjudul: "PENGARUH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI KONTEN TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS" yang dibuat oleh:

Nama : Amelia Rahayu

NIM : 21842003

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dengan ini menyatakan lembar penilaian instrumen tersebut (√)

- Layak digunakan untuk mengambil data tanpa revisi  
 Layak digunakan untuk mengambil data dengan revisi sesuai saran perbaikan Tidak  
 Layak

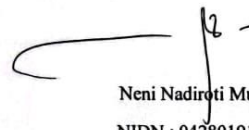
Catatan

1. Perbaiki instrumen Tes dan Modul Ajar  
.....  
.....  
.....

Dengan keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Garut, 19 Maret 2025

Validator,



Neni Nadiroti Muslihah, M.Pd  
NIDN : 0428019102

**LEMBAR EKSPERT JUDGMENT**  
**SURAT KETERANGAN VALIDASI DAN INSTRUMEN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widdy Sukma Nugraha, M.Pd

NIDN : 0410078603

Dengan ini menyatakan bahwa lembar instrumen tes kemampuan kognitif yang disusun untuk penelitian telah saya teliti, dalam rangka penyelesaian tugas akhir skripsi yang berjudul: "PENGARUH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI KONTEN TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS"

yang dibuat oleh:

Nama : Amelia Rahayu

NIM : 21842003

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dengan ini menyatakan lembar penilaian instrumen tersebut (√)

Layak digunakan untuk mengambil data tanpa revisi

Layak digunakan untuk mengambil data dengan revisi sesuai saran perbaikan Tidak

Layak

Catatan

*Diperbaiki redaksi disesuaikan dg konteks siswa*

Dengan keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Garut, 21 Maret 2025

Validator,

























































Widdy Sukma Nugraha, M.Pd

NIDN : 0410078603

## 6.4 Kartu Bimbingan Pembimbing 1 & 2

NIM	21842003	Nama Mahasiswa	AMELIA RAHAYU
Program Studi	Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Jenis TA	Skripsi
Periode Mulai	2024 Genap	SKS Lulus	150 SKS
Tgl. Mulai	17 Februari 2025	Judul Tugas Akhir	PENGARUH PEMBELAJARAN BERDIFFERENSIASI KONTEN TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA MATA PELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR
Tahap	Ujian Skripsi (Ujian)	Status	AKTIF

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	29 Oktober 2024	NENI NADIROTI MUSLIHAH	BAB 1 Pendahuluan	✓	 
1	11 Maret 2025	WIDDY SUKMA NUGRAHA, M.Pd.	Arahan Bimbingan Skripsi	✓	 
2	19 November 2024	NENI NADIROTI MUSLIHAH	BAB 2 dan 3	✓	 
2	18 Maret 2025	WIDDY SUKMA NUGRAHA, M.Pd.	Revisi Instrumen	✓	 
3	20 Maret 2025	WIDDY SUKMA NUGRAHA, M.Pd.	ACC Instrumen	✓	 
3	28 November 2024	NENI NADIROTI MUSLIHAH	ACC BAB 1,2,3	✓	 
4	13 Maret 2025	NENI NADIROTI MUSLIHAH	Konsultasi Instrumen Penelitian	✓	 
4	15 April 2025	WIDDY SUKMA NUGRAHA, M.Pd.	Uji Coba Instrumen	✓	 
5	18 April 2025	WIDDY SUKMA NUGRAHA, M.Pd.	Modul Ajar	✓	 
5	19 Maret 2025	NENI NADIROTI MUSLIHAH	ACC Instrumen	✓	 
6	17 April 2025	NENI NADIROTI MUSLIHAH	Laporan Hasil Uji Coba Instrumen	✓	 
6	8 Mei 2025	WIDDY SUKMA NUGRAHA, M.Pd.	BAB 4	✓	 
7	15 Mei 2025	WIDDY SUKMA NUGRAHA, M.Pd.	revisi laporan hasil penelitian	✓	 
7	15 Mei 2025	NENI NADIROTI MUSLIHAH	BAB 4 laporan hasil penelitian	✓	 
8	22 Mei 2025	NENI NADIROTI MUSLIHAH	Revisi BAB 4	✓	 
8	22 Mei 2025	WIDDY SUKMA NUGRAHA, M.Pd.	Revisi BAB 4	✓	 
9	19 Mei 2025	NENI NADIROTI MUSLIHAH	revisi bab 4	✓	 
9	19 Mei 2025	WIDDY SUKMA NUGRAHA, M.Pd.	revisi bab 4	✓	 
10	21 Mei 2025	NENI NADIROTI MUSLIHAH	revisi bab 4 dan 5	✓	 
10	21 Mei 2025	WIDDY SUKMA NUGRAHA, M.Pd.	revisi bab 4 dan 5	✓	 
11	23 Mei 2025	WIDDY SUKMA NUGRAHA, M.Pd.	revisi bab 2	✓	 
11	23 Mei 2025	NENI NADIROTI MUSLIHAH	revisi bab 4 dan 5	✓	 
12	28 Mei 2025	NENI NADIROTI MUSLIHAH	revisi abstrak	✓	 
12	28 Mei 2025	WIDDY SUKMA NUGRAHA, M.Pd.	revisi bab 4	✓	 
13	31 Mei 2025	NENI NADIROTI MUSLIHAH	bab 4 dan 5	✓	 
13	31 Mei 2025	WIDDY SUKMA NUGRAHA, M.Pd.	bab 4 dan 5	✓	 
14	4 Juni 2025	NENI NADIROTI MUSLIHAH	ACC Sidang	✓	 
14	4 Juni 2025	WIDDY SUKMA NUGRAHA, M.Pd.	ACC Sidang	✓	 

## RIWAYAT HIDUP



Amelia Rahayu, lahir di Garut, 22 September 2003. Merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara, lahir dari pasangan ayah Oneng Mulyana dan ibu Dede Badriah. Bertempat tinggal di Kp. Babakan Nyampai, Desa Mekarraya, Kecamatan Kersamanah, Kabupaten Garut. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di TK Sejahtera V lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di SDN Sukamaju 3 lulus pada tahun 2015, setelah itu melanjutkan pendidikan ke SMPN 1 Kersamanah lulus tahun 2018, lalu melanjutkan pendidikan ke SMAN 9 Garut dengan jurusan MIPA dan lulus pada tahun 2021. Dan sekarang penulis terdaftar di salah satu perguruan tinggi yaitu Institut Pendidikan Indonesia Garut pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar ( PGSD ). Penulis dapat ditemui di akun instagram @ameliarahy dan email : [ameliarahayu293@gmail.com](mailto:ameliarahayu293@gmail.com).